

Buletin KOMUNITAS ASEAN

Edisi 5 / AGUSTUS 2014

GELIAT BISNIS DI ASEAN



LAPORAN UTAMA

- Peluang Kerja Sama Bisnis di Myanmar
- Kesiapan Filipina Menyongsong Komunitas ASEAN
- Geliat Vietnam dari Arena Perdagangan Bebas
- Persiapan Malaysia Menghadapi Komunitas Ekonomi ASEAN 2015

LAPORAN KHUSUS

- Asean Tourism Forum 2014: Memanfaatkan Momentum
- Petumbuhan Industri Pariwisata ASEAN
- Kesiapan Maluku Menyongsong Komunitas Ekonomi ASEAN 2015
- Masa Depan ASEAN dan Isu-isu Penting Lainnya



REPORTASE WISATA PRESS RELEASE



MEDIA PUBLIKASI DIREKTORAT JENDERAL KERJA SAMA ASEAN KEMENTERIAN LUAR NEGERI RI
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN



DAFTAR ISI



LAPORAN UTAMA

- 04** Warga Negara Indonesia Dapat Berkunjung Ke Myanmar Tanpa Visa Untuk Jangka Waktu Tertentu
- 06** Peluang Dan Kerja Sama Bisnis Indonesia - Myanmar
- 10** Kesiapan Myanmar Menyongsong Terwujudnya Komunitas Ekonomi ASEAN 2015
- 16** Geliat Vietnam Dalam Arena Perdagangan Bebas
- 19** Kesiapan Filipina Menyongsong Komunitas Ekonomi ASEAN
- 22** Persiapan Malaysia Menghadapi Komunitas Ekonomi ASEAN 2015



LAPORAN KHUSUS

- 24** Masa Depan ASEAN Dan Isu-Isu Penting Lainnya
- 27** Kemitraan Strategis Parlemen dan Pemerintah Dalam Membantu Pembangunan dan Konsolidasi Komunitas ASEAN
- 29** Partisipasi Pemuda ASEAN Dalam Pembangunan Komunitas ASEAN 2015
- 31** Asian Tourism Forum: Memanfaatkan Momentum Pertumbuhan Industri Pariwisata ASEAN
- 35** Kesiapan Provinsi Maluku Menyongsong Komunitas Ekonomi ASEAN 2015

WISATA

- 40** Tubbataha Reefs Natural Park
- 43** Mengenal lebih dekat negara Vietnam

PRESS RELEASE

- 46** Rangkaian Pertemuan 47th AMM/PMC/15th APT FMM/4th EAS FMM/2Ith ARF
- 48** ASEAN FUN RUN 5K & ASEAN Village "Run The ASEAN Way"
- 49** Lomba Fotografi: "Warna Warni dalam Bingkai ASEAN"

REPORTASE

34 APA KATA MEREKA

- 51** Pusat Pemuda ASEAN Pertama Di Indonesia
- 53** Peluncuran Organisasi Kehumasan ASEAN

- 55** Yuk Kita Mengenal Visa
- 57** Jenesys 2.0: Pengalaman, Pembelajaran dan Persahabatan
- 59** HUT ASEAN (ASEAN Day) 2014 Sekretariat ASEAN Jakarta

62 POJOK SOSIALISASI

66 KALENDER ASEAN



Pembina :

Direktur Jenderal Kerja Sama ASEAN:
I Gusti Agung Wesaka Puja;

Penanggung Jawab:

Sekretaris Direktorat Jenderal Kerja
Sama ASEAN: Iwan Suyudhie Amri;

Redaktur:

Widya Sinedu;

Penyunting/Editor:

Ahmad Firman Sejati,
Didik Trimardjono,
Hari Budiarto,
Endang Rusmihaty;

Desain Grafis/ Fotografer:

Tuwuh Ismail,
Endang Susilowati;

Pembuat Artikel:

Edy Mulya, Susilo, Fatima Alatas, M.
Rizali Noor, Mekar Andaryani Pradipta,
Rina F. Wahyuningsih,
Made Santi Ratnasari, Braviano Arief
Adilaksono, Erwin Muhammad Akbar,
Kevin Tangkuman, Fitri Erna Muslikah;

Sekretariat:

Kasirun, Mulyanto, Avi Dewani
Harahap, Priya Novian,
Putri Cita Puspita Dewi,
Rudiyatmanto, TB. M. Ramadhan,
Ika Yuli Indarti;

Alamat Redaksi:

Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN
Kementerian Luar Negeri, Jl. Taman
Pejambon No. 6, Jakarta Pusat,
Telp. 021-3509050/021-3509059,
Fax. 021-3509050



Buletin KOMUNITAS ASEAN

Edisi 5 / AGUSTUS 2014

CATATAN REDAKSI

Pesta demokrasi untuk memilih anggota parlemen dan Presiden dan Wakil Presiden telah usai. Kini saatnya kita kembali memfokuskan perhatian pada upaya Indonesia memasuki Komunitas ASEAN 2015. Kita patut bernapas lega karena, dalam debat calon Presiden dan Wakil Presiden beberapa waktu yang lalu mengenai upaya Indonesia memasuki Komunitas ASEAN telah mulai diangkat. Hal ini sangat membantu dalam memberikan pemahaman bagi berbagai komponen bangsa. Terkait dengan ini, dalam edisi buletin ini diulas kesiapan beberapa negara ASEAN seperti Myanmar, Filipina dan Vietnam dalam memasuki Komunitas ASEAN. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan perbandingan bagi Indonesia dalam melakukan kesiapan di tingkat nasional.

Buletin Komunitas ASEAN edisi V ini memuat informasi mengenai potensi kerja sama investasi Indonesia dan Myanmar. Liputan mengenai Myanmar dalam buletin ini memang secara khusus diangkat mengingat Myanmar merupakan Ketua ASEAN. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan usaha di Indonesia yang memerlukan informasi mengenai peluang dan potensi ekonomi di negara anggota ASEAN.

Tim Buletin juga telah melakukan wawancara dengan sektor UKM Indonesia untuk melihat kesiapan Indonesia dalam menyambut Komunitas ASEAN ditinjau dari kaca mata kalangan usaha. Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan masukan bagi persiapan nasional dalam mewujudkan Komunitas ASEAN.

Sebagai kelanjutan dari Edisi keempat, buletin edisi kelima ini masih memuat informasi mengenai upaya sosialisasi Komunitas ASEAN yang dilaksanakan oleh Ditjen Kerja Sama ASEAN di Kota Ambon dan sekitarnya. Buletin ini juga memuat informasi di seputaran perayaan Hari Ulang Tahun ASEAN terutama kegiatan Lomba Foto dan kegiatan *ASEAN Fun 5K & ASEAN Village*.

Dalam Pojok pengenalan wisata Negara anggota ASEAN, diulas wisata di negara Filipina. Pada edisi kali ini juga kami berupaya untuk memperkenalkan bahasa dan budaya negara anggota ASEAN.

Untuk memperkaya buletin Komunitas ASEAN ini, kami senantiasa mengharapkan partisipasi pembaca mengirimkan tulisan, baik berupa artikel, opini, pengalaman perjalanan, maupun sumbang saran. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pemangku kepentingan, baik di pusat maupun di daerah yang telah membantu pelaksanaan kegiatan sosialisasi Komunitas ASEAN.

Apabila para pembaca ingin mendapatkan buletin Komunitas ASEAN untuk dibagikan dilingkungan kerja, kampus, sekolah dan masyarakat silahkan menghubungi redaktur.

Buletin ini juga dapat diakses dalam Jaringan *Online* di laman www.kemlu.go.id.

Akhir kata, semoga buletin Komunitas ASEAN Edisi kelima ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Jakarta, Agustus 2014
Sekretaris Ditjen Kerja Sama ASEAN
Kementerian Luar Negeri RI

Iwan Suyudhie Amri

Bagi Anda yang ingin mengirim tulisan atau menyampaikan tanggapan, informasi, kritik dan saran, silahkan kirim melalui e-mail: buletinkomunitasasean@kemlu.go.id



Warga Negara Indonesia Dapat Berkunjung ke Myanmar Tanpa Visa Untuk Jangka Waktu Tertentu

Gambar: Pemandangan Malam di Swedhagon Pagoda, Myanmar

Photo By: Regis Vincent

Di sela-sela pertemuan KTT ASEAN Ke-24 di Nay Pyi Taw, Myanmar, Menteri Luar Negeri RI dan Menteri Luar Negeri Myanmar telah menandatangani Persetujuan Pembebasan Visa bagi Pemegang Paspor Biasa. Perjanjian tersebut memberikan kebebasan bagi setiap warga negara Indonesia maupun Myanmar untuk saling berkunjung.

Visa merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh sebuah negara untuk memberikan izin seseorang masuk ke negara tersebut dalam suatu periode waktu dan tujuan

tertentu. Sesuai dengan perjanjian tersebut, warga negara Indonesia (WNI) diberikan bebas visa untuk berkunjung ke Myanmar selama 14 hari. Sementara bagi warga negara Myanmar, diberikan kebebasan visa untuk berkunjung ke Indonesia selama 30 hari. Pemberlakuan bebas visa ini akan dilaksanakan setelah kedua negara melaksanakan prosedur ratifikasi.

Pembebasan visa ini melengkapi persetujuan pembebasan visa yang dilakukan oleh Indonesia dengan negara-negara ASEAN lainnya yakni Singapura,

Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Kamboja dan terakhir Myanmar. Khusus untuk Laos, WNI tidak perlu mengurus visa di kedutaan besar Laos di Jakarta, tetapi perlu meminta visa pada saat kedatangan (*visa on arrival*) di bandara Laos.

Setelah pemberlakuan perjanjian tersebut, WNI yang bepergian ke negara-negara ASEAN cukup menggunakan paspor saja tanpa visa. Hal ini otomatis akan mempermudah dan menekan biaya kunjungan WNI

ke negara-negara ASEAN, termasuk ke Myanmar.

Indonesia melalui Peraturan Pemerintah nomor 43/2011 mengenai Perubahan Ketiga Atas Keputusan Presiden Nomor 18 Tahun 2003 Tentang Bebas Visa Kunjungan Singkat telah memberikan bebas visa 30 hari antara lain bagi warga negara anggota ASEAN. Sedangkan berdasarkan peraturan nasional Myanmar, Pemerintah Myanmar memberikan bebas visa 14 hari bagi pemegang paspor, sebagaimana diberikan kepada Vietnam, Kamboja dan Filipina.

Berkaitan dengan hubungan bilateral Indonesia-Myanmar, perjanjian ini akan semakin mempererat konektivitas kedua negara terutama meningkatkan arus pariwisata, *people-to-people contact* serta kerjasama ekonomi dan investasi kedua negara.

Seusai penandatanganan perjanjian, dalam sesi tanya jawab dengan wartawan, Menlu RI menyampaikan bahwa dengan penandatanganan perjanjian ini, telah meningkatkan fase hubungan Indonesia-Myanmar yaitu ke fase tingkat kenyamanan yang lebih tinggi (*high comfort level*). Indonesia dan Myanmar merupakan negara multi etnis yang dengan demikian, akan

Negara	Masa Berlaku	Keterangan
Brunei	14 Hari	Bebas Visa
Kamboja	30 Hari	Bebas Visa
Malaysia	30 Hari	Bebas Visa
Myanmar*	30 Hari	Bebas Visa
Filipina	21 Hari	Bebas Visa
Singapura	30 Hari	Bebas Visa
Thailand	30 Hari 15 Hari	Bebas Visa (Melalui Udara) Bebas Visa (melalui Darat)
Vietnam	30 Hari	Bebas Visa
Laos	30 Hari	Visa disaat kedatangan

*Dalam proses ratifikasi

Daftar Masa Berlaku Bebas Visa Negara-negara ASEAN

memudahkan kedua negara untuk saling bekerjasama dalam segala bidang termasuk bertukar pandangan dan informasi antara kedua pemerintah, LSM dan masyarakat, seperti dalam solusi konflik antar etnis dan saling mendukung pemajuan proses demokrasi.

Penandatanganan Persetujuan Bebas Visa bagi Pemegang Paspor Biasa RI-Myanmar

ini merupakan tindak lanjut komitmen Indonesia dalam mendukung ASEAN *Framework Agreement on Visa Exemption* yang ditandatangani di Kuala Lumpur pada 23 Juli 2006.

Sumber: Direktorat Politik dan Keamanan ASEAN



Gambar: Dengan ditiadaknya wajib visa, diharapkan dapat meningkatkan jumlah turis yang akan berkunjung ke Myanmar

Peluang Kerja Sama Bisnis Di Myanmar



Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Myanmar Thein Sein saat penandatanganan MOU on Rice Trade

Bisnis yang terjalin antara Indonesia dengan Myanmar, secara terbuka telah memberi peluang masuknya berbagai investasi dari Indonesia untuk berbagai sektor. Pertama, di sektor primer yaitu pertanian, perikanan, dan pertambangan. Kedua, sekunder/manufaktur yaitu pengolahan makanan dan minuman, peralatan mesin, dan otomotif. Ketiga, sektor tersier dalam penyediaan infrastruktur seperti listrik, air, telekomunikasi, jasa perdagangan, pariwisata dan perbankan.

Beberapa peluang dan potensi strategis ekonomi, investasi dan perdagangan

di Myanmar yang dapat digarap oleh Indonesia di masa mendatang antara lain:

Pertanian

Myanmar saat ini memiliki lahan pertanian mencapai hampir 11,9 juta hektar atau sekitar 35% dari total luas lahan. Total luas lahan Myanmar adalah 635.520 kilometer persegi. Jumlah investasi asing di sektor ini masih di bawah 1% dibandingkan dengan sektor lainnya. Myanmar mampu menghasilkan 14-15 juta ton beras per tahun sementara konsumsi beras dalam negeri sebesar 11-13 juta ton per tahun.

Myanmar telah mengekspor 5.000 ton beras ke Indonesia pada tahun 2012. Dengan telah ditandatangani *MoU on Rice Trade* antara Indonesia dan Myanmar pada April 2013 diharapkan perdagangan beras antara kedua negara akan dapat meningkat dimasa depan.

Selain beras, Myanmar memproduksi tebu melalui lima basis produksi, yaitu Mandalay, Bago, Magway, Sagaing dan Shan. Terdapat 21 pabrik gula yang 18 diantaranya masih beroperasi. Myanmar tidak mengizinkan impor gula, namun melakukan ekspor gula seharga US\$ 250 per ton.

Kelapa sawit juga menjadi basis produksi kelapa sawit. Pada tahun 2010, Myanmar memiliki lahan seluas 120.000 hektar sebagai basis produksi kelapa sawit yang dikelola oleh pihak swasta. Myanmar membutuhkan 850.000 ton minyak kelapa sawit per tahun dan melakukan impor sekitar 300.000 ton per tahun. Pabrik pengolahan minyak kelapa sawit sangat dibutuhkan seiring dengan perkembangan produksi kelapa sawit, sehingga investor memiliki kesempatan yang tinggi jika ingin mendirikan pabrik pengolahan minyak kelapa sawit di Myanmar.

Pupuk

Pupuk merupakan salah satu impor utama Myanmar dan sangat mahal diproduksi secara lokal. Saat ini Myanmar mengonsumsi 800.000 ton pupuk, sementara produksi pupuk lokal tidak mencukupi hanya 100.000 ton, sehingga kebutuhan pupuk tersebut sebagian besar didatangkan dari impor. Eksportir utama pupuk (urea) ke Myanmar adalah Persatuan Emirat Arab dan Tiongkok. Pada tahun 2013 Indonesia telah mengekspor pupuk ke Myanmar sebesar 200.000 ton. Ekspor tersebut didasarkan pada *MoU on Fertilizer off Take* tahun 2015.

Produk Kehutanan

Luas hutan Myanmar mencakup lebih dari setengah total luas wilayahnya dan dimiliki seluruhnya oleh pemerintah.

Permintaan akan hasil hutan sangat beragam baik untuk konsumsi lokal maupun ekspor, seperti kayu jati yang bernilai tinggi untuk diekspor. Total ekspor kayu jati Myanmar di dunia mencapai 80% akan tetapi, penebangan ilegal dan yang tidak transparan mengurangi keuntungan Myanmar di sektor kehutanan dan mengarah pada perusakan hutan. Myanmar dinilai belum mampu mengembangkan usaha pemrosesan kayu, oleh karena itu ada peluang bagi Indonesia untuk berinvestasi dalam mengolah kayu jati menjadi produk dengan nilai lebih tinggi seperti *floorin*, furnitur, dan barang bernilai tinggi lainnya.

Perikanan

Sektor perikanan merupakan sektor yang sangat penting karena sebagian besar populasi mengkonsumsi ikan. Industri *aquaculture* berada di peringkat ketiga dari total pendapatan devisa setelah sektor pertanian dan kehutanan. Sektor ini telah berkembang dengan pesat selama 10 tahun terakhir. Myanmar memiliki garis pantai sepanjang 3.000 km, beberapa muara besar, delta, dan banyak pulau lepas pantai dengan keberagaman habitat pantai, termasuk terumbu karang, mangrove, pantai berpasir, dan lahan berlumpur. Sumber daya perikanan yang saat ini digunakan masih kurang dari 60%, dimana kesempatan untuk tumbuh masih sangat besar. Myanmar memiliki laut dalam yang produktif dan sumber

daya perikanan dengan potensi produksi sebesar 1,05 juta ton variasi produk perikanan. Saat ini pemrosesan dan ekspor sumber daya perikanan dilakukan oleh sektor swasta.

Pertambangan

Myanmar memiliki sumber daya mineral yang beragam seperti tembaga, emas, timbal, timah, tungsten, seng, nikel, perak, krom, serta batu mulia seperti giok, *rubi*, safir dan berlian. Batu mulia Myanmar terutama *ruby* dan giok terkenal di dunia karena kualitasnya dan menjadi sumber ekspor terbesar ketiga bagi Myanmar. Produksi rubi di Myanmar diperkirakan mencapai 90% dari total produksi rubi dunia, namun masih banyak batu mulia tersebut yang dijual melalui pasar gelap. Nilai investasi untuk sektor pertambangan Myanmar sekitar US\$ 3 miliar dengan rincian investasi asing sebesar US\$ 2,7 miliar dan sisanya investasi lokal. Dengan potensi ini apakah Indonesia siap untuk mengambil bagian dalam sektor pertambangan?.

Semen

Myanmar memproduksi semen sebanyak 2,83 juta ton per tahun sementara konsumsi dalam negerinya sebesar 6 juta ton, karenanya Myanmar banyak mengimpor semen hingga US\$ 150 juta tahun 2011-2012. Harga semen lokal sekitar US\$ 7-8 per sak, sementara harga semen impor berkisar US\$ 5-6 per sak.

Myanmar berencana membangun pusat penerbangan Internasional yang baru



sumber foto: Myanmar-Business

Kebutuhan Myanmar terhadap semen cukup tinggi tersebut menjadi peluang bagi Indonesia untuk dapat ikut serta memenuhinya.

Energi

Myanmar kaya dengan sumber daya alam dan memiliki potensi yang sangat tinggi di bidang *hydro-power* dan proyek eksplorasi gas dan minyak. Kekayaan sumber daya alam Myanmar mencakup sumber daya energi yang substantif. Myanmar memiliki cadangan gas alam terbesar ke-10 di dunia yang diperkirakan sebesar 90 triliun kubik di 19 tambang di daratan dan 3 tambang di lepas pantai. Potensi Myanmar terhadap investasi asing (*Foreign Direct Investment/FDI*) dalam bidang energi dari negara-negara Asia terbuka lebar. Khusus di bidang listrik, perusahaan listrik Indonesia PLN telah melakukan peningkatan kapasitas kelistrikan yang mencakup pengelolaan efisiensi energi (pengurangan *electricity loss*), pembangkitan, transmisi dan pengelolaan dalam pembangunan pembangkit listrik bertenaga batubara. Myanmar secara khusus mengundang investasi Indonesia dalam bidang eksplorasi dan eksploitasi migas serta program peningkatan kapasitas.

Batu Bara

Myanmar juga merupakan negara penghasil batu bara. Saat ini sebuah pembangkit listrik tenaga batu bara sedang dibangun di Tigyit Shan State

yang diprediksikan akan meningkatkan produksi batu bara Myanmar. Keinginan pemerintah Myanmar untuk meningkatkan kapasitas kelistrikan, khususnya pembangkit listrik yang bertenaga batu bara (*coal fired power plants*). Menanggapi hal ini PT Timah bersama PT Bukit Asam, PLN dan PT Wijaya Karya secara patungan menawarkan sebuah paket kerja sama dengan Myanmar yang mencakup ekspor batu bara Indonesia ke Myanmar, pembangunan pembangkit listrik bertenaga batu bara (*coal fired power plant*) dan pembangunan *smelter plant*.

Manufaktur

Myanmar memiliki potensi untuk menjadi basis produksi komponen dan produk jadi bagi para produsen internasional karena kedekatannya dengan jalur logistik yang vital dan rantai pasokan global. Dengan populasi pekerja yang cukup tinggi dan ketersediaan bahan mentah, industri manufaktur sangat cocok dikembangkan di Myanmar. Karena perusahaan lokal belum mampu dalam mengembangkan proses manufaktur untuk meningkatkan keuntungan dari bahan mentah, maka masih diperlukan perusahaan asing termasuk perusahaan Indonesia untuk mengisi kekosongan tersebut.

Saat ini lebih dari 600 pabrik milik pemerintah beroperasi secara penuh pada 18 zona industri yang dijalankan oleh swasta. Kesempatan investasi asing di bidang manufaktur masih terbuka

lebar. Saat ini sektor manufaktur baru memberikan kontribusi sebesar 11,1% dari PDB, dengan kepemilikan 26% oleh BUMN, 1% koperasi dan 73% sektor swasta.

Tekstil/Garmen

Potensi pengembangan tekstil dan garmen di Myanmar masih terbuka lebar karena dukungan sumber daya alam yang melimpah, tenaga kerja dengan biaya rendah, fasilitas manufaktur dan lokasi geografis yang menguntungkan. Peluang perusahaan tekstil/garmen Indonesia untuk dapat berinvestasi di Myanmar sangat terbuka luas

Perhubungan

Pengembangan sektor perhubungan di Myanmar khususnya terkait dengan *ASEAN Connectivity* bermanfaat bagi negara-negara di kawasan ASEAN termasuk Indonesia. Karena posisi geografis Myanmar yang strategis di ASEAN khususnya dalam konteks integrasi ekonomi ASEAN. Pengembangan sektor perhubungan Myanmar yaitu penerbangan langsung dan jalur pelayaran langsung masih sangat dibutuhkan. Maskapai penerbangan Malaysia, Thailand, Singapura, dan Tiongkok saat ini sudah melakukan penerbangan langsung ke Myanmar. Kesempatan bagi perusahaan penerbangan Indonesia (Garuda Indonesia dan swasta lainnya) untuk terbang ke Myanmar terbuka luas. Selain itu, Indonesia juga diharapkan

Ratusan Pagoda menghiasi kota Bagan, Myanmar



dapat menanamkan modalnya di Myanmar antara lain untuk mendukung pasokan suku cadang pesawat domestik Myanmar yang sebagian besar sudah tua dan kurang peremajaan. Sementara itu, terbuka juga kesempatan pelayaran dari Pelabuhan Dawei di Provinsi Tanintharyi (Myanmar) ke Pelabuhan Ulee Lheue (Banda Aceh).

Infrastruktur

Terdapat peluang yang cukup besar bagi para kontraktor asing untuk memanfaatkan pembangunan di Myanmar, khususnya pembangunan sarana pendukung ekonomi seperti pelabuhan, jalan, irigasi (*dam*), bangunan perkantoran dan perumahan, pengembangan pelabuhan laut, serta pembangunan jalan raya dan rel kereta api.

Pariwisata/Perhotelan

Myanmar tidak hanya kaya akan sumber daya alam tapi juga potensi pariwisata yaitu warisan budaya dan keindahan eksotik alam Myanmar merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Indonesia dapat menjajaki peluang investasi di sektor pariwisata seperti pembangunan resort dan hotel. Myanmar menawarkan peluang kerja sama ekonomi yang cukup besar dan potensial untuk penanaman modal asing di sektor pariwisata/perhotelan. Pada bulan Januari 2013, jumlah turis asing yang datang melalui *Yangon International Airport* meningkat 9,3% dari tahun sebelumnya mencapai

383.561 orang. Lebih dari dua per tiga jumlah tersebut merupakan turis negara-negara Asia, antara lain Thailand, Jepang dan Tiongkok. Keberadaan 691 hotel di seluruh Myanmar belum dapat memenuhi peningkatan pesat aktivitas pariwisata.

Telekomunikasi

Pemerintah Myanmar tengah melakukan reformasi dan privatisasi di bidang jasa telekomunikasi. Jumlah populasi Myanmar sekitar 60 juta jiwa, sementara tingkat kepadatan pengguna telekomunikasi di Myanmar masih sekitar 4,28% dari total populasi. Pada tahun 2011/2012 pengguna internet baru berjumlah 500.000 orang. Target pemerintah tahun 2016 untuk meningkatkan pengguna jasa telekomunikasi dapat mencapai 39,5 juta orang berupa penambahan sambungan telepon tetap (*fixed line*) dan jaringan seluler. Pada Agustus 2013 PT Telkom Indonesia telah menyepakati untuk menjalin kerja sama guna memanfaatkan peluang sektor telekomunikasi di Myanmar.

Perbankan

Sektor perbankan di Myanmar telah mengalami deregulasi besar-besaran. Pada tanggal 11 Juli 2013, Presiden Myanmar, U Thein Sein telah menandatangani UU Bank Sentral baru setelah mendapatkan persetujuan dari Parlemen Myanmar yaitu melepaskan Bank Sentral Myanmar dari Kementerian Keuangan dan Pendapatan sehingga menjadi institusi yang *independent*.

Selanjutnya Bank Sentral Myanmar juga telah melakukan regulasi sektor perbankan terkait kepemilikan bank menjadi bank milik pemerintah, swasta, perusahaan keuangan dan kantor perwakilan bank asing. Bank Sentral Myanmar telah memberikan izin kepada 11 bank lokal untuk melakukan perdagangan tiga valuta asing yang merupakan mata uang kuat yaitu dolar Amerika, Euro dan dolar Singapura. Selain itu, 4 bank swasta lokal yaitu *Cooperatives Bank*, *Kanbawza Bank*, *Asia Green Development Bank* dan *Ayeyarwady Bank* juga telah diberikan izin untuk menangani transaksi kiriman uang ke Myanmar dari para pekerja imigran yang bekerja di Singapura, Thailand dan Malaysia.

Penggunaan jasa perbankan di Myanmar masih tergolong cukup rendah. Masuknya jaringan pembayaran internasional mulai tahun 2012, yaitu *Mastercard* bekerjasama dengan *Cooperative Bank* dan *Visa* bekerja sama dengan *Myanmar Oriental Bank Ltd*, merupakan perkembangan yang cukup signifikan terhadap industri perbankan di Myanmar.

Adapun peluang-peluang di berbagai sektor tersebut kiranya dapat lebih mendorong para pengusaha Indonesia baik BUMN maupun swasta Indonesia untuk ikut serta secara aktif berperan dalam mengambil peluang dan memanfaatkan potensi kerja sama bisnis dengan Myanmar.

Sumber: KBRI Yangon



Kesiapan Myanmar

Menyongsong Terwujudnya Komunitas Ekonomi ASEAN Tahun 2015

Myanmar saat ini menjadi Ketua ASEAN periode tahun 2014. Keketuaan Myanmar ini dalam sejarahnya merupakan pengalaman pertama bagi negara tersebut untuk menjadi tuan rumah dan memimpin sebuah organisasi internasional beserta rangkaian pertemuan tingkat tinggi di dalamnya. Keketuaan Myanmar tahun 2014 ini juga merupakan tahun yang penting, tidak terkecuali Myanmar, untuk seluruh negara anggota ASEAN terkait dengan persiapan memasuki Komunitas Ekonomi ASEAN 2015.



Pemandangan kota Yangon di malam hari

Sumber foto: www.mayshan.com

Myanmar sebagai sebuah negara yang belum lama mengalami perubahan sistem politik dan menerapkan keterbukaan diharapkan dapat segera siap menghadapi Komunitas Ekonomi ASEAN 2015 tersebut. Menurut survei terbaru, dengan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita sebesar US\$ 875, Myanmar merupakan yang terendah diantara 10 negara anggota ASEAN lainnya. Sebagai perbandingan, PDB per kapita negara *lower middle income* lainnya di ASEAN seperti Lao PDR sudah sebesar US\$ 1,279.

Selain indikator ekonomi yang kurang menggembirakan, Myanmar masih memiliki berbagai kendala terkait dengan kesiapannya menghadapi Komunitas Ekonomi ASEAN 2015. Kendala-kendala tersebut antara

lain sektor kebutuhan dasar seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, pelayanan sosial dan ekonomi yang masih belum memadai. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi negara-negara anggota ASEAN lainnya apakah Myanmar benar-benar siap menuju Komunitas Ekonomi ASEAN 2015 mendatang.

Kesiapan Myanmar menghadapi terwujudnya Komunitas Ekonomi ASEAN 2015 akan banyak bergantung pada upaya mengatasi berbagai "pekerjaan rumah" di sejumlah sektor seperti infrastruktur, listrik dan telekomunikasi, serta layanan kesehatan dan pendidikan, termasuk peningkatan kemampuan sumber daya manusianya yang masih belum memadai. Selain itu ketersediaan dan penerapan regulasi yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi termasuk

faktor pendukung yang sangat penting bagi kesiapan Myanmar menghadapi Komunitas Ekonomi ASEAN 2015 dan mengejar ketertinggalannya dibanding negara-negara anggota ASEAN lainnya.

Prediksi IMF Mengenai Ekonomi Myanmar

Keterbukaan ekonomi Myanmar sejak tahun 2011 telah dapat mengundang masuknya investasi asing dan menjadi potensi kekuatan ekonomi baru di kawasan Asia Tenggara. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi Myanmar di tahun 2014 yang melebihi pertumbuhan ekonomi rata-rata dunia sebesar 7,8%. Diperkirakan tren positif pertumbuhan ekonomi tersebut dapat terus berlangsung hingga 2 tahun ke depan.

Pada acara *Asia and Pacific Regional Economic Outlook 2014*, Direktur Departemen Asia Pasifik *International Monetary Fund* (IMF), Changyong Rhee menyampaikan terdapat 3 kunci penting untuk terus mengembangkan perkonomian kawasan. Pertama, kawasan Asia-Pasifik akan tetap menjadi wilayah yang paling dinamis di dunia guna terus menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi di tahun fiskal 2014. Kedua, pondasi makro-ekonomi yang kuat serta upaya/tindakan yang cepat mengatasi krisis keuangan telah ikut membantu negara-negara Asia keluar dari situasi dimana risiko eksternal telah surut. Ketiga, upaya reformasi struktural yang diperlukan guna melanjutkan momentum pertumbuhan jangka menengah sehingga mengurangi dampak krisis keuangan, menjaga kepercayaan investor dan keuangan dalam jangka pendek, serta kepemimpinan pertumbuhan yang berkesinambungan dalam jangka panjang.

Terkait dengan pertumbuhan ekonomi Myanmar, Rhee menambahkan bahwa diperlukan upaya dalam memanfaatkan masuknya modal asing secara bijaksana dalam membangun sarana infrastruktur dengan stabilitas mikro-ekonomi. Terkait dengan hal tersebut, IMF telah menjalin hubungan kerja sama dengan Bank Sentral Myanmar dalam hal pemberian bantuan teknis di sektor keuangan Myanmar yang diarahkan pada reformasi nilai tukar, liberalisasi pasar dan kebijakan ekonomi yang berorientasi pasar.

Selain itu, Pemerintah Myanmar juga berencana akan menyempurnakan UU

Foreign Direct Investment (FDI) yang disahkan pada tanggal 2 November 2012 lalu, yang nantinya akan memudahkan bagi perusahaan asing disektor jasa dan manufaktur untuk memulai usaha bisnisnya di Myanmar.

Ditambahkan, salah satu informasi yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Myanmar adalah dengan diterimanya Myanmar sebagai bagian dari *Generalize System Preference* (GSP) Uni Eropa, ekspor garmen pada tahun fiskal 2013-2014 sudah mencapai hampir dua kali lipat US\$ 700 juta yang dihasilkan pada tahun 2012 sebelumnya sehingga menarik perusahaan asing seperti perusahaan minuman berakohol Heineken, Carlsberg, perusahaan semen Slam Cement Group dan Nissan Corp telah memulai kegiatan usaha bisnisnya di Myanmar.

Investasi asing saat ini, khususnya di sektor migas, merupakan penggerak utama bagi pertumbuhan ekonomi Myanmar. Selain itu, program reformasi pemerintah yang disertai stabilitas ekonomi makro dan minat investor yang tinggi membuat ekonomi berkembang secara signifikan.

IMF meyakini bahwa pertumbuhan ekonomi Myanmar ke depan secara umum cukup menjanjikan. Dalam kenyataan, memang terlihat bahwa ekonomi Myanmar menunjukkan dinamika perkembangan yang cukup pesat, yang tampak dari pertumbuhan pasar domestik maupun peningkatan hubungan perdagangan ekspor dan impor antara Myanmar dengan negara-negara lain, termasuk Indonesia. Informasi kondisi perekonomian Myanmar yang

didapatkan dari pemerintah Myanmar menunjukkan bahwa terdapat peluang potensi kerja sama ekonomi cukup terbuka bagi negara-negara lain, termasuk dari kalangan BUMN maupun pengusaha Indonesia yang berminat untuk berinvestasi dan bekerjasama di Myanmar.

Peluang Investasi Perusahaan Asing ke Myanmar

Pemerintah Myanmar mengakhiri 5 dekade isolasi di bawah rezim militer dengan mulai membuka diri terhadap liberalisasi ekonomi. Liberalisasi ini berarti membuka kesempatan bagi investor asing untuk turut serta dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi Myanmar. Menurut survei yang dilakukan oleh *United Overseas Bank Ltd* (UOB) menambahkan bahwa sekitar 70% pebisnis di Asia akan melakukan ekspansi bisnis ke Myanmar dalam 12 bulan ke depan di tahun 2015 mendatang.

Hal ini menegaskan bahwa negara-negara Asia Tenggara tetap menjadi tujuan utama investasi bagi perusahaan asing guna mencari peluang pertumbuhan ekonomi regional. UOB menambahkan terdapat peluang yang cukup besar terkait dengan investasi di bidang jasa dan *consumer goods* sebagai buah dari proses transformasi Myanmar yang cepat.

Pada tahun fiskal 2013 – 2014 total investasi asing Myanmar mencapai USD 42 miliar (naik 192,85% dari tahun fiskal periode sebelumnya). Investor asing ini berasal dari 34 negara yang tertarik menanamkan modal pada sektor

Para pemimpin negara anggota ASEAN menghadiri 24th ASEAN Summit di Myanmar



Sumber foto: ASEAN Secretariat



Pelabuhan bongkar muatan di Myanmar

manufaktur, energi, minyak dan gas, pertambangan, hotel properti, perikanan, peternakan, serta agribisnis.

Keterlibatan investor asing dalam perekonomian Myanmar mampu membuka lapangan kerja bagi 50.751 penduduk Myanmar. Sektor pertanian yang menjadi andalan di Myanmar telah lama ditekan oleh kebijakan politik pemerintah yang buruk dan mengekang, serta kondisi infrastruktur yang tidak memadai. Dengan liberalisasi ekonomi, Myanmar berencana untuk mendukung produksi beras sebagai komoditas andalan agar mampu bersaing dengan Thailand, Vietnam, dan Kamboja.

Tantangan bagi sebagian besar negara-negara ASEAN dalam investasi adalah ketersediaan infrastruktur dalam menunjang iklim investasi yang kondusif. Hal ini juga berlaku bagi Myanmar. Menurut Ivan Chu selaku Manajer Operasi Bisnis, Soon Hong Seng Pvt Ltd mengatakan bahwa perkembangan ekonomi Myanmar yang cukup pesat memerlukan dukungan perbaikan infrastruktur di segala bidang. Hal ini merupakan potensi bisnis dan peluang pasar untuk masuknya alat perangkat keras (*Hardware*) dan produk keselamatan.

Myanmar akan tetap menjadi tujuan ekspansi yang menarik bagi pebisnis manufaktur asing karena biaya tenaga kerja yang kompetitif. Namun demikian, seiring pertumbuhan ekonomi yang pesat, Myanmar akan menghadapi tantangan dalam implementasi berbagai UU yang baru dan peraturan/regulasi lainnya terkait investasi.

Direktur Eksekutif UOB Group, Sam Cheong mengatakan bahwa peluang

bisnis di Myanmar begitu nyata namun juga terdapat resiko dan tantangan. Terkait dengan hal tersebut UOB memandang perlu untuk memperkuat dukungan dan memperluas usaha bisnis ke pasar Myanmar. Pada tahun 2013 lalu, UOB membentuk *FDI Advisory Unit* di Myanmar yang berfungsi membantu *client* (perusahaan asing) yang telah beroperasi untuk mengamankan investasinya di Myanmar. Saat ini investor asing/pebisnis masih merasakan kakhawatiran, dimana ketika melakukan ekspansi bisnis ke Myanmar masih terdapat hambatan berupa terbatasnya pembiayaan bank. Hal ini diakibatkan oleh UU dan regulasi di bidang moneter yang kurang mendukung.

Indonesia dapat memanfaatkan peluang keterbukaan ekonomi Myanmar untuk

lebih mengambil peran dan langkah-langkah dalam rangka menjalin pengembangan kerja sama ekonomi bilateral baik sektor manufaktur maupun berbagai sektor lainnya yang potensial.

Kesiapan Usaha Kecil dan Menengah

Usaha kecil dan menengah (UKM) Myanmar menghadapi ketidakpastian menyongsong terbentuknya Komunitas Ekonomi ASEAN tahun 2015 mendatang. Terbentuknya Komunitas ASEAN meningkatkan pergerakan barang bebas, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan modal di seluruh negara kawasan Asia Tenggara. Sejauh ini pelaku UKM terutama dari Thailand dan Malaysia selalu mengincar Myanmar sebagai tempat investasi yang menjanjikan sehubungan dengan faktor tenaga kerja murah dan biaya produksi yang masih rendah.

UKM di Myanmar tampak masih terhambat dengan keterbatasan tenaga kerja terampil, dana dan kendala teknis lainnya, yang membuat UKM lokal tidak mudah bersaing saat berlakunya Komunitas ASEAN tahun 2015 mendatang. U Khaing Myint, Sekretaris Jenderal *Myanmar Rubber Plantation and Producers Assosiation* mengatakan bahwa dukungan dan bantuan berupa pinjaman dari Pemerintah Republik Uni Myanmar yang sangat kecil, sehingga UKM lokal sangat sulit bertahan ditengah Komunitas Ekonomi ASEAN 2015. Waktu tersisa menyongsong terbentuknya

Buruh pabrik perusahaan konveksi

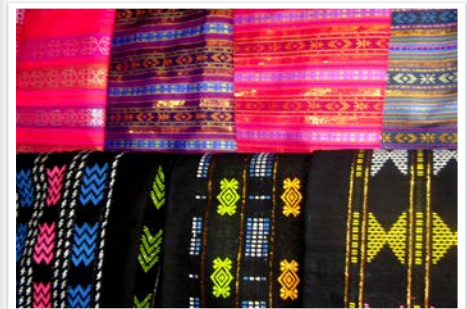


Sumber foto: MyanmarBusinessConsultant.com



UKM kerajinan kain tenun khas Myanmar

sumber foto: *TheRedThread.org*



sumber foto: *my hot pink passport*

Komunitas Ekonomi ASEAN 2015 membuat UKM Myanmar berupaya keras mengembangkan dan mengoperasikan usahanya, walau sering terkendala oleh pembiayaan, infrastruktur yang kurang memadai dan pasar yang belum berkembang.

Selanjutnya, U Aye Lwin, Sekretaris *Union of Myanmar Federation of Chambers of Commerce and Industry (UMFCCI)* mengatakan bahwa Myanmar saat ini tidak memiliki undang-undang yang dapat melindungi pelaku UKM bila mana negara-negara di kawasan Asia Tenggara nantinya masuk ke Myanmar. Pada tahun 2007 lalu, setelah para pemimpin negara-negara anggota ASEAN sepakat untuk membentuk Komunitas Ekonomi ASEAN di tahun 2015, pengusaha lokal dan pemerintah menghadiri berbagai seminar ekonomi, pertemuan dan forum, termasuk Forum Ekonomi ASEAN. Namun pengetahuan pengusaha UKM lokal Myanmar yang masih kurang, serta dana bantuan berupa pinjaman dari pemerintah yang tidak mencukupi semakin memperparah situasi. Pengusaha UKM lokal Myanmar menyalahkan ketidakmampuan Pemerintah Republik Uni Myanmar dalam memberikan bantuan yang tepat, karena UKM pusat yang dikelola oleh negara tidak efektif bagi UKM daerah. Selain itu, masih terdapatnya kendala bagi UKM lokal Myanmar saat mendapatkan bantuan pinjaman dari *Small & Medium Industrial Development Bank (SMIDB)*, karena pengusaha UKM lokal Myanmar diharuskan melalui berbagai tahapan yang rumit untuk mendapatkan pinjaman. Selain itu, SMIDB juga menerima dana dalam jumlah terbatas dari Pemerintah

Republik Uni Myanmar, sehingga sulit bagi UKM Myanmar untuk tetap bertahan.

Sebagai informasi, saat ini terdapat lebih dari 64.000 UKM terdaftar di Myanmar, sementara jumlah UKM yang tidak terdaftar diperkirakan mencapai 62.000

Ketidaksiapan UKM Myanmar dalam menghadapi/menyongsong terbentuknya Komunitas Ekonomi ASEAN tahun 2015 mendatang tampaknya sudah diperkirakan sebelumnya. Hal ini tentunya juga menjadikan "PR (pekerjaan rumah)" tersendiri, dan karenanya memerlukan perhatian yang lebih serta kesungguhan dari segenap pemangku kepentingan terkait di Myanmar, baik dari kalangan pemerintah, UMFCCI (KADIN Myanmar) maupun jajaran swasta

Myanmar, termasuk para pelaku UKM Myanmar. Terkait dengan itu, diperlukan perbaikan bagi peningkatan kapasitas UKM Myanmar baik dari sisi pengelolaan manajerial yang melibatkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih terampil, maupun dari sisi dukungan modal serta sarana dan pra-sarana yang sejauh ini masih terlihat minim/terbatas disebagian besar UKM yang ada di Myanmar.

Dengan semakin dekatnya waktu pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN tahun 2015, dan adanya kehadiran pelaku UKM Thailand dan Malaysia menjadi bukti yang jelas bahwa mereka siap untuk mengisi kekurangan yang ada pada UKM Myanmar. Hal ini juga merupakan peluang bagi Indonesia untuk turut-serta lebih berperan aktif

Bursa efek Yangon bekerja sama dengan Bursa Efek Jepang



Sumber foto: *Tondotrading*



Pelabuhan Yangon

sumber foto: Razak Kadir

dalam mendorong kemajuan UKM Myanmar, antara lain dengan menjalin kerja sama program *capacity-building* guna ikut mendorong peningkatan kapasitas SDM, terutama bagi para pelaku UKM di Myanmar, yang bisa dilakukan dengan mengundang pelaku UKM disana ataupun dengan mengirim ahli/pakar Indonesia ke Myanmar guna memberikan *sharing experience* terkait pengelolaan UKM di Indonesia. Ke semua langkah tersebut pada gilirannya diharapkan juga dapat ikut mendorong bagi upaya peningkatan/ pengembangan kerjasama ekonomi/bisnis secara bilateral antara Indonesia dan Myanmar.

Bursa Efek Myanmar Siap Akhir Tahun 2015

Pemerintah Republik Uni Myanmar berencana akan mendirikan bursa efek pertama di Myanmar pada bulan Oktober 2015 mendatang dengan bantuan teknik dari Jepang. Wakil Menteri Keuangan Uni Myanmar Dr. Maung Maung Thein mengungkapkan bahwa alasan utama untuk dibangunnya pasar modal, karena bursa efek yang berlangsung secara simultan, termasuk pembentukan komisi sekuritas dan pertukaran, serta kesiapan dari

perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

Bursa efek Yangon yang akan dioperasikan oleh Myanmar *Economic Bank* bekerja sama dengan *Japan's Tokyo Stock Exchange* dan *Daiwa Securities Group*, dimana perjanjian usaha patungan (*Joint Venture*) tersebut merupakan upaya tindak lanjut dari nota kesepahaman mengenai bantuan teknik Jepang untuk pengembangan pasar modal yang telah ditandatangani antara Bank Sentral Republik Uni Myanmar dan *Daiwa Research Institute* serta Bursa Efek Tokyo, pada bulan Mei 2014 lalu di Nay Pyi Taw. Wakil Menteri Keuangan Uni Myanmar Dr. Maung Maung Thein juga menyampaikan bahwa terdapat 6 (enam) perusahaan lokal yang akan didaftarkan pada pasar modal/bursa efek tahap awal, termasuk *Myanmar Agro-Business Public Co* (MAPCO) dan *Asia Green Development Bank* (AGDB). Saat ini *Daiwa Institute of Research* dari Jepang telah membantu mempersiapkan secara sistematis daftar perusahaan-perusahaan lokal Myanmar, termasuk Myanmar Thilawa SEZ Holdings Public Ltd kedepannya diharapkan segera terdaftar dalam bursa efek/pasar modal.

Managing Director MAPCO Ye Min Agung, mengkonfirmasi ketertarikan Myanmar *Agro-Business Public Co* (MAPCO) terdaftar dalam pasar modal/ bursa efek, dimana Daiwa Security Group tengah berupaya membantu menjadikan salah satu perusahaan anggota pasar



Mandalay Bridge

sumber foto: Shutterstock

modal sesuai dengan standar dan praktik perusahaan publik internasional.

Selanjutnya, Pemerintah Republik Uni Myanmar juga telah memberlakukan *Securities and Exchange Law* pada bulan Juli 2013 lalu untuk membuka jalan terbentuknya bursa efek/pasar modal pertama di Myanmar. Dalam kaitan itu, Pemerintah Republik Uni Myanmar telah memberikan izin pendirian perusahaan publik sebagai upaya untuk membentuk pasar modal.

Directorate of Investment and Company Administration (DICA) telah mendorong masyarakat untuk berinvestasi di perusahaan publik, dimana perusahaan publik disarankan memiliki setidaknya 7 (tujuh) pemegang saham awal untuk menjual saham kepada masyarakat agar menjadikan usaha yang berkelanjutan secara ekonomi sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja terampil. Disamping itu, perusahaan-perusahaan yang mengajukan permohonan pasar modal atau bursa efek juga diharuskan menjelaskan adanya modal awal, prioritas usaha bisnis, portofolio saham, keanggotaan pada dewan direksi serta kualifikasinya, dan berbagai hal lainnya terkait pengalihan saham, bagi hasil, audit dan pemilihan dewan direksi.

Proyek Pembangunan Yangon Railways Station

Infrastruktur merupakan sarana utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Tantangan penyediaan infrastruktur yang memadai ditekankan

pada negara-negara anggota ASEAN untuk menghadapi persaingan dalam Komunitas ASEAN tahun 2015. Negara-negara ASEAN, termasuk Myanmar, masih belum menyediakan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu untuk mempercepat pembangunan infrastruktur, Pemerintah Myanmar membuka kerja sama dengan negara-negara lain dalam bidang pembiayaan proyek infrastruktur, termasuk rencana pembangunan kawasan pusat Stasiun Yangon.

Peresmian "*Comprehensive Development for Yangon Central Railways Station Complex*" menandakan rencana Myanmar dalam revitalisasi jaringan kereta api dengan menggandeng peran serta investor asing dalam pembangunan proyek infrastruktur transportasi kereta api di negara tersebut. Investasi proyek tersebut diperkirakan mencapai 22,5 miliar dolar AS.

Proyek pembangunan tersebut akan dibangun di atas lahan seluas sekitar 25.3 hektar, termasuk pembangunan gedung bertingkat dan hotel bertaraf internasional. Wakil Menteri Perkeretaapian Republik Uni Myanmar, U Myint Thein mengatakan bahwa Pemerintah Myanmar akan melaksanakan proyek pembangunan sesuai dengan proses tender internasional dan akan memilih pemenang tender pada minggu ketiga bulan November tahun 2014. Rencana pembangunan proyek ini akan dimulai pada bulan Februari atau Maret tahun 2015 mendatang.

Myanmar Railways di bawah Kementerian Perkeretaapian Republik Uni Myanmar bekerja sama dengan perusahaan konsultan internasional menentukan bentuk pelaksanaan proyek melalui

sistem *joint venture* (usaha patungan) perusahaan asing dengan perusahaan lokal. Pemerintah Myanmar melalui subsidi sekitar 40-45 miliar Kyats (41-46 juta dolar AS) per tahun, selain itu diperlukan pula upaya mengembangkan bisnis terkait jalur rel kereta api sehingga dapat mengurangi subsidi tahunan. Saat ini Pemerintah Myanmar telah menyusun rencana program kerja pembangunan pemukiman kembali dan rencana konseptual atas proyek tersebut, dimana fase pertama proyek pembangunan berfokus pada pemukiman kembali masyarakat yang tinggal di jalur rel kereta api serta relokasi tempat pabrik kereta api di dalam wilayah proyek.

Rencana transformasi secara besar-besaran dari proyek pembangunan *Yangon Central Railways Station* menjadi salah satu proyek yang penting, di mana pemerintah Myanmar mengundang investor baik lokal maupun asing guna memberikan gagasannya dalam menjalankan program kerja untuk membangun proyek *Yangon Central Railways Station* secara luas.

Rencana Pelaksanaan pembangunan proyek kawasan *Yangon Railways Station* secara komprehensif menunjukkan bahwa Pemerintah Myanmar telah mulai berupaya memperhatikan pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana bagi kepentingan nasional negaranya yang saat ini masih jauh dari memadai, termasuk di bidang transportasi perkeretaapian dan sarana-prasarana terkait lainnya. Pembangunan sarana infrastruktur ini diharapkan dapat memacu daya saing Myanmar dengan negara anggota ASEAN lainnya.

Sumber: KBRI Yangon



Pembangunan Yangon Railway Station yang melibatkan investor asing

sumber foto: Florian Group

Geliat Vietnam dalam Arena Perdagangan Bebas

Dalam persiapan menuju perdagangan bebas Vietnam telah berupaya membuka pasar melalui perundingan perjanjian TPP (Trans-Pacific Partnership).

Beberapa hal yang dibahas pada perundingan tersebut antara lain: i) kesiapan Vietnam sebagai negara yang baru terbuka dalam berkompetisi bebas dengan negara lain; ii) sektor-sektor unggulan infrastruktur dan kelembagaan, termasuk SDM dalam negeri; iii) sektor-sektor unggulan yang akan dimajukan Vietnam (*comparative advantage*), dan kemampuan para pelaku usaha Vietnam untuk bersaing di pasar luar negeri; iv) kemampuan negosiator atau negosiasi Vietnam dalam berbagai negosiasi/ perundingan, termasuk juga ketersediaan negosiator yang memadai untuk berbagai forum.

Pemerintah Vietnam secara khusus menyuarakan optimismenya bahwa Vietnam akan mampu memanfaatkan peluang perluasan pasar ekspor dari hasil penandatanganan kesepakatan perdagangan seperti FTA dengan Uni Eropa yang diperkirakan akan selesai pada akhir tahun 2014. Namun beberapa pengamat meragukan pendapat pemerintah tersebut, bahkan menganggap pernyataan tersebut hanya sekedar teori dalam ekonomi internasional. Menurut mereka Vietnam belum memiliki kekuatan yang cukup untuk “bermain bersama” dan memegang pasarnya sendiri di arena perdagangan bebas.

Menurut teori “keunggulan komparatif yang dikembangkan” oleh ekonom David Ricardo (1772-1823), sebuah bangsa harus berkonsentrasi pada produksi dan produk ekspornya dimana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif,

sementara itu keterlibatannya dalam perdagangan internasional adalah mengimpor produk yang tidak dimiliki oleh negara tersebut. Dengan cara ini, setiap negara akan memaksimalkan manfaat dari perdagangan internasional. Jadi, dalam memasuki “dunia yang datar” yang konon diciptakan oleh FTA, setiap negara harus fokus pada industri utama yang mampu membantu menahan arus barang dari negara lain.

Pertanyaannya adalah, potensi apa saja yang dimiliki Vietnam untuk masuk dan berkompetisi dalam perdagangan bebas ASEAN? Selama bertahun-tahun, para ahli Vietnam berpendapat mengenai apakah pertanian merupakan industri utama Vietnam atau tidak. Vietnam memiliki potensi sumber daya alam seperti tanah yang subur dan kondisi iklim yang cocok untuk menjadi produsen dan eksportir produk pertanian seperti beras, kopi,



Image: Suasana malam di kota Ho Chin Minh

kacang mete dan lada. Namun, para ahli telah menunjukkan bahwa produk yang diakui secara internasional adalah beras Thailand beras Jepang, kacang mete India, atau kopi Italia dan Amerika. Hanya ketika harga minyak mentah menjadi murah, kadang-kadang orang berbicara tentang Vietnam.

“Central Institute for Economic Management” baru-baru ini memperkenalkan enam industri utama sebagai ujung tombak sektor industri di Vietnam: elektronik, mesin pertanian, pengolahan hasil pertanian dan hasil laut, galangan kapal, energi, serta manufaktur mobil dan suku cadang. Faktanya, industri yang diseleksi sejak tahun 2007 dan didukung dengan kebijakan pemerintah dalam pembangunan, hingga saat ini belum dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan, karena nilai impor yang dilakukan sektor industri yang dimaksud terus bertambah setiap tahunnya.

Menurut sumber *General Statistics Office* (GSO). Pada tahun 2013 nilai impor mesin dan suku cadang meningkat sebesar 16% dari tahun sebelumnya. Impor elektronik, komputer dan aksesoris juga naik 34,9%. Vietnam juga mengimpor pakan ternak dan bahan mentah senilai US\$ 3 miliar.

Atau naik 23 % dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu, nilai ekspor beras Vietnam mencapai US\$ 3 miliar. Secara umum, apa yang seharusnya menjadi keunggulan komparatif Vietnam (sektor pertanian), seharusnya dibuat menjadi yang terbaik. Hal-hal seperti inilah yang menjadi tolak ukur bahwa industri utama dalam strategi pembangunan nasional masih belum berkembang.

Selama tahun 2013, total nilai ekspor Vietnam naik sebesar 15,4% menjadi US\$ 132,20 miliar. Dari angka tersebut nilai ekspor perusahaan investasi asing mencapai US\$ 88,40 miliar. Sebagian besar komoditi ekspor utama Vietnam tahun 2013 yang berasal dari perusahaan investasi asing, adalah:

No.	Komoditi	Nilai Ekspor (Dalam Miliar – US\$)
1	Ponsel dan aksesoris	21,50
2	Tekstil dan produk tekstil	20,00
3	Komputer dan elektronik	10,70
4	Alas kaki	8,30

Data GSO terakhir menunjukkan bahwa dalam dua bulan pertama tahun 2014, nilai ekspor Vietnam naik 12,3% menjadi US\$ 21,06 miliar, sedangkan nilai impor naik 17% US\$ 244 juta. Menurut *Head of GSO's Trade Department*, Le Thi Minh Thuy, surplus perdagangan nasional pada Data GSO terakhir menunjukkan bahwa dalam dua bulan pertama tahun 2014, nilai ekspor Vietnam naik 12,3% menjadi US\$ 21,06 miliar, sedangkan nilai impor naik 17% menjadi US\$ 244 juta. Menurut *Head of GSO's Trade Department*, Le Thi Minh Thuy, surplus perdagangan nasional pada dua bulan pertama tahun 2014 karena besarnya kontribusi perdagangan sektor FDI yang mengalami surplus hingga US\$ 2,10 miliar (nilai ekspor US\$ 13,85 miliar dan nilai impor US\$ 11,74 miliar). Sementara itu, sektor ekonomi domestik mengalami defisit perdagangan sebesar US\$ 1,85 miliar (nilai impor US\$ 9,05 miliar ekspor US\$ 7,20 miliar).

Tanpa keunggulan komparatif, neraca perdagangan Vietnam akan segera berada di bawah tekanan besar. Misalnya, jika inflasi kesepakatan TPP selesai, maka daging sapi impor dari Australia dengan harga yang sama seperti daging Vietnam, tetapi dengan kualitas yang lebih tinggi akan mendominasi pasar domestik.



sumber foto: iStockphoto



Biji Kopi Vietnam

Sumber: Thefrogpot

Kasus lainnya terjadi pada akhir tahun lalu, perusahaan Vietnam “Hoang Anh Gia Lai Group” telah menuai keberatan dan kritik dari para produsen gula lokal ketika mengusulkan kepada pemerintah Vietnam untuk mengimpor 30.000 – 40.000 ton gula mentah dari Laos, dan melakukan pemurnian melalui distilasi (penyulingan) di Vietnam, untuk kemudian di ekspor kembali ke China. Dalam kasus ini, sekjen *Vietnam Sugar and Sugarcane Association*, Nguyen Hai menyatakan ketidaksetujuannya dengan menyebut bahwa praktik tersebut dilegalkan, maka dapat “membunuh” produsen gula lokal dan petani tebu.

Assosiasi ini juga mengajukan petisi untuk meminta bantuan pemerintah mengatasi kasus tersebut. Intervensi pemerintah terhadap praktik dagang yang dilakukan perusahaan “Hoang Anh Gia Lai Group” tersebut masih dapat berjalan saat ini, namun tidak berlaku dimasa mendatang, sekali Vietnam memasuki arena FTA maka urusan bisnis tidak akan beralih ke pemerintah.

Sumber Kementerian Perindustrian dan Perdagangan (MoIT) menyebutkan bahwa saat ini Vietnam sedang berupaya keras untuk menyelesaikan perundingan perjanjian perdagangan bebas Kemitraan Trans Pasifik (TPP). Dan FTA antara Vietnam-Uni Eropa yang Baru menyelesaikan perundingan keenam (13-17 Januari 2014). Jika perjanjian perdagangan tersebut dapat diselesaikan pada tahun 2014, Kemenperindag yakin akan berdampak positif bagi ekspor Vietnam (pada tahun 2014 ditargetkan

sebesar US\$ 145 miliar, naik 10 % dibanding tahun lalu).

Perjanjian TPP yang diikuti 12 negara akan membentuk 40% dari GDP global dan mencapai lebih dari 30% dari total pendapatan ekspor-impor dunia. Berdasarkan fakta tersebut, Vietnam optimis mampu memanfaatkan peluang untuk memperluas pasar ekspor produknya ke negara-negara anggota TPP.

Vietnam juga sedang membahas FTA dengan Uni Eropa, bila perjanjian tersebut dapat disepakati oleh kedua pihak, maka Vietnam akan mendapatkan keuntungan dari preferensi tarif dan berkurangnya hambatan perdagangan. Pasar Uni Eropa akan menjadi target pasar terbesar produk asal Vietnam seperti tekstil dan

produk tekstil, kulit dan produk hasil pertanian.

Sejauh ini, fakta menunjukkan bahwa FTA tidak setara dengan “arena bermain” seperti yang dikatakan negara pengasasnya. Pihak-pihak yang terlibat akan terikat dengan regulasi FTA, dimana dalam perjalanannya akan terlihat bahwa negara yang lebih kuat yang akan menetapkan peraturan, dan negara yang lebih lemah biasanya kalah pada tahap negosiasi. Vietnam harus memikirkan secara serius tentang bagaimana caranya untuk menjadi cukup kuat bertahan dalam lingkungan yang seperti itu, karena siapa yang lebih kuat bertahan, akan berkembang kemudian.

Sumber: KBRI Hanoi

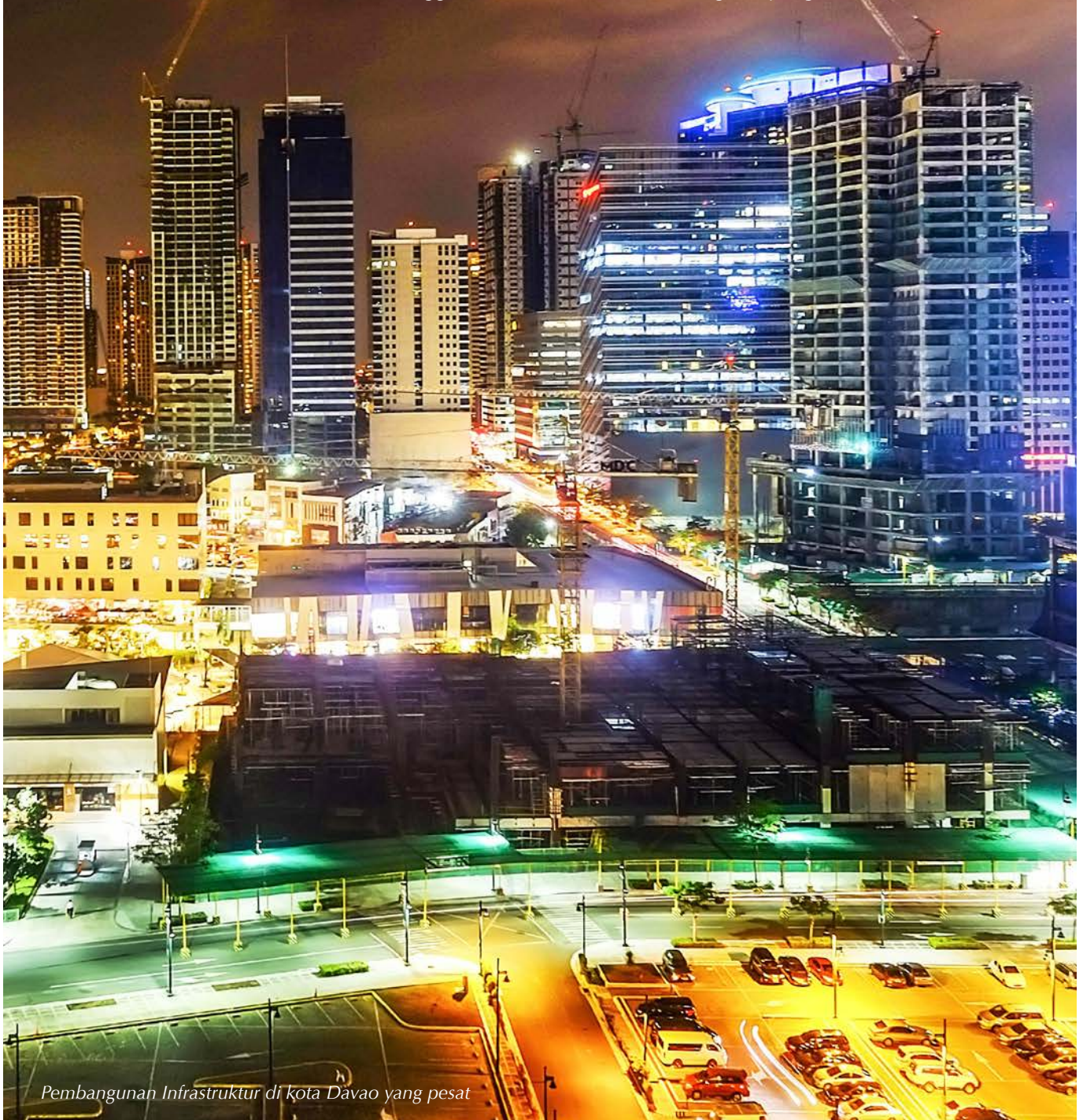


Biji Kopi olahan Vietnam

Sumber: Freepik

Kesiapan Filipina Menyongsong **Komunitas ASEAN**

Berdasarkan Laporan National Statistic Office (NSO) Filipina yang dirilis akhir Januari 2014, pertumbuhan GDP Filipina tahun 2013 mencapai 7,2%, meningkat dibanding tahun 2012 yang tercatat sebesar 6,8%. Pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan dua tahunan tertinggi yang pernah dicapai Filipina sejak tahun 1954-1955. Dengan pertumbuhan 7,2% tersebut, Filipina menjadi negara dengan pertumbuhan tertinggi kedua di Asia setelah Tiongkok yang tumbuh 7,7%.



Pembangunan Infrastruktur di kota Davao yang pesat

Data dari *National Statistical Coordination Board* (NSCB) Filipina mencatat pertumbuhan *Gross National Income* (GNI) sebesar 7,5% pada tahun 2013, naik dibanding tahun 2012 yang tercatat 6,5%. GDP per kapita juga naik sebesar 5,4% dibandingkan 5,0% pada tahun 2012. Sementara itu, sepanjang tahun 2013, nilai Peso mengalami penurunan dan mencatat nilai terendah dalam tiga tahun terakhir dan sempat mencapai Php 45,35 per USD. Inflasi di tahun 2013 tercatat sebesar 3% atau masih di bawah dari proyeksi pemerintah yang sebesar 3-5%. Tingkat inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2013 yang mencapai 4,1% atau yang tertinggi dalam dua tahun terakhir.

Di sisi pengeluaran, konsumsi domestik menunjukkan kenaikan sebesar 5,6% pada tahun 2013, sedangkan belanja pemerintah naik sebesar 8,6%. Sementara itu, nilai ekspor pada tahun 2013 tercatat sebesar USD 53,978 miliar, naik 3,6% dari tahun 2012 yang tercatat sebesar USD 52,1 miliar. Produk elektronik menjadi penyumbang ekspor terbesar dengan USD 21,82 miliar atau turun 3,97% dibanding tahun 2012. Produk ekspor utama lainnya adalah komponen logam, bahan kimia, produk makanan dan minuman, peralatan mesin dan buah-buahan (pisang, nanas dan mangga). Negara tujuan utama ekspor Filipina adalah Jepang (21,16%), Amerika Serikat (14,49%), RRT (12,19%), Hongkong (8,18%) dan Singapura (7,44%).

Saat ini diperkirakan sekitar 10 juta penduduk Filipina atau sekitar 10% dari

total populasi bekerja di luar negeri. Salah satu penyumbang terbesar GDP Filipina yaitu remitansi dari *Overseas Filipino Workers* (OFW) yang sampai dengan bulan November 2013, nilai remitansi OFW tercatat sebesar USD 20,605 milyar. Belum ada data pasti mengenai remitansi bulan Desember 2013, tetapi diperkirakan jumlahnya akan lebih besar dibandingkan bulan-bulan sebelumnya, mengingat banyak OFW yang mengirimkan uang untuk keluarganya yang membutuhkan dana untuk rekonstruksi pasca bencana serta keperluan perayaan natal.

Industri

Sektor industri pada tahun 2013 tumbuh pesat dan secara keseluruhan mengalami peningkatan 9,5%. Sementara itu, sektor jasa juga mengalami pertumbuhan sebesar 7,1%. Salah satu andalan Filipina di sektor jasa adalah sub-sektor *Business Process Outsourcing* (BPO) yang menyumbang sekitar USD 13,2 milyar atau 5,2% dari GDP Filipina pada tahun 2012. Sektor jasa lainnya yang menunjukkan pertumbuhan signifikan adalah sektor jasa transportasi, pergudangan dan komunikasi yang naik 5,5%, sektor intermediasi finansial yang naik 12,4% dan sektor properti yang tumbuh 8,4%.

Pertanian

Sektor pertanian menjadi sektor dengan pertumbuhan yang paling memprihatinkan. Meskipun menyerap sepertiga tenaga kerja nasional, tapi pertumbuhan sektor pertanian dan kehutanan di tahun 2013 tercatat hanya sebesar 1,1%. Termasuk dalam

kategori sektor pertanian adalah subsektor peternakan yang hanya tumbuh 1,75% dan subsektor perikanan yang tumbuh 1,23%.

Pariwisata

Di bidang pariwisata, Filipina berhasil menarik 4,3 juta wisatawan pada tahun 2012 dan untuk tahun 2013, sampai dengan bulan September Filipina berhasil menarik 3,1 juta wisatawan dan menghasilkan devisa sekitar USD 4,95 milyar. Pemerintah Filipina menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu fokus pembangunan mengingat kemampuan sektor ini untuk menyerap tenaga kerja. Pemerintah Filipina menganggarkan satu milyar Peso (USD 214 juta) untuk sektor pariwisata tahun 2013 atau sekitar dua kali lipat anggaran tahun sebelumnya. Meskipun demikian, saat ini Filipina masih berada diperingkat 82 dari 140 negara dalam *2013 Travel and Tourism Competitive Ranking* dari *World Economic Forum*.

Kondisi Ekonomi Tahun 2014

Pada tahun 2014, Pemerintah Filipina menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,5 - 7,5%, dimana IMF memprediksi ekonomi Filipina tumbuh sebesar 6,3%. Optimisme ini didukung oleh besarnya belanja pemerintah dalam rangka rekonstruksi pasca bencana yang menganggarkan sekitar USD 3,3 miliar, belum termasuk rekonstruksi yang didukung oleh bantuan dana asing. Inflasi tahun 2014 sementara ini diproyeksikan pada kisaran 4,5%, dan pada tahun 2015 sebesar 3,2%. Sementara itu, konsumsi domestik diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 6-7% dari tahun 2014-2018, ekspor juga diprediksi akan meningkat seiring membaiknya kondisi ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat serta stabilnya ekspor ke Jepang. Defisit fiskal diperkirakan akan naik tetapi tidak lebih dari 2% dari GDP, karena devisa diperkirakan akan meningkat seiring pertumbuhan sektor jasa dan tingginya remitansi dari OFW.

Menurut analisa *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), pertumbuhan riil GDP Filipina untuk periode 2014-2018 diproyeksikan sebesar 5,7%. Pertumbuhan ini didukung oleh tingginya konsumsi domestik, belanja infrastruktur, dan implementasi reformasi ekonomi struktural. Menurut OECD, Filipina harus memfokuskan diri pada kebijakan yang dapat mengatasi tiga masalah utama Filipina, yaitu penciptaan lapangan kerja, kesiapan dan ketahanan menghadapi bencana alam,



Cereja Catedral, Manila

pembangunan infrastruktur untuk daerah-daerah termiskin. Sektor jasa IT BPO diprediksi menjadi salah satu sektor yang berkembang paling pesat di tahun 2014 dengan pertumbuhan sekitar 17% dengan pendapatan yang diproyeksikan mencapai USD 18 miliar. Tenaga kerja yang diserap sektor ini pada tahun 2014 diperkirakan akan mencapai 1,4 juta orang, dari 900 ribu orang pada tahun 2013.

Di sektor properti, menurut survei *Urban Land Institute*, kota Manila diperkirakan akan menjadi tempat investasi paling prospektif ke-4 di Asia Pasifik, setelah Tokyo, Shanghai dan Jakarta. Pertumbuhan sektor properti ini didukung oleh perkembangan sektor jasa BPO yang membutuhkan banyak gedung perkantoran.

Mengagumkan di tengah keprihatinan

Pencapaian ekonomi Filipina pada tahun 2013 menunjukkan perkembangan yang mengagumkan dengan mencapai pertumbuhan ekonomi kedua terbaik di Asia. Kecenderungan ini diperkirakan akan terus berlanjut pada beberapa tahun mendatang. Stabilitas politik Nasional Filipina setidaknya akan tetap terjaga sampai masa pemilu presiden berikutnya pada tahun 2016. Namun capaian ekonomi ini belum menyentuh lapisan masyarakat bawah, program *Inclusive Growth* yang dicanangkan pemerintah Filipina masih dirasakan berupa jargon. Bahkan berdasarkan survei yang dilakukan beberapa lembaga swasta, tingkat kemiskinan dan pengangguran masih cukup tinggi. Target pemerintah Aquino untuk mengurangi angka kemiskinan menjadi 16,5% pada tahun 2015 sulit dicapai karena diperkirakan saat ini masih sekitar 25% penduduk yang tergolong miskin.

Salah satu perhatian pemerintah Filipina saat ini adalah rendahnya FDI yang masuk ke Filipina dibandingkan rata-rata negara ASEAN lainnya. Pembatasan kepemilikan modal asing menjadi salah satu kendala yang mengurangi minat para investor. Perubahan peraturan mengenai kepemilikan modal asing ini diharapkan dapat segera terwujud pada tahun ini, sehingga dapat mendorong peningkatan FDI, khususnya di sektor manufaktur yang akan membuka banyak lapangan pekerjaan.

Selain harus menghadapi resiko efek dari perubahan ekonomi global dan kawasan, Filipina juga riskan menghadapi bencana

alam skala besar. Di samping itu, Filipina juga harus berhati-hati menghindari eskalasi yang lebih besar dari masalah keamanan di Filipina Selatan dan persengketaan dengan RRT.

Kesiapan Sektor Industri dan Perdagangan Filipina dalam Menghadapi Komunitas ASEAN 2015

Pemerintah Filipina melalui *Department of Trade and Industry* (DTI) semakin gencar melakukan sosialisasi mengenai *Non-Tariff Measures* (NTM) yang diberlakukan oleh negara-negara ASEAN. Hal ini menindaklanjuti kekhawatiran terbesar Filipina pada sektor UKM yang dinilai belum sepenuhnya siap menghadapi persaingan bisnis dengan negara-negara besar ASEAN lainnya. Data terakhir yang dirilis oleh DTI menyebutkan sektor UKM di Filipina mencapai lebih dari 99% atas seluruh jumlah perusahaan di Filipina dan berkontribusi terhadap sekitar 65% lapangan pekerjaan. Salah satu isu yang menjadi keprihatinan bagi banyak pelaku UKM adalah sulitnya mendapatkan bantuan modal usaha meskipun pemerintah telah mendorong sektor perbankan untuk UKM.

Sejak tahun 2012, DTI telah meluncurkan *Philippine Business Registry* (PBR) untuk memudahkan proses pendaftaran perusahaan secara terpadu dan *online*. Pada Bulan Januari 2014, DTI semakin menyempurnakan sistem ini dengan menyediakan fasilitas *electronic payment* untuk pendaftaran nama perusahaan. PBR berfungsi juga untuk menguatkan komitmen pemerintah dalam penyediaan pelayanan yang berkualitas dan

mengurangi korupsi dalam birokrasi.

Untuk mendukung kesiapan sektor UKM, DTI telah menjalankan program antara lain:

- Program *Shared Service Facility* (SSF) dimana pemerintah menyediakan mesin/peralatan kerja yang dapat digunakan bersama oleh beberapa industri UKM sekaligus. Dengan anggaran sebesar Php 700 juta (US\$ 16,05 juta), DTI menargetkan pembangunan 800 SSF di seluruh propinsi.
- Program *SME Roving Academy*, yaitu program pelatihan khusus untuk para pengusaha UKM yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pengusaha. Pada tahun 2013, DTI telah menyelenggarakan 167 sesi *SME Roving Academy* dengan jumlah pelaku UKM yang mengikuti program ini mencapai 16.790 orang.
- Bantuan finansial antara lain melalui program *Access of Small Enterprises to Sound Lending Opportunities* (ASENSO) dan pemberian insentif bagi bank yang bersedia memberikan kredit kepada UKM.
- Penyediaan laman khusus mengenai sektor UKM di *website* resmi DTI. Dalam laman tersebut disampaikan berbagai macam informasi yang bermanfaat bagi para pelaku UKM, antara lain panduan cara memulai usaha, daftar alternatif ide usaha, proses perizinan, proses mendapatkan bantuan finansial serta daftar program dan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, swasta dan mitra asing untuk sektor UKM.



Makati, kawasan berikat yang menjadi sentral perekonomian di Filipina

sumber foto: Cgstock.com

Persiapan Malaysia Menghadapi Komunitas Ekonomi ASEAN 2015

Tahun 2015 merupakan moment penting bagi Malaysia untuk menjabat sebagai Ketua ASEAN karena tahun tersebut bertepatan dengan awal pemberlakuan Komunitas ASEAN (KA) 2015.

Pemberlakuan KA terutama Komunitas Ekonomi ASEAN (KEA) berimplikasi terhadap relevansi “ASEAN Way” dalam penyelesaian sengketa ekonomi dan perdagangan yang disertai dengan mekanisme *dispute settlement* yang lebih efektif. Malaysia menyatakan telah siap karena sudah menerapkan liberalisasi ekonomi dengan memberikan peluang

bagi kepemilikan asing secara penuh. Perekonomian Malaysia yang semula berbasis pada pertambangan dan pertanian lambat laun beralih pada sektor manufaktur.

Nilai investasi bidang manufaktur jasa tahun 2014 ditargetkan sebesar USD 17 miliar dengan rekor total nilai investasi

tertinggi pada tahun 2013 mencapai USD 68 miliar dan membuka 192 ribu lapangan pekerjaan baru pada sekitar 5.669 proyek. Selain itu, perekonomian Malaysia yang kuat dan sehat dengan pertumbuhan 4,6% pada tahun 2013 dengan target 4,5%-5,5% pada tahun 2014 membuat Malaysia siap menyongsong KEA 2015. Ekonomi Malaysia berfokus terhadap

Petronas Tower



sumber foto: Stockexchange



Monorel di Kuala Lumpur

ekspor beberapa komoditas unggulan, yaitu minyak mentah, minyak kelapa sawit, karet, dan produk elektronik.

Namun pada kenyataannya Pemerintah Malaysia masih protektif dengan menerapkan kebijakan proteksi industri strategis seperti otomotif dan perbankan. Bidang otomotif berkembang karena adanya pengaruh dari investasi Jepang sehingga mesin pertumbuhan ekonomi utamanya lebih mengandalkan pada kegiatan ekspor.

Malaysia memiliki ikatan ekonomi lebih besar dengan negara-negara non-ASEAN untuk perdagangan bebas dalam kerangka FTA (*Free Trade Area*), yaitu kerja sama dengan Jepang, Pakistan, Selandia Baru, India, Chile, Australia, dan Turki. Namun hal ini bukan berarti menutup peluang kerja sama ekonomi intra-ASEAN yang justru terbuka lebar. Keterbukaan terhadap kompetisi dengan asing dibuka lebar karena mengingat pasar domestik Malaysia yang dikategorikan kecil. Prioritas utama pembangunan Malaysia adalah penguatan UKM disertai dengan upaya proteksi produk domestik. Menurut pelaku bisnis, komitmen Malaysia dalam KEA dengan regulasi negara tersebut masih memiliki *gap* yang lebar.

Struktur ekonomi Malaysia masih memusatkan pada ekspor yang membuat ekonomi Malaysia berkembang pesat sejak 20 tahun terakhir, namun

masalahnya adalah produk yang diekspor masih berkualitas relatif rendah. Namun jika dilihat secara keseluruhan, ekonomi Malaysia dapat menahan resiko dengan kemampuan bertahan menghadapi krisis moneter tahun 2009. Menurut *Fitch Ratings*, ekonomi Malaysia menunjukkan proyeksi yang negatif ditandai dengan meningkatnya investasi asing namun cadangan devisa negara tersebut justru menurun. Transaksi berjalan dapat runtuh dari posisi surplus, bahkan tahun lalu Malaysia nyaris mengalami defisit. Namun

hal tersebut dapat dihindari dengan cara tetap mampu menekan harga produk keuangannya.

Keunggulan ekonomi Malaysia terletak pada elemen makro-ekonomi yang stabil dengan tingkat inflasi dan pengangguran di bawah 3%. Selain itu utang luar negeri Malaysia rendah dan simpanan valuta asing yang sehat.

Sumber : KBRI Kuala Lumpur



Gedung Pencakar Langit di Kuala Lumpur

Masa Depan ASEAN dan Isu-isu Penting lainnya

Para Pemimpin negara-negara anggota ASEAN pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-24 ASEAN Mei 2014 di Myanmar menyambut baik gagasan pembentukan ASEAN Development Goals (ADGs) yang diprakarsai Presiden RI. Gagasan ini diharapkan dapat menjadi komponen dalam Visi Komunitas ASEAN pasca-2015.

Presiden RI dalam gagasan ADGs tersebut telah menyampaikan dua *aspirational goals*, yaitu menggandakan PDB ASEAN dari USD 2,2 triliun menjadi USD 4,4 triliun dan memangkas separuh persentase kemiskinan di kawasan ASEAN dari 18,6% menjadi 9,3% pada tahun 2030. Diharapkan negara anggota ASEAN lain data juga menyampaikan *aspirational goals* yang akan memperkaya ADGs tersebut.

Selain gagasan ASEAN Development Goals, KTT menyambut baik usulan Indonesia terkait dengan *Indo-Pacific Treaty of Friendship and Cooperation*, sebagai implementasi *Declaration of the East Asia Summit on The Principles for Mutually Beneficial Relations (Bali*

Principles), dan menugaskan para Menlu ASEAN untuk secara aktif membahas usulan tersebut. Usulan pembentukan *Indo-Pacific Treaty* ini diajukan untuk menanggapi berbagai perkembangan dan tantangan di kawasan Indo-Pacific, antara lain, yaitu dengan adanya *trust deficit*, *unresolved territorial disputes*, dan perubahan politik dan ekonomi di kawasan.

Dalam kesempatan tersebut, para pemimpin ASEAN sependapat saat ini ASEAN sedang berada pada *critical juncture* dengan adanya berbagai perkembangan dan perubahan politik, dan sosial budaya di kawasan. Dengan demikian terdapat berbagai langkah yang harus dilakukan untuk memastikan proses integrasi dan *Community Building*

dapat berjalan dengan baik. Dalam kaitan itu, para Pemimpin ASEAN menekankan kembali pentingnya konektivitas ASEAN dan mendorong implementasi *Master Plan on ASEAN Connectivity (MPAC)* secara menyeluruh. Hal ini guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mempersempit kesenjangan pembangunan, yang pada akhirnya diharapkan dapat berkontribusi pada upaya integrasi ASEAN dan *community building*.

Disepakati bersama akan pentingnya menggalang dukungan dari sektor swasta dan negara-negara mitra wicara guna mewujudkan program konektivitas ASEAN, antara lain melalui *ASEAN Infrastructure Fund*. Di samping itu, *ASEAN Business Travel Card* dan



Menteri Luar Negeri Marty M Natalegawa

kerangka bebas visa merupakan langkah untuk meningkatkan *people-to-people connectivity*.

Terkait *future of ASEAN Community*, para Pemimpin ASEAN menyampaikan bahwa ASEAN harus mempertahankan sentralitasnya terutama pada berbagai *ASEAN-led processes*. ASEAN diharapkan dapat terus mendorong pencapaian *common objectives* seperti *good governance* dan perlindungan hak pekerja migran, melalui kerja sama yang terus ditingkatkan.

Para Pemimpin ASEAN mengharapkan penguatan kelembagaan ASEAN, termasuk penguatan Sekretariat ASEAN, guna menghadapi berbagai tantangan sejalan dengan perkembangan ASEAN. Singapura secara khusus menyampaikan harapannya agar rekomendasi *High Level Task Force (HLTF)* yang akan disampaikan pada KTT berikutnya dapat menguatkan kinerja organ-organ ASEAN dalam mendukung proses pembangunan Komunitas ASEAN.

Terkait penguatan Sekretariat ASEAN, Malaysia mengusulkan agar *annual budget* Sekretariat ASEAN dapat dilipatgandakan sehingga dapat memberi dukungan terhadap berbagai program secara maksimal.

Dalam melaksanakan hubungan dengan negara mitra wicara, KTT ke-24 ASEAN menyambut baik dan mendukung disahkannya *Guidelines for ASEAN's External Relations* oleh Menteri Luar Negeri ASEAN pada *ASEAN Foreign Ministers' Meeting*, 10 Mei 2014 di Nay Pyi Taw, Myanmar. *Guidelines* tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dan dasar dalam memperkuat kerja sama eksternal ASEAN.

Berkenaan dengan semakin meningkatnya pihak eksternal baru yaitu negara-negara yang ingin mendapatkan status formal kemitraan dengan ASEAN, para Pemimpin ASEAN berpandangan bahwa dengan berpedoman pada *Guidelines for ASEAN's External Relations*, perlu dipertimbangkan mengenai kemungkinan dibukanya kembali peluang penambahan Mitra Wicara ASEAN, termasuk penghapusan moratorium Mitra Wicara yang telah diterapkan sejak tahun 1999.

Selain itu, KTT juga menekankan pentingnya mendorong Mitra Wicara/ pihak eksternal ASEAN untuk terus memperkuat dan mengkonsolidasikan hubungan dan kerja samanya dengan ASEAN melalui ketiga pilar ASEAN. Mitra Wicara ASEAN juga diharapkan dapat



mendorong upaya integritas ASEAN dalam mencapai Komunitas ASEAN 2015.

Sehubungan dengan hal tersebut, KTT menegaskan perlunya ASEAN untuk segera menyelesaikan perumusan *ASEAN Community Post-2015 Vision* yang mencerminkan peningkatan *good governance, connectivity, people-oriented* dan *people-centered ASEAN*.

ASEAN pasca 2015 diharapkan semakin terintegrasi, memiliki kapasitas dan dapat lebih merangkul Mitra Wicara dengan tetap mempertahankan sentralitas dan kepemimpinan ASEAN di kawasan. Prinsip sentralitas ASEAN juga dirasa semakin penting seiring dengan dinamika interaksi antar negara di kawasan yang semakin meningkat.

Terkait *future directions*, KTT menegaskan pentingnya upaya ASEAN dalam memperkuat peranannya guna menjamin kawasan yang stabil, aman dan damai sebagai prasyarat bagi pembangunan ekonomi dan perwujudan Komunitas ASEAN. Dalam kaitan tersebut, Pemimpin ASEAN menegaskan komitmen bersama dalam memajukan prinsip dan norma yang tertuang dalam TAC, Piagam ASEAN dan *Declaration of the EAS on the Principles for Mutually Beneficial Relations (Bali Principles)*.

Mengenai isu Laut Tiongkok Selatan, khususnya mengenai perkembangan insiden terkait pembangunan *deep sea oil rig* di sekitar kepulauan Paracel, para Pemimpin ASEAN mengapresiasi disepakatinya sebuah *stand-alone statement* pada tingkat Menlu sebagai posisi bersama ASEAN yang kembali menyerukan implementasi secara menyeluruh terhadap *Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea (DOC)* dan mempercepat penyusunan *Code of Conduct in the South China Sea (COC)*. Pertemuan juga menegaskan komitmen yang tercantum dalam *Six-Point Principles* dan upaya dari masing-masing pihak untuk menahan diri agar tidak memperuncing ketegangan.

Para Pemimpin ASEAN menyampaikan keprihatinan atas berlanjutnya konflik di Timur Tengah yang menimbulkan dampak kemanusiaan yang serius. Oleh karena itu, para Pemimpin ASEAN kembali mendorong dihentikannya kekerasan di Timur Tengah, khususnya krisis kemanusiaan di Suriah dan penyelesaian damai konflik Palestina-Israel pasca keputusan sepihak Israel yang menunda proses pembicaraan damai.

Terkait perkembangan terakhir di Ukraina pasca pemisahan wilayah Crimea, KTT menyerukan

agar pihak-pihak terkait dapat saling menahan diri guna mengurangi ketegangan serta mendorong penyelesaian damai berdasarkan prinsip penghormatan kedaulatan, dan integritas kewilayahan. Terkait krisis di semenanjung Korea pasca rencana uji coba nuklir untuk keempat kalinya oleh Korea Utara, Indonesia mendorong adanya upaya menahan diri, dan dimulainya kembali negosiasi *Six-Party Talks*. Indonesia berpandangan bahwa ASEAN dapat memfasilitasi komunikasi melalui mekanisme seperti *ASEAN Regional Forum (ARF)*.

Pada pembahasan mengenai isu perubahan iklim, beberapa negara ASEAN menyampaikan bahwa ASEAN harus meningkatkan kemampuan mengatasi bencana alam secara efektif dan cepat. Untuk mengatasi hal ini, beberapa usulan yang disampaikan adalah pembentukan *ASEAN rapid response capacity* dan pembentukan *early warning system*.

Terkait arsitektur kawasan, secara khusus Presiden RI menekankan pentingnya peningkatan status *Declaration of the East Asia Summit on the Principles for Mutually Beneficial Relations (Bali Principles)* menjadi instrumen multilateral yang mengikat secara hukum dan menerapkannya di wilayah yang lebih besar melalui proposal pembentukan *Indo-Pacific Treaty of Friendship and Cooperation*. Selanjutnya Presiden RI mengajak Pemimpin ASEAN untuk menugaskan para Menlu ASEAN guna menindaklanjuti proposal dimaksud.

Terkait *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, beberapa negara menyampaikan bahwa meskipun ASEAN sedang dalam proses integrasi ekonomi, namun demikian *protectionism* dan berbagai hambatan perdagangan lainnya harus dihindari.

Dalam hubungannya dengan G-20, para Pemimpin ASEAN menyambut baik pertemuan *G-20 Finance Ministers and Central Bank Governors' Meeting* di Sydney pada Februari 2014 yang menghasilkan komitmen untuk mengembangkan kebijakan yang ambisius namun realistis, yaitu menargetkan pertumbuhan ekonomi dunia 2% dalam 5 tahun ke depan.

KTT kali ini merupakan KTT ASEAN terakhir bagi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono setelah berpartisipasi secara aktif selama 10 tahun belakangan. Para Pemimpin ASEAN memuji kontribusi positif Presiden SBY sebagai seorang pemimpin yang dapat mengantisipasi tantangan ASEAN ke depan dan telah banyak berperan dalam pembentukan Komunitas ASEAN melalui berbagai gagasan yang disampaikan.

KTT menghasilkan dua dokumen pokok, yakni *Nay Pyi Taw Declaration on the Realization of the ASEAN Community by 2015* dan *Chairman's Statement of the 24th ASEAN Summit*. *Nay Pyi Taw Declaration* menegaskan komitmen ASEAN untuk memperkuat

solidaritas dan peranan ASEAN dalam menjaga perdamaian, stabilitas, harmoni dan kesejahteraan di kawasan Asia Tenggara. Dalam *Nay Pyi Taw Declaration*, para Pemimpin ASEAN juga menyatakan pentingnya untuk memperkuat solidaritas dan peranan ASEAN dalam menjaga perdamaian, stabilitas, harmoni dan kesejahteraan di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, deklarasi ini juga memuat komitmen Pemimpin ASEAN terkait dengan isu-isu seperti; Laut Tiongkok Selatan, *Protocol to the Treaty on the Southeast Asia Nuclear Weapon-Free Zone (SEANWFZ)*, memperkuat sentralitas ASEAN dalam *evolving regional architecture*, mendorong implementasi *Action Lines*, meningkatkan kerjasama dalam bidang *Science, Technology and Innovation (STI)* dan penanggulangan bencana.

Sementara itu, *Chairman's Statement of the 24th ASEAN Summit* memuat perkembangan dan posisi ASEAN terhadap berbagai isu, antara lain, menyambut baik upaya Indonesia untuk membentuk sebuah *Treaty of Friendship and Cooperation* di kawasan Indo-Pasifik dan peninjauan ulang terhadap *TOR ASEAN Intergovernmental Commission on Human Rights (AICHR)*.

Sumber: Polkam ASEAN



Konferensi Pers KTT ASEAN ke-24

Kemitraan Strategis Parlemen dan Pemerintah Dalam Membantu Pembangunan dan Konsolidasi Komunitas ASEAN

Kemitraan strategis antara pemerintah dan parlemen di ASEAN semakin diperkuat dengan pelaksanaan pertemuan antara para Pemimpin ASEAN dengan ASEAN Inter-Parliamentary Assembly (AIPA) dalam rangka KTT ke-24 ASEAN Mei 2014 di Myanmar.



AIPA merupakan lembaga kerjasama antar parlemen negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk memajukan solidaritas, pemahaman dan kerjasama di antara para anggotanya. Pada awalnya AIPA bernama AIPO (*ASEAN Inter-Parliamentary Organization*) dan berdiri pada tanggal 2 September 1977. Dalam Sidang Umum di Kuala Lumpur bulan Agustus 2007, lembaga tersebut secara resmi berubah nama menjadi AIPA, dan memiliki status sebagai lembaga yang terafiliasi dengan ASEAN sesuai dengan Annex 2 Piagam ASEAN.

Presiden Myanmar sebagai Ketua ASEAN, menyampaikan tentang peran penting AIPA, terutama dalam proses pembuatan aturan hukum di negara masing-masing guna memperkuat dan mendukung keberhasilan Pemerintah menuju Komunitas ASEAN yang *people-centered* dan *people-driven*. Pada

Pertemuan Para Pemimpin ASEAN dengan para perwakilan AIPA ini Madame Pany Yathoutou sebagai Presiden AIPA menyampaikan tentang kesiapan AIPA untuk mendukung Komunitas ASEAN 2015, melalui pembuatan dan penguatan aturan hukum di tiga pilar.

Pada Pertemuan tersebut Presiden RI, Perdana Menteri Laos, Perdana Menteri Viet Nam dan Deputi Perdana Menteri Thailand juga menyampaikan pandangan terkait dengan peran AIPA dalam mendukung berbagai kerjasama ASEAN. Secara umum, para pemimpin ASEAN dan perwakilan AIPA memiliki pemahaman yang sama mengenai peran strategis AIPA dalam mendukung tercapainya Komunitas ASEAN 2015.

Pertemuan menggarisbawahi bahwa kerja sama yang terjalin selama ini antara AIPA dan ASEAN perlu terus

dipertahankan dan ditingkatkan. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan Komunitas ASEAN 2015, keberadaan AIPA sebagai perwakilan masyarakat dipandang memiliki posisi yang sangat strategis, terutama dalam hal implementasi kesepakatan-kesepakatan ASEAN di ketiga pilar Komunitas ASEAN dalam peraturan perundang-undangan nasional di masing-masing Negara.

Para pemimpin ASEAN menyampaikan agar komitmen bersama eksekutif dan legislatif ini dapat lebih berorientasi pada upaya implementasi berbagai kebijakan dan resolusi AIPA pada level nasional masing-masing negara anggota ASEAN. Pemimpin juga melihat perlunya lebih banyak melibatkan AIPA dalam kegiatan ASEAN yang dipandang relevan seperti seminar atas isu-isu yang perlu mendapatkan perhatian, partisipasi dan dukungan parlemen. Para pemimpin



Bendera-Bendera negara Peserta KTT

ASEAN menyampaikan agar langkah-langkah ini dapat diwujudkan dalam komitmen bersama eksekutif dan legislatif.

Pertemuan antara para pemimpin ASEAN dengan perwakilan AIPA juga menyadari dan menyepakati bahwa untuk menjalankan upaya-upaya menjadikan ASEAN sebagai organisasi yang berorientasi kepada masyarakat, penguatan kerja sama melalui komunikasi dan pertemuan berkala antara Sekretariat ASEAN dan AIPA perlu ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan sinergi dapat lebih terbangun dan rasa turut saling memiliki terhadap ASEAN beserta tujuannya dapat lebih cepat tercapai. Dalam kaitan ini, para Pemimpin ASEAN mendukung masukan dan rekomendasi yang disampaikan perwakilan AIPA termasuk dalam menjembatani

kepentingan masyarakat dan pemerintah di semua negara anggota ASEAN.

Presiden RI secara khusus menyampaikan perlu adanya pemahaman bersama antara Pemerintah dan Parlemen. Hal ini perlu dilakukan supaya tidak ada kesenjangan di tingkat nasional dengan berbagai perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai di tingkat ASEAN, sehingga pandangan Pemerintah dan Parlemen dapat lebih terintegrasi.



Gedung tempat terlaksananya KTT ke-24

Partisipasi Pemuda ASEAN Dalam Pembangunan Komunitas ASEAN 2015

Perwakilan ASEAN Youth telah melakukan pertemuan dengan ASEAN Leaders di sela-sela KTT ke-24 ASEAN, Mei 2014 di Nay Pyi Taw, Myanmar. Dalam pertemuan ini, ASEAN Youth diwakili oleh 20 pemuda dari 10 negara anggota ASEAN. Indonesia diwakili oleh Morentalisa Hutapea dari Institute for Essential Service Reform dan Nasrullah dari ASEAN Student Organization and Networking.

Presiden Myanmar, U Thein Sein, yang memimpin pertemuan menyampaikan selamat atas terselenggaranya Pertemuan ASEAN Youth Forum 2014 di Yangon, Maret 2014 dengan tema “One Community, One Strategy and Youth for Unity”. Dalam hal ini, Presiden U Thein Sein menyambut baik Deklarasi ASEAN Youth Forum yang dikeluarkan oleh pertemuan forum pemuda ASEAN dimaksud. Disampaikan juga oleh Presiden U Thein Sein bahwa tema ASEAN Youth Forum 2014 sejalan dengan motto Komunitas ASEAN yakni “One Vision,

One Identity and One Community.” Juga ditekankan mengenai pentingnya mengembangkan sektor kepemudaan yang merupakan investasi yang sangat berarti di masa mendatang.

ASEAN Youth, yang diwakili perwakilan pemuda Myanmar, menyampaikan penghargaan kepada Pemerintah Myanmar yang telah mengundang perwakilan ASEAN Youth dalam KTT ke-24 ASEAN. Dalam kesempatan itu, sesuai dengan Deklarasi ASEAN Youth Forum, perwakilan ASEAN Youth dari Myanmar menyampaikan aspirasinya agar ASEAN

dapat mengedepankan prinsip non-diskriminasi, persamaan, perdamaian, perlindungan dan pembangunan Komunitas ASEAN yang inklusif, yang sejalan dengan prinsip-prinsip hak-hak asasi manusia, demokrasi, keadilan dan kebebasan dalam semua aspek kehidupan; menciptakan komunitas regional yang inklusif, *people-centered* dan *youth-driven*; serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kalangan pemuda pada tingkat regional, nasional dan lokal.

ASEAN Youth juga mengusulkan agar para

Pengembangan sektor kepemudaan merupakan investasi yang sangat berarti di masa mendatang



Pemimpin ASEAN mengakui secara penuh *ASEAN Youth Movement* sebagai lembaga regional yang otonom dan *independent* yang mewakili suara kalangan pemuda Asia Tenggara, dan memonitor serta mengevaluasi implementasi kebijakan, agenda dan rekomendasi-rekomendasi terkait pemuda. Dalam kaitan ini, *ASEAN Youth* meminta agar ASEAN dapat memfasilitasi pendekatan terhadap pendidikan formal dan non-formal yang inklusif, non-diskriminatif, berdasar kebutuhan, mudah diakses dan berpusat pada hak-hak asasi manusia. ASEAN juga diminta untuk mereformasi dan membatalkan kebijakan-kebijakan dan undang-undang yang mengkriminalisasi dan mendiskriminasi secara tidak langsung kalangan pemuda karena pandangan dan status politik, identitas dan ekspresi gender, agama serta status sosial ekonomi mereka.

Di akhir kesempatan, *ASEAN Youth* mengharapkan agar ASEAN dapat mendorong partisipasi kalangan pemuda di semua sektor khususnya dari kalangan kelompok-kelompok pemuda yang rentan seperti para remaja putri, kalangan pemuda dengan orientasi seksual yang berbeda, identitas gender, difabel, *indigenous people*, agama minoritas,

kalangan migran, *statelessness*, orang miskin, bahasa minoritas, wanita hamil, pengidap penyakit HIV dan AIDS serta pemuda putus sekolah.

Dalam kerjasamanya dengan kalangan generasi muda, *ASEAN Youth* mendorong agar ASEAN perlu segera melakukan langkah-langkah terkait dengan berbagai isu, seperti peranan pemuda dan pengaruh mereka terhadap perdamaian dan rekonsiliasi; *good governance*, demokrasi dan kebebasan berpendapat, menjamin lapangan kerja dan penghidupan yang layak bagi kalangan pemuda Asia Tenggara dan pendidikan berkualitas bagi semua pemuda Asian Tenggara. Peningkatan hak-hak pemuda dalam isu gender, seksualitas, dan akses terhadap kesehatan dan pendidikan tentang seks serta menjamin keselamatan, kebebasan dan hak-hak pemuda dalam isu *trafficking*, *refugees*, *statelessness* dan pekerjaan migran.

Presiden RI dalam tanggapannya menyampaikan bahwa Komunitas ASEAN tidak hanya merupakan komunitas ekonomi dan komunitas politik namun juga merupakan komunitas sosial budaya yang mengedepankan *people-to-people*

contact. Disebutkan juga bahwa peranan generasi pemuda sangat penting dalam pembangunan Komunitas ASEAN 2015, dan oleh sebab itu kalangan pemuda harus meningkatkan peran serta aktif mereka dalam pembangunan Komunitas ASEAN. Disebutkan bahwa pada tahun 2030, ASEAN akan menjadi lebih kokoh, *rule-based*, dengan tingkat GDP yang diharapkan dua kali lebih tinggi dan tingkat kemiskinan yang menurun 50%. Tahun 2030 akan merupakan era pemuda masa kini, dan untuk itu kalangan pemuda agar lebih berperan. Presiden RI lebih lanjut menyatakan bahwa ASEAN memberi kesempatan kepada kalangan pemuda untuk menentukan nasib masa depan ASEAN.

Pertemuan ditutup oleh Presiden Myanmar yang menekankan pentingnya partisipasi aktif pemuda menjelang Komunitas ASEAN 2015 dan keterlibatan kalangan pemuda dalam pembentukan *ASEAN Post-2015 Vision*.



Salah satu usaha dari Asean Youth Centre adalah menciptakan komunitas regional yang inklusif, people-centered dan youth-driven

Sumber: Asean Youth Centre

Asian Tourism Forum: *Memanfaatkan Momentum Pertumbuhan Industri Pariwisata ASEAN*



Meeting of Asean Tourism Minister yang ke-17 di Malaysia

Pertumbuhan pariwisata yang cukup menggembirakan di kawasan ASEAN mendorong Kementerian Pariwisata negara anggota ASEAN untuk terus meningkatkan kerjasama dalam hal pariwisata. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan forum untuk membahas strategi peningkatan kinerja pariwisata di ASEAN. Pada tanggal 16-23 Januari 2014, telah diselenggarakan Rangkaian pertemuan *ASEAN Tourism Forum* (ATF) 2014 di kota Kuching, Sarawak, Malaysia.

Rangkaian pertemuan tersebut terbagi menjadi Pertemuan ke-39 *National Tourism Organisations* (Pejabat Tingkat Tinggi) negara anggota ASEAN (NTOs-39),

Pertemuan ke-11 *Tourism Working Group* dengan India (TWG-11), Pertemuan ke-5 *ASEAN-Russian Federation Tourism Consultation*, *The 1st ASEAN-Brazil Tourism Consultation*, serta Pertemuan ke-24 NTOs ASEAN dengan negara *Plus Three* yaitu Tiongkok, Jepang, dan Korea (NTO+3-24).

Rangkaian pertemuan NTO's kemudian dilanjutkan dengan rangkaian pertemuan Tingkat Menteri Pariwisata pada Pertemuan ke-17 *ASEAN Tourism Ministers* (M-ATM-17), Pertemuan ke-5 Menteri Pariwisata ASEAN dengan India (M-ATM+India-5), Pertemuan ke-13 Menteri Pariwisata ASEAN dengan negara *Plus Three* (M-ATM+3-13) serta Pertemuan

konsultasi Menteri Pariwisata ASEAN dengan *ASEAN China Centre*, *ASEAN Japan Centre*, dan *ASEAN Korea Centre*. Rangkaian ATF 2014 dilanjutkan dengan *Travel Expo* (Travex) yang menghadirkan *sellers* dan *buyers* hingga tanggal 24 Januari 2014.

ASEAN Tourism Forum merupakan forum pariwisata terbesar di ASEAN untuk membahas perkembangan dan keberlangsungan sektor kepariwisataan di wilayah ASEAN, dan ATF 2014 mengambil tema "*Advancing Tourism Together*" dengan maksud untuk menegaskan kembali kerjasama pariwisata yang telah terjalin antara pemerintah dan pihak swasta dalam memfasilitasi pembangunan

ekonomi, pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di kawasan ASEAN. Tujuan pertemuan *ASEAN Tourism Forum (ATF)* adalah:

1. Untuk mempromosikan ASEAN sebagai tujuan yang atraktif dan memiliki banyak sisi
2. Menciptakan dan meningkatkan kesadaran bahwa ASEAN sebagai kawasan tujuan turis yang kompetitif di Asia Pasifik
3. Menarik lebih banyak turis ke masing-masing negara anggota ASEAN atau

kombinasi antar negara

4. Mempromosikan perjalanan turis internal ASEAN
5. Memperkuat kerja sama antar sektor dalam industri turis ASEAN

Dalam ATF 2014, Indonesia menekankan pentingnya akselerasi implementasi dari *Master Plan of ASEAN Connectivity* dan *ASEAN Tourism Strategic Plan* dalam rangka mendukung pencapaian *ASEAN Economic Community 2015*. Selain itu, Indonesia juga menekankan pentingnya menaruh perhatian pada 3 isu utama,

yaitu: (i) peningkatan pembangunan fasilitas infrastruktur bandara dan dari bandara ke tempat wisata atau kota utama; (ii) peningkatan koordinasi lintas sektor untuk memprioritaskan pembangunan pariwisata, pentingnya beberapa regulasi ekonomi terkait *low cost carriers*, *openskies* yang bertahap dan pajak; dan (iii) pentingnya pembangunan pariwisata berkelanjutan terkait dengan isu lingkungan dan perubahan iklim global.

Pertumbuhan Sektor Pariwisata

Perkembangan sektor pariwisata sepanjang tahun 2013 cukup menggembirakan di tengah ketidakpastian dan perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian (PDB) negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, mencapai sekitar 8-9%. Sementara itu, dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor pariwisata menyerap 8,53 juta pekerja atau sekitar 7,72% dari penyerapan tenaga kerja secara nasional.

Pada tahun 2013, tercatat 90,2 juta kunjungan turis regional dan internasional berwisata ke ASEAN. Angka tersebut merupakan peningkatan

12% jika dibandingkan angka kunjungan wisatawan ke ASEAN tahun 2012. Sektor pariwisata diperkirakan menyumbangkan devisa ke negara ASEAN sebesar US\$9,07 miliar pada 2012 atau naik 6,03% dibandingkan tahun sebelumnya.

Menurut *The World Tourism Organization (UNWTO)*, ASEAN merupakan kawasan yang memiliki tingkat pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) tertinggi di dunia pada tahun 2013, di mana pertumbuhan wisman ke Asia Tenggara adalah 12%, jauh di atas rata-rata pertumbuhan global yang hanya

mencapai 5%. Saat ini Asia Tenggara menyumbang 7,3% dari total wisman global dan dengan prospek pertumbuhan yang diperkirakan masih baik ke depan, diperkirakan akan mencapai 10,3% pada 2030.

Hal serupa juga disampaikan *World Travel and Tourism Council (WTTC)* yang memperkirakan pemberlakuan kebijakan kemudahan visa (*visa facilitation*) dapat menambah kunjungan wisatawan sebesar 6-10 juta orang ke ASEAN pada 2016, dan akan mendorong peningkatan pendapatan sebesar 7-10 juta dolar AS.

Tabel jumlah Kunjungan Turis ke ASEAN

Tourist Arrivals in ASEAN
as of 31 January 2014

ASEAN Statistic

in thousand arrivals

Country	2009			2010			2011			2012		
	Intra-ASEAN	Extra-ASEAN	Total	Intra-ASEAN	Extra-ASEAN	Total	Intra-ASEAN	Extra-ASEAN	Total	Intra-ASEAN	Extra-ASEAN	Total
Brunei Darussalam	77.7	79.7	157.5	109.9	104.4	214.3	124.2	117.9	242.1	115.9	93.2	209.1
Cambodia	692.8	1,468	2,161.6	853.2	1,655.1	2,508.3	1,101.1	1,780.8	2,881.9	1,514.3	2,070.0	3,584.3
Indonesia	2,101.8	4,221.9	6,323.7	2,33.5	4,664.4	7,002.9	3,258.5	4,391.2	7,649.7	2,607.7	5,436.8	8,044.5
Lao PDR	1,611.0	397.4	2,008.4	1,990.9	522.1	2,513.0	2,191.2	532.3	2,723.6	2,712.5	617.6	3,330.1
Malaysia	18,386.4	5,259.8	23,646.2	18,937.2	5,640.0	24,577.2	18,885.3	5,829.0	24,714.3	18,809.7	6,223.0	25,032.7
Myanmar	524.0	238.5	762.5	512.3	279.2	791.5	100.4	716.0	816.4	151.1	907.9	1,059.0
The Philippines	255.6	2,761.5	3,017.1	298.2	3,222.3	3,520.5	331.7	3,585.8	3,917.5	375.2	3,897.6	4,272.8
Singapore	3,650.9	6,030.0	9,681.3	4,779.6	6,859.0	11,638.7	5,372.2	7,799.1	13,171.3	5,732.7	8,758.5	14,491.2
Thailand	4,074.7	10,075.2	14,149.8	4,534.2	11,402.2	15,936.4	5,529.9	13,568.4	19,098.3	6,462.6	15,891.3	22,353.9
Vietnam	318.9	3,453.3	3,772.3	465.9	4,584.0	5,049.9	838.4	5,175.6	6,014.0	1,363.8	5,483.9	6,847.7
ASEAN	31,693.8	33,986.5	65,680.3	34,820.0	38,932.7	73,752.6	37,732.9	43,496.1	81,229.0	39,845.5	49,379.8	89,225.2

Source: *Asean Tourism Statistic Database (compiled from data submissions, publications/reports, and/or websites of national tourism organisations/agencies)*

Note: *Details may not add up to totals due to rounding off errors*

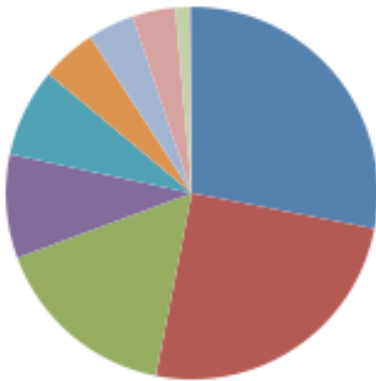
Tabel 1

Dari data Sekretariat ASEAN di atas kita dapat melihat total kunjungan turis di Negara-negara ASEAN untuk tahun 2009-2011 dengan total kedatangan 89,225,200. Kunjungan terbanyak yaitu ke Malaysia sebanyak 25,032,700 disusul

oleh Thailand 22,353,900 dan untuk posisi ketiga yaitu Singapura sebanyak 14,491,200. Posisi keempat yaitu Indonesia dengan jumlah 8,044,500, yang kelima Vietnam 6,847,700, posisi ke enam Filipina 4,272,800, posisi ketujuh

Kamboja 3,584,300, posisi ke delapan Laos dengan jumlah 3,330,100, posisi ke sembilan Myanmar yaitu 1,059,000 dan kunjungan terendah dipegang oleh Brunei Darussalam dengan total 209,100.

Kunjungan Turis di ASEAN



Persiapan Indonesia Menghadapi Komunitas Ekonomi ASEAN



Labuan Bajo, NTT



Sumber: Platrankomodo & Panoramamio

Pembangunan Bandara Kualanamu di Medan untuk mendukung persiapan Indonesia dalam menghadapi Komunitas Ekonomi ASEAN.

The Visa Global Travel Intentions Survey 2013/ Millward Brown 2013 melaporkan bahwa di tengah persaingan pariwisata di ASEAN, Indonesia kini menjadi salah satu negara di Asia Pasifik yang disukai sebagai tujuan wisata. Berdasarkan penelitian Visa yang berjudul *Global Travel Intentions Study 2013*, mayoritas wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia berasal dari Malaysia (22 persen), Singapura (21 persen), dan Australia (20 persen).

Menurut survei yang melibatkan 12.631 responden dari 25 negara tersebut, beberapa alasan kedatangan wisatawan asing adalah karena biaya wisata di negara ini dianggap sesuai dengan anggaran liburan (*good value for money*),

keindahan alam Indonesia, dan cuaca Indonesia yang di nilai lebih bersahabat.

Sementara itu, survei juga menyimpulkan bahwa pengeluaran turis selama berwisata di Indonesia jauh lebih sedikit ketimbang di negara lain. Wisatawan yang datang ke Indonesia, rata-rata menghabiskan US\$ 1.634, sekitar Rp 18,2 juta per perjalanan.

Sedangkan pengeluaran turis global mencapai US\$ 2.930 atau Rp 32,7 juta per perjalanan. Namun yang menarik yaitu, turis dari Australia cenderung memiliki pengeluaran yang lebih besar dibanding turis asal Malaysia atau Singapura ketika berkunjung ke Indonesia. Turis Australia bisa menghabiskan US\$ 4.118 atau Rp 46 juta di Indonesia, sementara wisatawan

Malaysia sekitar US\$ 1.145, setara Rp 12 juta dan Singapura sebesar US\$ 618 atau Rp 6,9 juta.

Dalam rangka persiapan Indonesia menghadapi Komunitas Ekonomi ASEAN tahun 2015, pekerja profesi pariwisata Indonesia harus memenuhi standar yang diakui oleh negara ASEAN. Oleh karena itu, penguatan kualitas sumber daya manusia untuk dapat bersaing dengan pekerja pariwisata negara ASEAN lainnya mutlak diperlukan.

Selain itu, Industri pariwisata Indonesia tidak dapat dilepaskan dari mobilitas perjalanan turis yang melalui sejumlah lokasi perjalanan. Oleh karena itu, frekuensi penerbangan dan pembukaan

jalur baru dengan harga rendah akan sangat menentukan konektivitas. Untuk itu, dukungan infrastruktur yang memadai, seperti sarana bandara, perbaikan jalan dan layanan informasi yang jelas, menjadi penentu berkembangnya industri pariwisata.

Pemerintah Indonesia optimis bahwa di tahun 2025 akan terjadi kenaikan jumlah wisatawan di nusantara menjadi 400 juta orang dan 20 juta orang wisatawan mancanegara. Kenaikan ini dapat terealisasi jika melihat data rata-rata perkembangan pariwisata nasional. Pertumbuhan ini melahirkan peluang besar bagi para pelaku bisnis industri pariwisata untuk kian memantapkan serta mengembangkan bisnisnya. Yang menarik dari bisnis pariwisata adalah bahwa sektor ini memberikan *multiplier effect* terhadap industri lain (makanan, akomodasi, transportasi, hiburan, pameran) sehingga investasi

yang dikembangkan harus ditempatkan pada pemain-pemain pariwisata yang memang memiliki kompetensi untuk bersinergi dengan komponen pariwisata lainnya.

Kedepan, kinerja dan prospek pertumbuhan sektor turis masih akan terus meningkat, dan menurut para Menteri Pariwisata ASEAN, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (i) perbaikan infrastruktur dan peningkatan konektivitas dengan peningkatan penerbangan langsung dan perluasan dari *low cost carriers*; (ii) peningkatan daya beli di kawasan Asia; (iii) penyempurnaan dan fasilitasi visa; dan (iv) kerjasama baik antar-ASEAN maupun dengan beberapa mitra utamanya di Asia. Sekitar 46% dari wisman yang ke ASEAN berasal dari ASEAN (intra-ASEAN) dan 32% dari Asia lainnya terutama RRT, Jepang, Korea dan India.

Kemudahan aplikasi visa merupakan instrumen yang penting untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata, pembangunan ekonomi dan sosial, serta penciptaan lapangan kerja. Untuk itu Pemerintah Indonesia saat ini telah melakukan beberapa langkah pengembangan sistem pelayanan visa dan paspor. Saat ini pemerintah Indonesia telah mengembangkan *system sapphire* yang menawarkan pelayanan eksklusif bagi para pengunjung terpercaya (*trusted travellers*) untuk meningkatkan kenyamanan, dan kecepatan proses perjalanan di bandara Internasional. Selain itu, Pemerintah saat ini juga telah meresmikan penggunaan paspor biometrik, proses aplikasi visa secara *online*, dan berupaya keras mewujudkan *ASEAN common visa*, atau visa tunggal ASEAN bagi para warga negara di luar ASEAN yang akan melakukan perjalanan ke wilayah Asia Tenggara.



Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta

Sumber Orbitz

Kesiapan Provinsi Maluku Menyongsong Komunitas Ekonomi ASEAN 2015

Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Maluku dan TVRI Ambon telah menyelenggarakan Dialog Interaktif bertema "Menyongsong Komunitas Ekonomi ASEAN 2015" pada tanggal 27 Februari 2014, dengan menghadirkan Direktur KSEA dan Asisten III Biro Pengembangan Ekonomi dan Investasi-Sekretariat Daerah Maluku sebagai narasumber.

Dialog Interaktif tersebut ditayangkan oleh TVRI Ambon pada jam *prime time* sebagai upaya untuk memberikan informasi mengenai KEA 2015 secara lebih luas kepada seluruh pemirsa TVRI Maluku yang mampu menjangkau lebih dari 950 ribu penduduk, atau setara dengan lebih dari 50% penduduk Provinsi Maluku. Kegiatan ini dipandang penting dan efektif dalam mendesiminasikan informasi dan memberikan pemahaman yang proporsional mengenai KEA 2015 kepada masyarakat luas.

Dengan menggunakan gaya bahasa yang lebih membaur, dalam dialog interaktif tersebut Direktur KSEA kembali menekankan bahwa KEA 2015 sejalan dengan kepentingan dan kebutuhan Indonesia sebagaimana telah ditunjukkan oleh para Pemimpin Indonesia sejak awal kemerdekaan. Lebih lanjut Direktur KSEA menyampaikan bahwa Indonesia, yang diprediksi memiliki perekonomian jauh lebih besar dari saat ini, memerlukan sarana KEA 2015 untuk mewujudkan prediksi tersebut. Indonesia sejatinya tidak hanya melakukan perdagangan dengan negara anggota ASEAN, melainkan juga dengan negara maju di dunia.

Terkait dengan hal tersebut, maka daya saing produk Indonesia menjadi kunci penting dalam mengeksport produk Indonesia ke negara-negara maju, dan KEA 2015 dipandang sebagai *training ground* yang bagus bagi Indonesia. Dengan demikian, peningkatan daya saing merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh Indonesia, baik dengan atau tanpa adanya KEA 2015, karena Indonesia harus meningkatkan perekonomian nasional. Namun demikian, selain peluang yang ditawarkan, disadari pula adanya tantangan yang

harus diselesaikan. Untuk itu, Indonesia harus mampu mengelola tantangan yang ada menjadi peluang, dan bukan menjadi ancaman.

Sementara itu, Asisten III Biro Pengembangan Ekonomi dan Investasi-Sekretariat Daerah Maluku menyampaikan pandangan yang sejalan dengan komitmen nasional, yaitu bahwa Maluku harus mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan KEA 2015. Terutama potensi besar di sektor perikanan, perkebunan, dan pertambangan, serta pariwisata yang tersebar di lebih dari 1.500 pulau. Potensi tersebut harus dikelola secara tepat dan proporsional agar dapat memberikan manfaat nyata bagi perekonomian Maluku, yang pada gilirannya akan berkontribusi positif pada perekonomian Indonesia.

Melengkapi kegiatan dialog interaktif tersebut, Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN bekerja sama dengan Fakultas Hukum Universitas Pattimura (FH Unpatti), Ambon, telah menyelenggarakan Kuliah Umum mengenai KEA 2015 di Aula FH Unpatti sebagai rangkaian kegiatan Sosialisasi KEA 2015.

Kuliah Umum dibuka oleh Pembantu Rektor (Purek) IV Unpatti dan dihadiri oleh beberapa Dekan serta lebih dari 300 dosen dan mahasiswa dari seluruh fakultas di Unpatti. Kuliah Umum tersebut sedianya akan diberikan kepada sekitar 150 peserta, namun mengingat tingginya antusiasme peserta, maka alokasi jumlah peserta Kuliah Umum tersebut ditambah dan diisi dengan paparan mengenai integrasi ekonomi ASEAN oleh Direktur KSEA.

Dalam sambutannya, Purek IV Unpatti menyampaikan apresiasi dan dukungannya kepada Kementerian Luar Negeri yang aktif memberikan pemahaman mengenai perkembangan KEA 2015 kepada seluruh pemangku kepentingan, khususnya kepada para mahasiswa. Diseminasi informasi mengenai KEA 2015 kepada mahasiswa dipandang penting karena mereka akan menjadi aktor utama integrasi ekonomi ASEAN ke depan.

Sebagai *agent of change*, para mahasiswa diharapkan mampu menyebarkan pemahaman yang baik mengenai KEA 2015 kepada seluruh masyarakat. Berkaitan dengan kompetisi dunia kerja yang semakin ketat ke depannya, tidak hanya antar lulusan universitas se-Indonesia namun juga se-ASEAN. Perek menekankan pentingnya para mahasiswa untuk meningkatkan daya saing intelektualitas, termasuk penguasaan bahasa asing, baik bahasa Inggris maupun bahasa salah satu negara anggota ASEAN sebagai modal untuk mendapatkan pekerjaan di luar Indonesia.

Terkait dengan visi dan komitmen Indonesia dalam integrasi di kawasan, Direktur KSEA menyampaikan bahwa KEA 2015 sejalan dengan kepentingan dan kebutuhan Indonesia sebagaimana telah ditunjukkan oleh para Pemimpin Indonesia sejak awal kemerdekaan. Sejak tergabung dalam MAPHILINDO (Malaysia-Philippines-Indonesia) yang dibentuk tahun 1963, Indonesia sudah menekankan pentingnya perluasan kerja sama di Asia Tenggara, baik terkait jumlah negara maupun sektor yang dikerjasamakan.

Usulan tersebut juga telah disampaikan oleh Presiden ke-2 RI dalam Sidang Umum MPR tahun 1966 yang ditujukan untuk menciptakan stabilitas perdamaian di kawasan demi pertumbuhan ekonomi. Setahun berselang, aspirasi Indonesia tersebut kemudian tertuang dalam kesepakatan pembentukan ASEAN pada tahun 1967.

Dalam perkembangannya, tiga dasawarsa pasca pembentukan ASEAN, perekonomian negara-negara ASEAN dihantam Krisis Finansial Asia. Di tahun 1997, Indonesia mencatat *minus* pertumbuhan ekonomi, padahal rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1990—1997 berada di kisaran 6,9%. Sementara di sisi lain, RRT dan India meraih kebangkitan ekonomi dan muncul sebagai kekuatan ekonomi baru di Asia. Kebangkitan kedua negara tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi negara-negara ASEAN secara individu.

Sehubungan dengan hal itu, maka integrasi ekonomi sepuluh negara anggota ASEAN dipandang penting guna meningkatkan daya tawar, daya saing, dan daya tarik ASEAN *vis-à-vis* RRT dan India. Pada tahun 2007, para Pemimpin ASEAN menyepakati percepatan pembentukan KEA yang semula dijadwalkan pada tahun 2020 menjadi tahun 2015. Percepatan tersebut dilatar belakangi oleh adanya kecenderungan penurunan biaya produksi di ASEAN yang diperkirakan dapat mencapai 20%, peningkatan kemampuan daya saing kawasan ASEAN, dan penyesuaian pencapaian *Millenium Development Goals 2015*.

Walaupun dengan potensi SDA dan bonus demografi yang dimiliki, namun disadari bahwa tantangan menuju KEA 2015 bukanlah suatu yang mudah, akan tetapi peluang dalam memanfaatkan integrasi ekonomi ASEAN tersebut seyogyanya dapat mendorong seluruh elemen bangsa untuk meningkatkan daya saing nasional. Terlepas dari tantangan infrastruktur, pola pikir (*mind-set*) merupakan salah satu tantangan terbesar bagi masyarakat Indonesia, yang cenderung *inward looking* dan pesimis.

Terkait dengan hal itu, masyarakat Indonesia, khususnya kalangan pengusaha dan UMKM, harus memiliki pola pikir *outward looking* untuk memanfaatkan peluang KEA 2015,

terutama untuk mengeksport produk nasional ke sembilan negara ASEAN.

Ada beberapa hal yang mengemuka dalam diskusi tersebut, diantaranya bahwa pembangunan ekonomi daerah harus sejalan dengan potensi dan kebutuhan suatu daerah. Bagi Maluku, potensi besar di bidang kelautan, perikanan, pertambangan dan pertanian rupanya menjadi basis pengembangan perekonomian yang terencana.

Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, Maluku dapat berkoordinasi dan bersinergi dengan provinsi lain di Indonesia dalam meningkatkan perekonomian masing-masing yang pada gilirannya akan berkontribusi pada perekonomian Indonesia. Kerja sama antara Ambon dan Sidoarjo di sektor perikanan dimana Ambon sebagai penyuplai ikan dan Sidoarjo sebagai pusat pengalengan/*packaging*, merupakan contoh positif yang perlu diperbanyak dan ditingkatkan.

Berikutnya adalah mengenai kesiapan Maluku dalam menghadapi KEA 2015, hal ini juga perlu ditingkatkan, terutama dari segi daya saing SDM dan produk. Dalam kaitan tersebut, *civitas* akademika, khususnya Universitas Pattimura, diharapkan dapat melakukan kajian-kajian untuk dapat

dijadikan masukan bagi Pemerintah Provinsi Maluku dalam proses penentuan kebijakan. Diseminasi informasi mengenai KEA 2015 memang harus dilakukan ke segala lapisan masyarakat, tidak hanya kepada masyarakat yang berada di kota-kota besar, melainkan juga daerah terpencil. Terkait dengan hal ini, maka sosialisasi kepada kalangan mahasiswa dipandang penting untuk menyalurkan besarnya wilayah Indonesia dengan harapan mahasiswa dapat menjadi corong informasi kepada masyarakat luas.

Kuliah Umum berlangsung dengan baik dan lancar, dimana para peserta, khususnya mahasiswa, menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh para peserta untuk mengetahui lebih detail mengenai KEA 2015 sehingga jadwal Kuliah Umum ini terpaksa ditambah dari waktu yang telah ditentukan.

Universitas Pattimura, sebagai PSA (Pusat Studi ASEAN) pertama di Maluku, perlu senantiasa diberdayakan dalam rangka persiapan nasional menghadapi KEA 2015. Selain terkait kegiatan diseminasi informasi KEA 2015, kegiatan penelitian-penelitian tentang tantangan dan potensi daerah sebagai masukan pemerintah Indonesia sangat diperlukan.



Kota Ambon

Sumber: 123trf.com

Hasil Lengkap Kuesioner

Kegiatan Kuliah Tamu

“Menyongsong Komunitas Ekonomi ASEAN 2015: Menghadapi Tantangan dan Menangkap Peluang”
Universitas Pattimura Fakultas Hukum

<p>1. Latar belakang peserta Kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pelaku usaha b. Mahasiswa c. PNS d. Profesi lainnya 	<p>2. Pemahaman peserta mengenai KEA 2015</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak tahu b. Sedikit tahu (pernah dengar tapi kurang paham) c. Cukup mengetahui (mengerti, tapi tidak begitu mendalam) d. Sudah mengetahui
<p>3. Sumber informasi mengenai KEA 2015</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Media elektronik (TV/radio) b. Media cetak c. Kegiatan seminar/sosialisasi d. Media online (internet) 	<p>4. Kesiapan Indonesia menghadapi persaingan di KEA 2015</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak siap b. Belum siap c. Sudah siap d. Sangat siap
<p>5. Daya saing Indonesia dibandingkan negara lain</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tertinggal dari negara ASEAN lain b. Sama dengan negara ASEAN lain c. Unggul dari negara ASEAN lain d. Tidak tahu 	<p>6. Dukungan terhadap KEA 2015</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mendukung b. Biasa saja c. Mendukung
<p>7. Tantangan paling besar dihadapi oleh Indonesia dalam perwujudan KEA 2015</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Daya Saing nasional yang masih lemah b. Infrastruktur kurang memadai c. Peraturan Nasional yang tidak harmonis dengan perjanjian yang dimiliki ASEAN d. Kurangnya fasilitasi yang diberikan oleh pemerintah untuk mendukung pengusaha 	<p>8. Peluang bagi Maluku menuju pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN 2015</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pangsa pasar yang lebih besar b. Potensi untuk mendatangkan investasi ke Maluku c. Ekonomi ASEAN yang terintegrasi akan mendorong perkembangan ekonomi yang stabil d. Meningkatnya produksi dan kesempatan ekspor dengan adanya pengurangan tarif e. Lainnya
<p>9. Sikap menghadapi KEA 2015</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Optimis b. Pesimis c. Biasa saja 	<p>10. Pandangan peserta mengenai urgensi penyelenggaraan kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak perlu b. Perlu c. Tidak tahu
<p>11. Pandangan peserta terhadap manfaat kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bermanfaat b. Kurang bermanfaat c. Sangat bermanfaat d. Biasa saja 	

Apa kata

MEREKA



Alhadi

Alhadi, seorang penjaga toko batik di Thamrin City yang bernama "Tawangsari Batik" tidak mengetahui bahkan belum pernah mendengar kata ASEAN maupun Komunitas ASEAN 2015. Meskipun belum tahu mengenai Komunitas ASEAN, Alhadi berpendapat jika ada persaingan dengan pedagang dari luar Indonesia yaitu dari negara-negara anggota ASEAN yang lain, dia akan siap untuk bersaing. "Kalau ada orang luar sih kita gak takut tersaingi, yang penting kan usaha kita sendiri supaya terlihat bagus bagi pelanggan atau konsumen. Hanya Pemerintah Indonesia perlu lebih gencar lagi mempromosikan pariwisata agar banyak yang datang ke Indonesia. Tentu saja perlu didukung sama infrastruktur yang memadai, misalnya jalan diperbaiki agar semuanya berjalan lancar. Bagi saya sendiri, harus ada strategi dalam hal kebahasaan dengan mencari penerjemah Bahasa Inggris dan belajar sedikit-sedikit bisa komunikasi sama pelanggan ataupun pesaing yang berasal dari luar Indonesia", kata Pak Alhadi yang sekaligus pemilik agen travel di tempat yang sama.



Firman

Pak Firman yang memiliki kios toko baju koko dan batik "Avicena" di Thamrin City mengaku pernah mendengar nama ASEAN tetapi kurang tahu secara detail. Bapak yang berusia 61 tahun ini mengaku bahwa barang yang dijualnya asli produk Indonesia sehingga tidak takut menghadapi persaingan Pasar Bebas ASEAN pada tahun 2015 mendatang. "Kita sih bersaing sesuai kemampuan diri sendiri aja sih, yang penting usaha jalan dan dagangan laku, urusan dapur selesai, anak-anak bisa sekolah. Kalau orang luar bisa bahasa asing, tapi kan mereka gak bisa Bahasa Indonesia, jadi gak perlu takut. Biar yang atas (pemerintah) yang mikirin ekonomi. Tapi sejauh ini mereka belum sosialisasi langsung, mungkin sudah ada sosialisasi tapi ujung-ujungnya gak dipake" jelas pak Firman.

Meskipun demikian, Pak Firman merasa pesimis dengan kondisi perekonomian Indonesia, terutama di bidang perdagangan. "Bahkan sebelum AFTA dimulai pun dijajah sama produk-produk Cina. ASEAN masuk, kita bakal mati, gak bebas aja hingga saat ini. Ini semua karena biaya produksi di Indonesia masih tergolong tinggi. Pemerintah yang harusnya mikirin itu, misalnya ngasih subsidi usaha" tuturnya.

Tapi meskipun demikian Pak Firman memiliki harapan agar semua pedagang Indonesia dapat bersaing secara sehat. "Jangan sampai kita jadi pembantu di negeri sendiri. Orang dagang itu harus siap bersaing dengan siapa pun lawannya, semua tergantung kualitas produk barang yang kita jual, jadi tak perlu takut" tutupnya.

Apa kata **MEREKA**



Olis

Olis yang bekerja sebagai penjaga toko *Mon's Collection* di *Thamrin City* belum pernah mendengar ASEAN tetapi hanya tahu adanya Asia Tenggara. Olis dengan *t* yang menjual barang-barang buatan dalam negeri mengaku siap bersaing dengan pelaku usaha negara ASEAN di era persaingan bebas. Olis tidak memungkirki bahwa bahasa menjadi strategi yang penting untuk meningkatkan jumlah pelanggan di era perdagangan bebas. "Kalau ada pembeli dari luar ya kita harus pake Bahasa Inggris, setidaknya bahasa-bahasa dasar dalam jual beli harus bisa dikuasai. Meskipun bukan Bahasa Inggris yang fasih-fasih banget", tuturnya.

Kevin C. Tangkuman

Komunitas ASEAN secara definisi adalah sebuah kelompok sosial atau organisasi yang terdiri dari Negara-negara Asia Tenggara yang bekerja sama atau memiliki tujuan, pandangan yang sama dan atau ketertarikan terhadap masing-masing negara dalam hal sumber daya dan lain sebagainya. Intinya yaitu *ASEAN Community* ini dibentuk berdasarkan tujuan yang sama yaitu membangun negara-negara anggotanya dalam hal ekonomi, politik – keamanan maupun sosial budaya. Komunitas ASEAN ini memberikan kesempatan bagi masyarakat terutama masyarakat Indonesia, untuk dapat berpartisipasi secara lebih aktif dan memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan sebaik-baiknya.

Komunitas ASEAN pada tahun 2015 mendatang juga membawa dampak cukup besar bagi kalangan muda-mudi untuk dapat ikut berpartisipasi secara langsung

dengan potensi yang ada. Hal ini menjadi tantangan bagi kita sebagai generasi penerus bangsa untuk dapat bersaing menunjukkan yang terbaik kepada negara-negara lain bahwa kita bisa. Hanya saja yang menjadi tantangan di kalangan muda- mudi yaitu "keberanian", setiap orang memiliki kemampuannya masing-masing tetapi tidak semua berani menunjukkan kemampuannya.

Ini adalah peluang yang sangat baik dan sayang untuk dilewatkan begitu saja, karena dengan berpartisipasi dalam komunitas ASEAN itu artinya kita sudah berkontribusi terhadap pembangunan negara tercinta kita Republik Indonesia. Semoga dengan adanya Komunitas ASEAN ini Indonesia menjadi semakin maju dan menjadi lebih baik lagi. *Prepare your selves and follow the ASEAN Community in The one vision, one identity and one community. Are you ready?*

Afifah

Disainer Kriya Toko yang mendalami bisnis di bidang fashion berbahan dasar kulit hewan menyatakan siap dengan adanya Komunitas ASEAN. Afifah nama gadis salah satu pemilik Toko tersebut mengaku meskipun pernah mendengar ASEAN, namun belum pernah tahu kalau akan ada Komunitas ASEAN pada tahun 2015. "Menurut saya bagus dengan adanya konsep perdagangan bebas ini, karena dagang itu ngomongin kualitas, jadi kalau jelek atau kualitas rendah pasti konsumen tahu lah. Pemerintah Indonesia selama ini sudah mempermudah perizinan dalam hal produksi barang, meskipun konsep toko kami pake kulit hewan liar misalnya kulit ular dan buaya, pemerintah tidak melarang. Tapi kendalanya cuma satu saat mau ekspansi bisnis ke luar negeri, yaitu terkait sistem pengamanan bandara yang tidak meloloskan kulit asli. Terutama konsumen yang dari luar negeri sangat susah untuk memenuhi permintaan mereka karena kendala ini. Sebenarnya potensi pasar kami dapat dikatakan besar bagi konsumen asing, karena kami telah menerapkan strategi *online shop*. Harapan saya sih dapat membuka cabang usaha di luar Indonesia saat nanti Komunitas ASEAN diberlakukan", terangnya. "Pemberlakuan Komunitas ASEAN pada tahun 2015 mendatang sesungguhnya membuka peluang besar bagi mereka yang berjiwa *entrepreneur* sejati" tambahnya.



Tubbataha Reefs Natural Park

Filipina merupakan salah satu negara ASEAN yang berbentuk kepulauan, hampir sama seperti topografi wilayah Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang memiliki wilayah laut yang luas, Filipina dianugerahi dengan keindahan panorama kehidupan bawah laut, dan salah satu objek wisata bahari yang paling terkenal adalah gugusan Terumbu Karang Tubbataha Reefs Natural Park.



Terumbu karang Pulau Tubbatha yang terkenal

Sejak tahun 1993, gugusan terumbu karang ini dinyatakan sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) di bawah naungan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Selain itu, ekosistem terumbu karang Tubbataha juga dilindungi secara ketat oleh Pemerintah Filipina sebagai taman nasional laut dengan konservasi alam untuk 1000 spesies biota laut dan sudah terdaftar menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Dahulu sering dilakukan ekspedisi memancing Tubbataha oleh masyarakat dengan perahu motor, akhirnya tradisi tersebut dihentikan demi kelangsungan ekosistem bawah laut Tubbataha. Hal tersebut karena aksi kampanye yang dilakukan oleh kelompok penyelam dan pecinta lingkungan yang khawatir akan keadaan terumbu karang. Sejak saat itu Presiden Corazon Aquino menetapkan Tubbataha sebagai taman nasional pada 11 Agustus 1988.

Pemerintah Filipina menetapkan peraturan pemerintah melalui *Proclamation* No. 306 dan Peraturan Presiden No. 507 untuk melindungi ekosistem laut yang ada. *Coast Guard* (penjaga pantai) Filipina di bawah Departemen Pertahanan ditugaskan untuk menjaga kondisi murni

ekosistem Tubbataha dari penangkapan ikan ilegal dan eksplorasi menyelam yang tidak sah. Terumbu karang ini juga dilindungi oleh pemerintah di bawah *Executive Order President* dan berada di bawah pengawasan bersama dari Dewan Palawan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PSCD) dan Departemen Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam (DENR).

Taman Nasional Laut ini merupakan salah satu ekosistem laut tertua di Filipina dan termasuk ke dalam *coral triangle*, yaitu area segitiga dengan keindahan terumbu karang yang mencakup perairan laut tropis meliputi Indonesia, Malaysia, Papua New Guinea, Pulau Solomon, dan Timor-Leste. Wilayah yang menjadi bagian dari *coral triangle* memiliki tingkat keanekaragaman laut yang tinggi sehingga berperan penting dalam kegiatan konservasi dan mengurangi efek pemanasan global karena dapat menyerap karbondioksida di bumi.

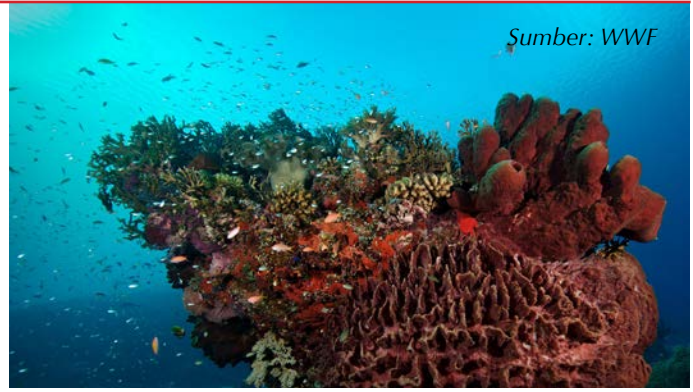
Luas wilayah Taman Nasional ini sekitar 33.200 hektar dengan habitat ekosistem laut kualitas tinggi yang dihuni oleh 350 spesies terumbu karang dan sekitar 500 spesies ikan. Secara keseluruhan *Tubbataha Reefs Marine Park* termasuk *Jessie Beezley Reef* memiliki luas wilayah 100.000 hektar. Kawasan wisata bahari

ini berada di sekitar 150 kilometer tenggara Puerto Princesa City (Provinsi Palawan, Filipina), yaitu tepatnya di kawasan Laut Sulu. Tempat *diving* yang terletak di tengah Laut Sulu terisolasi sehingga ekosistemnya masih cukup terjaga. Penyelam harus berhati-hati saat melakukan kegiatan *diving* karena berpotensi akan merusak ekosistem laut Tubbataha yang tergolong sensitif dan lunak. Tubbataha menyuguhkan pemandangan interaksi beragam fauna dunia bawah laut yang menakjubkan dengan panorama bentangan langit biru yang tak terbatas sehingga menampilkan lautan yang jernih dan tenang, serta jarak pandang kegiatan penyelaman yang sangat jelas pada kedalaman 30 hingga 45 meter di bawah permukaan laut.

Kawasan Tubbataha terbentuk atas dua Pulau karang yaitu Tubbataha Reefs Atoll Utara dan Selatan yang menutupi hampir dua per tiga bagian dari luas wilayahnya. Kedua pulau karang tersebut membentuk laguna berpasir dan bagian dari dataran rendah pantai yang terkena saat surut. Pada bagian selatan Tubbataha terdapat mercusuar yang juga berfungsi sebagai surga bagi burung adat dan penyu. Hewan laut yang berukuran besar dapat dijumpai di taman laut ini, yaitu pari manta, paus, penyu, lumba-lumba, ikan hiu, dan Napoleon Wrasse.



Pulau Tubbataha terkenal sebagai habitat dari berbagai jenis burung



Sumber: WWF

Terumbu karang yang menjadi tempat habitat para ikan laut yang beraneka ragam

Akses

Untuk sampai di Taman Laut Nasional Tubbataha, turis dari Indonesia dapat terbang menggunakan pesawat dari Jakarta tujuan Manila, kemudian melanjutkan perjalanan menuju Kota Puerto Princesa di Provinsi Palawan. Maskapai dengan harga tiket terjangkau misalnya Tiger Air, Jetstar, dan Air Asia. Di Provinsi Palawan terdapat penyedia jasa operator *diving* yang bersertifikat dan ditunjuk secara resmi oleh pemerintah agar keamanan dan keselamatan pengunjung terjamin. Kegiatan *diving* di Tubbataha hanya dapat dilakukan pada bulan Maret hingga Juni saat kondisi laut stabil dan tenang di musim panas. Pengunjung biasanya terlebih dahulu memesan (*booking*) jauh-jauh hari karena akses yang panjang membuat persiapan harus benar-benar matang dan harus

datang dalam waktu kunjungan yang tepat. Dari Provinsi Palawan, turis dapat melanjutkan perjalanan menggunakan kapal boat selama 10 jam.

Fasilitas

Untuk mempermudah pengunjung, di kawasan wisata ini juga tersedia akomodasi penginapan di Palawan, misalnya De Loro Inn and Restaurant, A&A Plaza Hotel, dan Remari Pension. Selain itu terdapat pula pusat penjualan cinderamata yaitu *Ranger Station*.

Tempat wisata tak akan lengkap jika tidak memiliki makanan khas. Salah satu makanan khas Filipina yang bisa dicicipi di kota Palawan adalah Sinigang yang merupakan sup tradisional ala Filipina yang mempunyai rasa asam karena mengandung buah-buahan seperti jeruk nipis, mangga maupun buah belimbing.

Karakturnya hampir sama dengan sayur asam yang ada di Indonesia. Makanan lainnya adalah Pinakbet, yaitu bahan utamanya adalah sayuran seperti terong, labu, tomat ditambah udang ataupun pasta ikan. Untuk camilan, pengunjung dapat mencoba makanan Bibingka, yaitu sejenis kue beras yang ditaburi keju putih, gula serta parutan kelapa. Kue ini biasanya disajikan untuk perayaan Natal. Untuk jenis minuman, dapat mencicipi halo-halo yakni minuman es ala Filipina yang berisi buah nangka, pisang, daging kelapa muda, ubi ungu, ketan, jagung dan ditambah dengan susu serta es krim yang menggoda.

Disadurkan dari beberapa sumber



Berbagai Jenis Kuliner lokal pulau Tubbatha



Sumber: Allrecipes.com

Keindahan alam Ha Long bay, Vietnam



Mengenal Lebih Dekat Negara Vietnam

Siapa tidak kenal Vietnam? Negeri indah dengan sejarah perang fisik di era perang dingin telah menjadikan negeri ini sebagai salah satu simbol semangat perjuangan negara-negara di Aia Tenggara.

Sumber: Experiencefull

Ibukota Vietnam terletak di kota Hanoi. Vietnam memproklamasikan kemerdekaannya dari tangan Prancis pada bulan September 1945. Vietnam adalah negara yang bernama resmi *Internasional the Socialist Republik of Vietnam*. Sistem pemerintahan yang dianut ialah republik sosialis-komunis. Kepala negara Vietnam dijabat oleh seorang presiden, sedangkan kepala pemerintahan dijabat oleh seorang perdana menteri. Baik presiden maupun perdana menteri dipilih oleh Majelis Nasional Vietnam.

Mata uang Vietnam ialah Dong. *Forward Soldel* menjadi lagu kebangsaan, yang dibawakan pada upacara resmi, acara kenegaraan Vietnam dan di ASEAN. Penduduk Vietnam sebagian besar terdiri dari orang Vietnam yang aslinya dikenal sebagai orang Champa dan Montagna, Vietnam bagian utara; sedangkan orang Muang, Tay dan Nung di bagian selatan. Mereka kebanyakan tinggal di sekitar sungai merah dan ibukota Hanoi di bagian utara, serta bagian selatan sungai Mekong. Penduduk Vietnam sebagian besar orang Vietnam, dan beberapa orang Tiongkok, Thai, dan Khmer yang merupakan kelompok penduduk pendatang. Penduduk Vietnam sebagian besar menganut agama Buddha. Bahasa resmi yang digunakan adalah bahasa Vietnam.

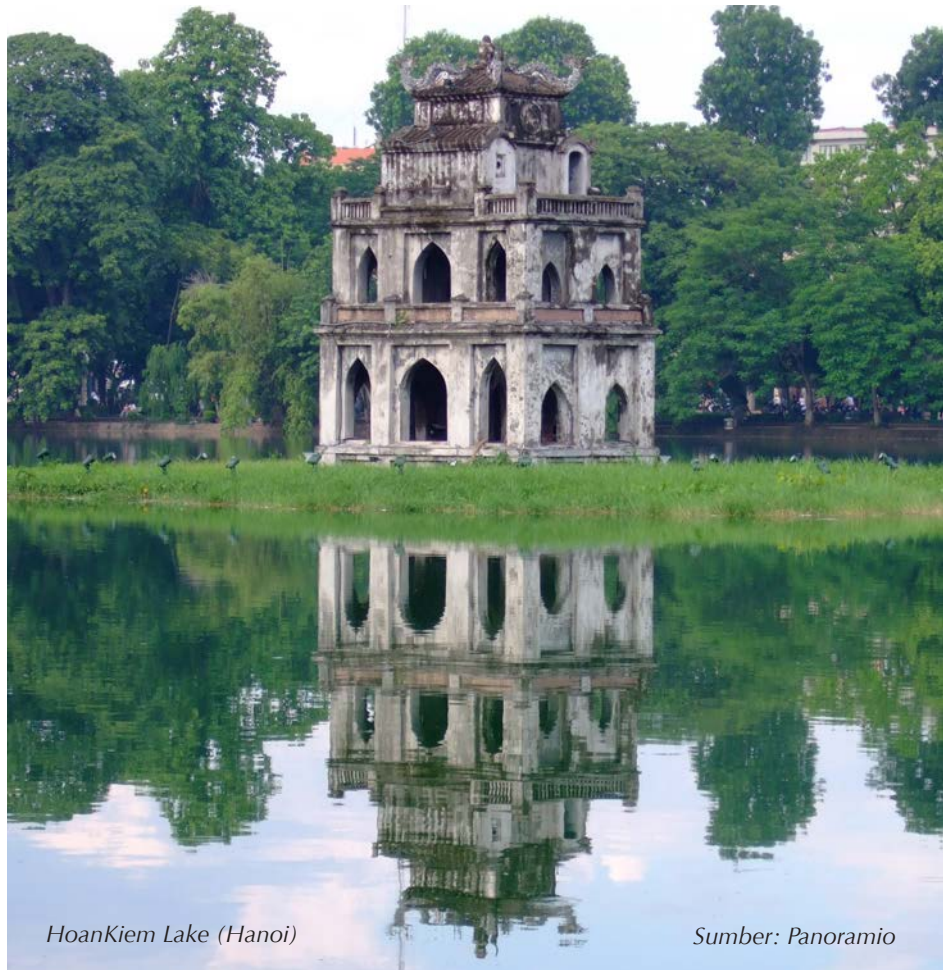
Pakaian tradisional Vietnam dikenal dengan nama "*Áo Dài*" yang khusus dipakai saat acara pernikahan atau pesta. *Áo dài* berwarna putih dijadikan pakaian seragam yang diwajibkan untuk pelajar perempuan di kebanyakan sekolah tinggi di Vietnam. *Áo Dài* dahulunya dipakai oleh pria dan wanita, tetapi kini hanya dipakai oleh kalangan perempuan, kecuali untuk peristiwa kebudayaan tradisional yang tertentu di mana ada lelaki yang memakainya.

Banyak jenis makanan Vietnam yang berminyak, namun bagi yang tidak cocok tersedia masakan Vietnam yang banyak bersayur. Hidangan-hidangan utama yaitu nasi, kicap, dan sosis ikan dan daging ikan olahan yang diracik biasanya dengan pemanis (gula), pedas (lada serrano), masam (limau), nuoc mam (sosikan), dan divariasi oleh beraneka rempah-rempah.



La Residence Hotel Spa Mgallery Collection Hue

Sumber: Panoramio



Hoan Kiem Lake (Hanoi)

Sumber: Panoramio

Pariwisata

Jumlah pengunjung ke Vietnam meningkat dengan cepat dalam 5 tahun terakhir. Sekitar 6,8 juta turis asing mengunjungi Vietnam pada tahun 2012 yang berarti mengalami peningkatan 50% dari tahun 2009 (3,7 juta). Vietnam mengategorikan ibukota ke wilayah pantai yang telah terkenal akan pantai-pantai dan *tour* kapalnya. *Staff* hotel dan pemandu wisata dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik.

Bagi anda yang ingin menjadikan Vietnam sebagai tujuan wisata, hendaklah memperhatikan hal-hal berikut:

1. Masyarakat Vietnam sangat menghormati komunikasi dan menjadikannya bagian dari kebudayaan, sebagai turis wajib menjaga komunikasi yang baik.
2. Biasanya, ketika pertama kali bertemu dengan orang lain yang belum dikenal, orang Vietnam ragu – ragu untuk memulai komunikasi, bahkan takut! Oleh karena itu sebaiknya sang wisatawanlah yang memulai komunikasi.
3. Vietnam juga telah mengeluarkan peraturan baru yaitu dilarang merokok di tempat umum.
4. Masyarakat Vietnam sangat menghargai agama atau kepercayaan orang lain. Sebagai pengunjung hendaklah kita ikut menghormati kepercayaan masyarakat Vietnam.
5. Ketika berwisata ke Vietnam sebaiknya meminta bantuan warga asli setempat atau biro perjalanan wisata agar mendapatkan informasi detail pusat wisata yang dikunjungi terkait peraturannya.
6. Berpakaian sopan ketika mengunjungi tempat tinggal penduduk lokal dan situs keagamaan, dll.
7. Jangan menawarkan uang secara langsung kepada orang-orang minoritas sebaiknya menyumbangkan ke badan amal lokal atau menawarkan hadiah kecil, seperti pena.

Salah satu tempat yang menjadi favorit bagi turis lokal maupun mancanegara, yaitu "Ho-Chi-Minh Mausoleum." Tempat ini merupakan makam pemimpin Vietnam (Ho-Chi-Minh) yang dikenal dengan *Uncle Ho*. Saat berkunjung ke tempat ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Kalau tas yang anda bawa/kenakan bentuknya mirip tas/ransel dan terlihat besar, anda tidak boleh masuk. Tetapi,

2. Dan untuk menunjukkan rasa hormat kepada *Uncle Ho*, tidak diperkenankan untuk memasukan tangan kedalam saku. Bagi mereka, hal demikian bisa dinilai kalau anda tidak menaruh hormat. Anda juga tidak boleh membawa makanan, termasuk air minum, *handphone*, dan kamera. Jadi, periksalah sebelum anda masuk ke dalam.
3. Pengunjung tidak boleh ngobrol saat melewati makam *Uncle Ho*, harus tetap diam dan terus berjalan.
4. Pengunjung diharuskan untuk mengenakan pakaian yang sopan, yaitu pakaian sampai dibawah lutut dan tentu saja menutupi bahu. Kalau anda nekat, mungkin anda langsung ditegur atau bahkan tidak diperkenankan masuk ke dalam.



Rangkaian Pertemuan 47th AMM/PMC/15th APT FMM/4th EAS FMM/21th ARF Nay Pyi Taw, Myanmar 5 – 10 Agustus 2014



Rangkaian Pertemuan 47th ASEAN Ministers' Meeting (47th AMM)/Post Ministerial Conference (PMC)/15th ASEAN Plus Three Foreign Ministers' Meeting (15th EAS FMM/4th East Asia Summit Foreign Ministers' Meeting (4th EAS FMM)/ 21st ASEAN Regional Forum (21st ARF) telah dilaksanakan di Nay Pyi Taw, Myanmar pada tanggal 5-10 Agustus 2014. Rangkaian pertemuan tersebut diawali dengan Pertemuan *Senior Officials' Meeting* pada tanggal 5 – 7 Agustus 2014.

Secara garis besar, pertemuan 47th AMM pada tanggal 8 Agustus 2014 membahas mengenai *ASEAN Community Building* dan visi komunitas ASEAN paska 2015. Selain itu, dibahas pula mengenai isu-isu regional dan internasional yang menjadi perhatian bersama seperti perkembangan di Laut Tiongkok Selatan, situasi di Jalur Gaza dan Irak, serta ditembaknya pesawat Malaysia Airlines MH-17 di wilayah Ukraina. Pertemuan ini diadakan dalam 2 (dua) sesi yakni pleno dan *retreat*.

Dalam Pertemuan 15th APT FMM yang diselenggarakan pada tanggal 9 Agustus 2014, para Menteri Luar Negeri membahas kemajuan kerja sama dalam kerangka APT di bidang politik keamanan, ekonomi, dan sosial budaya. Para Menlu ASEAN mendukung penandatangan *MoU on APT Tourism Cooperation* pada saat *ASEAN Tourism Forum* pada bulan Januari 2014. Masih dalam rangkaian pertemuan AMM, tanggal 9 – 10 Agustus 2014, Menlu ASEAN juga telah menyelesaikan rangkaian Pertemuan tingkat Menteri

ASEAN dengan negara-negara Mitra Wicara, yaitu; Selandia Baru, India, Republik Korea, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Australia, Kanada, Uni Eropa, Rusia, Amerika Serikat, dan Jepang.

Pada Pertemuan tingkat Menteri ASEAN – Selandia Baru, kedua pihak sepakat untuk memajukan kerjasama pengembangan energi terbarukan. Selain itu, ASEAN bersama dengan Selandia Baru siap untuk menyambut peringatan 40 tahun kerja sama kemitraan ASEAN – Selandia Baru pada tahun 2015.

Pertemuan tingkat Menteri ASEAN – India menyambut baik kebijakan India '*Look East Policy*' dalam kerangka Kemitraan Strategis ASEAN-India, terutama dukungan India terhadap proses pembentukan *ASEAN Community 2015* dan dukungan India dalam upaya memperkuat sentralitas ASEAN.

Pada pertemuan tingkat Menteri ASEAN – Republik Korea kedua pihak sepakat untuk menekankan agar pembahasan mengenai *outcome documents Commemorative Summit* bulan Desember 2014 segera dilakukan, guna menghasilkan *outcome document* yang bersifat substantif ke depan untuk kerja sama kemitraan ASEAN-ROK.

Pertemuan tingkat Menteri ASEAN – RRT membahas berbagai isu perkembangan kerja sama terutama di bidang ekonomi khususnya terkait *ASEAN-China Free Trade Area*. Terkait isu Laut Tiongkok Selatan, para Menlu ASEAN mengharapkan agar

kemajuan pembahasan tata perilaku (COC) yang telah dicapai sejauh ini pada tahun 2011 dalam *Guidelines on the DOC* dapat dijadikan landasan untuk menyelesaikan *Code of Conduct* lebih cepat demi tercapainya kawasan yang stabil dan damai.

Pertemuan tingkat Menteri ASEAN – Australia menekankan pentingnya peningkatan kerja sama ASEAN – Australia sehingga tidak hanya dalam bidang transportasi, perdagangan, ekonomi, namun juga dalam hubungan *people-to-people connectivity*.

Pertemuan tingkat Menteri ASEAN – Kanada mengapresiasi peran dan kontribusi Kanada dalam mendukung peningkatan kerja sama kemitraan ASEAN-Kanada. Pertemuan juga mencatat harapan untuk meningkatkan implementasi *Plan of Action to Implement Joint Declaration on ASEAN-Canada Enhanced Partnership (2010-2015)*, serta meningkatkan kerja sama *people-to-people* dalam bentuk pertukaran pemuda, pelatihan dan pertukaran awak media, serta kerjasama bidang pendidikan.

Pertemuan tingkat Menteri ASEAN – Uni Eropa menyepakati tindak lanjut Rencana Aksi Bandar Seri Begawan yang berfokus pada pembentukan Komunitas ASEAN 2015, antara lain melalui pendidikan, pembangunan sumber daya alam, bahasa, pariwisata, kebudayaan, *people-to-people contact*, hingga isu non tradisional, seperti penanggulangan bencana alam.

Pertemuan tingkat Menteri ASEAN – Rusia menekankan pentingnya mempercepat implementasi *Comprehensive Programme of Action (CPA) to Promote Cooperation between ASEAN and the Russian Federation (2005-2015)*, termasuk dengan memanfaatkan secara efektif *ASEAN-Russian Federation Dialogue Partnership Financial Fund (ARDPFF)*, serta memulai penyusunan *Comprehensive Programme of Action* yang baru dan lebih efektif.

Pertemuan tingkat Menteri ASEAN – Amerika Serikat (AS) membahas berbagai perkembangan dalam kerja sama ASEAN – AS di berbagai bidang, sebagaimana yang telah diprogram dalam Rencana Aksi ASEAN – US 2011 – 2015. Disamping itu, Pertemuan menyambut baik rencana penyelenggaraan Pertemuan KTT Ke-2 ASEAN – AS (*2nd ASEAN – US Summit*) di Nay Pyi Taw, November mendatang. Hal ini dipandang sebagai salah satu upaya untuk peningkatan kerja sama ASEAN – AS ke arah yang lebih strategis.

Pertemuan tingkat Menteri ASEAN – Jepang mengapresiasi komitmen Jepang untuk mendukung pembentukan Komunitas ASEAN melalui perpanjangan *Japan ASEAN Integration Fund (JAIF) 2.0* yang akan dialokasikan untuk mendukung kerja sama pada empat bidang prioritas yaitu *maritime cooperation, disaster management, counter terrorism dan transnational crime, ASEAN Connectivity*, serta area kerja sama lain sebagaimana

tercantum dalam *Vision Statement dan Implementation Plan of the Vision Statement*.

Pertemuan ke-4 Menlu *East Asia Summit (EAS)* tanggal 10 Agustus 2014 membahas mengenai arah ke depan bagi kerja sama EAS dan mempersiapkan pertemuan KTT EAS yang akan diselenggarakan di Nay Pyi Taw, Myanmar pada bulan November 2014. Para Menlu EAS juga menyepakati untuk mensinergikan EAS dengan mekanisme yang ada di kawasan seperti ARF dan *ASEAN Defence Minister Meeting – Plus (ADMM – Plus)* sebagai bagian dari arsitektur regional. Selain itu pertemuan juga membahas berbagai isu internasional diantaranya; Laut Tiongkok Selatan, situasi Timur Tengah khususnya Jalur Gaza, Ukraina, wabah virus Ebola, dan situasi di Semenanjung Korea.

Sementara dalam *21st ASEAN Regional Forum (ARF)*, para Menteri ARF bertukar pandangan mengenai isu-isu yang sedang berkembang dan membutuhkan perhatian di kawasan, antara lain program nuklir Korea Utara, krisis di Ukraina, dan perkembangan situasi di Timur Tengah termasuk situasi di Jalur Gaza, Irak, Suriah dan Libya. Secara khusus Menlu RI menyampaikan bahwa tantangan yang berkembang di kawasan dan di dunia menuntut ARF untuk lebih berperan dan berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dan keamanan, terutama melalui peningkatan dialog yang lebih

interaktif dan memperhatikan *concerns and interests* satu sama lain.

Di sela-sela rangkaian kegiatan *47th AMM* pada tanggal 8 Agustus 2014, Menteri Luar Negeri ASEAN juga telah mengadakan pertemuan dengan *ASEAN Intergovernmental Commission on Human Rights (AICHR) Representatives*. Beberapa isu yang dibahas dalam pertemuan tersebut antara lain implementasi *Five Year Work Plan 2010-2014* dan implementasi *ASEAN Human Rights Declaration*. Sehubungan dengan hal tersebut, secara khusus Menlu RI menyampaikan agar AICHR fokus kepada pelaksanaan mandat perlindungan yang belum dilaksanakan.

Indonesia memandang penting seluruh rangkaian Pertemuan tersebut di atas sebagai komitmen Indonesia dalam rangka memajukan perdamaian dan stabilitas di kawasan. Dokumen yang dihasilkan dari seluruh rangkaian Pertemuan tersebut di atas antara lain, yaitu *Joint Communique 47th ASEAN Foreign Ministers' Meeting, Chairman Statement on the Post Ministerial Conference (PMC), Joint Statement on ASEAN – Norway Partnership, Plan of Action to Implement the Phnom Penh Declaration on EAS Development Initiative, dan Plan of Action to Implement ASEAN – Australia Comprehensive Partnership 2015 – 2019*.



ASEAN Foreign ministers' meeting with AICHR Representatives

ASEAN FUN RUN 5K & ASEAN Village “Run The ASEAN Way”

ASEAN yang pada 8 Agustus kemarin genap berusia 47 tahun, menjadi sebuah bukti bahwa Perserikatan Negara-Negara Asia Tenggara ini adalah perserikatan yang solid dan makin dewasa. Dalam rangka merayakan ulang tahun ASEAN tersebut pada 10 Agustus 2014 kemarin, Kementerian Luar Negeri RI bekerja sama dengan *Asean Secretariat*, Pemprov DKI Jakarta, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengadakan acara *ASEAN Fun Run* dan *ASEAN Village* yang bertemakan “Run The ASEAN Way”. Kegiatan ini juga sekaligus bentuk sosialisasi kepada masyarakat luas tentang Komunitas ASEAN 2015. Acara ini dibuka secara resmi dari pihak Kementerian Luar Negeri oleh Bagas Hapsoro selaku Staf Ahli Manajemen Kementerian Luar Negeri, dari pihak Pemprov DKI Jakarta oleh Sylviana Murni selaku Deputy Gubernur Bidang Budaya dan Pariwisata, lalu ada wakil dari Sekretariat ASEAN, AKP Mochtan selaku *Deputy-Secretary General ASEAN Community and Cooperate Affairs*. Acara *ASEAN Fun Run* dan *ASEAN Village* kali ini turut disponsori oleh Amazing Thailand, Air Asia, Milo, Nescafe, Nestle, RS M.H Thamrin, Sunpride, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jumlah keseluruhan peserta sekitar 5.000 an cukup jauh dari perkiraan semula yang hanya 3.000 peserta *ASEAN FunRun* dan *ASEAN Village*.

Kegiatan pertama yaitu *ASEAN Fun Run 5K*, peserta yang berjumlah 1.500 dilepas melalui pengibaran bendera *start* yaitu di Monas oleh Bagas Hapsoro selaku Staf Ahli Manajemen Kementerian Luar Negeri. Peserta *Fun Run* ini berlari sepanjang 5 KM dengan 5 *checkpoints* (di tiap kilometer) yang masing-masing bernuansa negara-negara ASEAN. 5 *checkpoints* tersebut terdiri dari: i. Bank Mandiri (Brunei & Filipina); ii. Sarinah (Indonesia & Kamboja); iii. Bundaran HI (Laos & Malaysia); iv. Menara Topas (Myanmar & Singapura); v. BPPT (Thailand & Vietnam).

Pada pos-pos tersebut, peserta mendapatkan stiker negara-negara ASEAN yang akan ditempel pada nomor peserta oleh panitia. Di sekitar Bundaran HI juga disediakan pos *refreshment* dimana peserta dapat mengambil air mineral untuk menyegarkan diri. Salah satu hal yang unik dalam acara ini adalah saat mencapai garis *finish*, semua peserta dikalungkan medali tanpa terkecuali sebagai tanda penghargaan telah mengikuti acara “*ASEAN Fun Run 5K*”. Namun seluruh peserta harus menunjukkan seluruh *stiker* negara ASEAN yang didapat sepanjang rute lari kepada panitia untuk mendapatkan medali tersebut.

Acara pokok lainnya yang tidak kalah penting ialah *ASEAN Village* tepatnya

di silang barat daya Monas. Sambil beristirahat setelah berlari, peserta bisa mengunjungi *ASEAN Village*, karena *ASEAN Village* itu terdiri dari stan-stan yang menggambarkan kebudayaan, pariwisata dan aneka kuliner yang menjadi identitas dan kekayaan budayanya masing-masing. Contohnya seperti *booth* dari Negara Singapura, mereka mempromosikan kepada pengunjung tentang negara mereka. Selain itu, terdapat juga stan dari beberapa kementerian di Indonesia, seperti Kementerian Luar Negeri RI (*ASEAN Corner*), Kementerian Koperasi dan UKM (hasil usaha seperti batik, dll), setiap sponsor juga mendirikan stannya masing-masing.

Kemeriahan semakin bertambah dengan adanya penampilan-penampilan seperti tarian tradisional Filipina, tarian Papua, dan dari seorang penyanyi yang juga Duta Muda ASEAN Leo Mokodompit.

Melalui kegiatan itu, Kementerian Luar Negeri RI ingin mendorong kesadaran masyarakat untuk lebih mengenal tentang Komunitas ASEAN 2015, apa keuntungannya untuk masyarakat, dan peran Indonesia sebagai aktor penting dalam ASEAN sehingga diharapkan pada 2015 mendatang masyarakat sudah siap dengan Komunitas ASEAN.



Lomba Fotografi: “Warna Warni dalam Bingkai ASEAN”

Komunitas ASEAN 2015 semakin dekat, segala bentuk pemasyarakatan akan Komunitas ASEAN terus dilakukan tak terkecuali mengadakan event-event besar yang diharapkan mampu memberi pemahaman yang lebih kepada masyarakat tentang komunitas ASEAN.

Salah satu event yang diadakan oleh Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri RI yaitu lomba fotografi yang bertemakan “Warna-warni dalam Bingkai ASEAN”. Event ini juga sekaligus untuk memperingati HUT ASEAN ke-47, yang jatuh pada 8 agustus 2014 yang lalu.

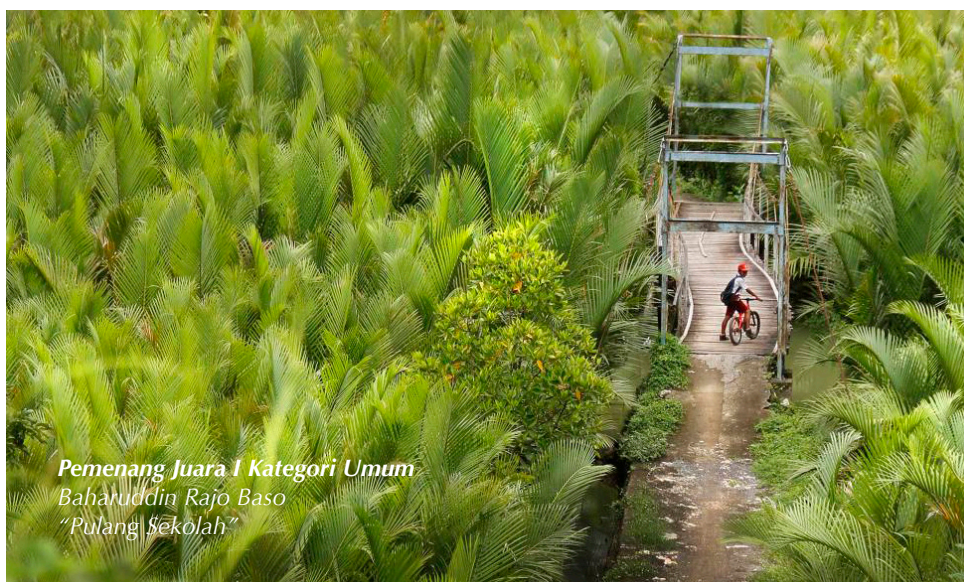
Penjurian lomba fotografi dilakukan pada tanggal 21 dan 23 juli 2014, dengan jumlah karya yang masuk yaitu 1275 karya. Dewan juri terdiri dari Hermanus Prihatna

(Kepala Divisi Pemberitaan Foto-LKBN Antara), Beawiharta (*Fotografer Reuters* Jakarta), Iwan Suyudhie Amri (Sekretaris Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN). Setelah melakukan penjurian, dewan juri menemukan 20 karya terbaik yang terbagi atas kategori umum dan kategori mahasiswa/pelajar. Seleksi pun terus berlanjut secara ketat hingga akhirnya menemukan 3 karya terbaik untuk kategori umum dan 3 karya terbaik kategori mahasiswa/pelajar.

Pengumuman juara dilakukan pada 10 agustus 2014, di sela-sela kegiatan *ASEAN Fun Run & Village* yang diadakan di Monas, Jakarta Pusat. Hadiah dan penghargaan yang diberikan untuk karya-karya terbaik yaitu berupa uang tunai, Sertifikat dan cinderamata ASEAN berupa buku *Selayang Pandang*, *Ayo Kenali ASEAN*, *Brosur ASEAN*, *T-Shirt*, *Topi*, dan *Flashdisk*. Uang tunai yang diterima untuk 3 karya terbaik yaitu masing-masing mendapatkan Rp 6.000.000 (Pemenang I), Rp 4.000.000 (Pemenang II), dan Rp 2.000.000 (Pemenang III).

Berikut pemenangnya!

Kategori Umum	Kategori Mahasiswa/Pelajar
<p>Pemenang I: Baharuddin Raja Baso Judul Foto : “Pulang Sekolah”</p>	<p>Pemenang I: Kartika Yulia Ismed Judul Foto : “ASEAN”</p>
<p>Pemenang II: Muhammad Shofan Kurniawan Judul Foto : “Santri dan Bhiksu”</p>	<p>Pemenang II: Yusuf Nugroho Judul Foto : “Perahu Sekolah”</p>
<p>Pemenang III: Budi Winarno Judul Foto : “Persiapan Pemecahan Rekor Muri”</p>	<p>Pemenang III: Siti Zukfa Husna Judul Foto : “Untitled”</p>



Pemenang Juara I Kategori Umum
Baharuddin Raja Baso
“Pulang Sekolah”



Pemenang Juara I Kategori Mahasiswa/Pelajar
Kartika Yulia Ismed
"ASEAN"



Pemenang Juara II Kategori Umum
Muhammad Shofan Kurniawan
"Santri dan Bhiksu"



Pemenang Juara II Kategori Mahasiswa/Pelajar
Yusuf Nugroho
"Perahu Sekolah"



Pemenang Juara III Kategori Umum
Budi Winamo
"Persiapan Pemecahan Rekor"



Pemenang Juara III Kategori Mahasiswa/Pelajar
Siti Zukfa Husna
"Untitled"

Pusat Pemuda ASEAN Pertama Di Indonesia: Dari Desa Untuk Komunitas ASEAN



Komunitas ASEAN 2015 sudah di depan mata. Sepuluh Negara ASEAN berkomitmen membangun satu komunitas dengan satu identitas dan visi bersama. Seluruh masyarakat Indonesia, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan dituntut untuk siap meraih kesempatan maupun menghadapi tantangan yang muncul dari Komunitas ASEAN. Jumlah desa di Indonesia yang mencapai 79.702 dapat menjadi komponen utama dalam persiapan menghadapi Komunitas ASEAN. Desa sudah memiliki modal berupa masyarakat yang *well connected*, sumber daya alam, dan kebudayaan yang kuat.

Untuk mempersiapkan masyarakat desa menghadapi komunitas ASEAN, Kementerian Pemuda dan Olah Raga berinisiatif untuk mendirikan ASEAN Youth Center di pedesaan. ASEAN Youth



Gambar 1,2,3: Upacara peresmian Komunitas ASEAN di Garut

Center bertujuan untuk menjadi pusat informasi mengenai ASEAN dan wadah kolaborasi komunitas-komunitas pemuda dalam menyambut Komunitas ASEAN.

Pendirian *ASEAN Youth Center* di Panawuan ini sangat strategis dan representatif. Desa ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung komunitas ASEAN 2015. Dalam enam tahun terakhir, Kampung Panawuan kian menjadi pusat perhatian berbagai kalangan masyarakat lokal, nasional, bahkan internasional. Hal itu ditandai dengan terpilihnya Panawuan menjadi tuan rumah *International Youth Forum* pada 2008 yang diikuti 250 pemuda-pemudi dari 32 negara. Kemudian terdapat pula helatan akbar, "Walk the Peace" (10 negara), "Action for Life" (delapan negara), serta kunjungan "Daegu University Korea." Tidak berhenti sampai di situ, Kampung Panawuan sejak 2013 diproyeksikan menjadi desa wisata. Kampung Panawuan kini mulai aktif membangun desa wisata dengan daya tarik utama kain tenun ikat sutra.

ASEAN Youth Centre Garut adalah hasil kerjasama pemuda lokal Panawuan yang tergabung dalam *Panawuan Institute* bekerja sama dengan *Indonesia Student and Youth Forum* (ISYF) dan Pusat Pemberdayaan dan Pengembangan Pemuda Indonesia. Pendirian *ASEAN*

Youth Center ini didukung penuh oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Luar Negeri, serta Pemerintah Daerah Kabupaten Garut.

Ke depan, *ASEAN Youth Center* Garut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan di Garut melalui pengembangan potensi yang telah ada. Ide tersebut diwujudkan melalui berbagai program berlandaskan tiga pilar Komunitas ASEAN yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, khususnya yang terkait dengan peningkatan taraf hidup.

Sebagai contoh, untuk mendukung Komunitas Ekonomi ASEAN, *ASEAN Youth*

Center Garut akan menyusun proyek pemberdayaan yang fokus utamanya adalah mengembangkan rantai nilai (*value chain*) barang dan jasa di Kabupaten Garut yang nantinya dapat dikembangkan menjadi *cluster* ASEAN. Setiap program *ASEAN Youth Center* Garut akan mendorong keterlibatan aktif semua sektor masyarakat, khususnya kaum wanita, pemuda dan komunitas lokal. *ASEAN Youth Center* siap menjadi wadah bagi seluruh elemen masyarakat, khususnya para pemuda, untuk berkontribusi dalam persiapan menuju Komunitas ASEAN.

Sumber: Direktorat KFA



Gambar atas & bawah: *ASEAN Youth Center* siap menjadi wadah bagi seluruh elemen masyarakat

Peluncuran Organisasi Kehumasan ASEAN

Profesi Humas memegang peranan penting dalam mewujudkan people to people contact. Untuk itu, partisipasi masyarakat kehumasan di negara ASEAN perlu didorong untuk turut berpartisipasi dalam proses pembangunan Komunitas ASEAN”, ujar Dirjen Kerja Sama ASEAN, I Gusti Agung Wesaka Puja.

Untuk pertama kalinya di Asia Tenggara, para praktisi humas membentuk organisasi kehumasan ASEAN. Inisiatif ini terwujud melalui Deklarasi *ASEAN Public Relations Network* pada tanggal 2 Juni 2014 di ASEAN Sekretariat, Jakarta. Kegiatan yang diprakarsai *London School of Public Relations (LSPR)* Jakarta ini, bertujuan untuk membentuk wadah bagi profesi Humas diseluruh negara ASEAN untuk saling mengenal, bersatu dan berbagi pengalaman mengenai *best practice* Kehumasan di negaranya masing masing.

Acara peresmian organisasi kehumasan ASEAN ini dihadiri oleh Dirjen Kerja Sama ASEAN, I Gusti Agung Wesaka Puja; *Deputy Secretary General of ASEAN for Community and Corporate Affairs*, Dr. AKP Mochtan, Ph.D, serta para praktisi, pakar dan akademisi bidang kehumasan dari negara-negara anggota ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina dan Vietnam.

“Profesi Humas memegang peranan penting dalam mewujudkan *people to people contact*. Untuk itu, partisipasi

masyarakat kehumasan di negara ASEAN perlu didorong untuk turut berpartisipasi dalam proses pembangunan Komunitas ASEAN”, ujar Dirjen Kerja Sama ASEAN, I Gusti Agung Wesaka Puja. “Kemlu menyambut positif berdirinya *ASEAN PR Network* dengan harapan organisasi ini dapat mendukung upaya-upaya peningkatan kesadaran, partisipasi dan rasa memiliki terhadap ASEAN di kalangan masyarakat kehumasan di ASEAN dan masyarakat umum”, lanjutnya.

Senada dengan Dirjen Kerja Sama ASEAN, Dr. AKP Mochtan, *Deputy Secretary General of ASEAN for Community and Corporate Affairs* juga menyambut gembira kehadiran *ASEAN PR Network* jelang realisasi komunitas ASEAN. “Prakarsa Deklarasi *ASEAN PR Network* berperan menghidupkan kembali upaya-upaya akreditasi organisasi kehumasan ASEAN. *ASEAN Sekretariat* telah menerima secara resmi registrasi *ASEAN PR Network* untuk menjadi badan akreditasi ASEAN, dan akan diproses sesuai prosedur resmi yang berlaku di ASEAN”, ujarnya.

Dalam acara Deklarasi *ASEAN PR Network* juga dilangsungkan perhelatan “*Certification and Recognition Awarding to Best ASEAN Member Countries PR Practicioners and Best Practioner in Indonesia*” yang memberikan penghargaan kepada para akademisi, praktisi kehumasan di perusahaan dan lembaga negara, serta para praktisi dan tokoh Humas dari negara ASEAN. Juru Bicara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Johan Budi, dan Juru Bicara Mabes Polri, Brigjen Boy Rafli Amar berhasil meraih penghargaan “*Best PR Practioner in Indonesia*”.



Direktur LPSR/Ketua Perhumas Indonesia, Prita Kemal Gani

Peluncuran *ASEAN PR Network* juga diikuti dengan konferensi yang mengusung tema “Facing a Cascade of Transformation in ASEAN Public Relations Network” yang diselenggarakan pada 3 Juni 2014 di Auditorium Prof. Dr. Djajusman, *London School of Public Relations* (LPSR), Jakarta. Direktur Jenderal Kerja Sama ASEAN menyampaikan bahwa tema konferensi berkaitan erat dengan transformasi ASEAN dari kerjasama antar pemerintah negara ASEAN menjadi kerjasama ASEAN yang berpusat pada masyarakat. Pembentukan Komunitas ASEAN 2015 memerlukan peran dari para praktisi bidang kehumasan untuk membantu menciptakan *people-driven* dan *people-centered* ASEAN sebagaimana ditegaskan kembali oleh para Kepala Negara ASEAN pada KTT ke 24 ASEAN untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat ASEAN untuk ikut berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari kerjasama ASEAN.

Sementara itu, Direktur LPSR/Ketua Perhumas Indonesia, Prita Kemal Gani, menyampaikan bahwa dengan semakin dekatnya pembentukan Komunitas ASEAN 2015, diperlukan suatu wadah bagi para praktisi dan komunitas humas di ASEAN untuk saling membangun konektivitas, kolaborasi, pertemanan dan kesamaan pemahaman dalam isu kehumasan. Dengan adanya Komunitas ASEAN 2015, maka kompetisi bagi para ahli dibidang

kehumasan akan semakin meningkat mengingat terbukanya kesempatan bagi setiap orang yang memiliki kualifikasi profesi sesuai permintaan pasar. Oleh karenanya, pembentukan *ASEAN Public Relations Network* berperan penting guna mempersiapkan para *stake holders* di bidang kehumasan dalam menghadapi tantangan Komunitas ASEAN 2015.

Menurut Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Freddy Tulung, salah satu tantangan terbesar jelang terbentuknya Komunitas ASEAN 2015 adalah penyebaran informasi dan strategi komunikasi mengenai ASEAN, yang mencakup manfaat dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan ASEAN kepada masyarakat. Selama ini, keterlibatan masyarakat dan pengetahuan masyarakat mengenai Komunitas ASEAN masih minim. Hal ini merupakan peluang bagi para ahli humas ASEAN untuk membantu ASEAN dalam proses sosialisasi kegiatan dan manfaat kerjasama ASEAN.

Konferensi ini turut menghadirkan pembicara dari beberapa Negara anggota ASEAN antara lain: (i) Nico Wattimena, Pengajar Senior LPSR; (ii) K. Bhavani, Mantan Presiden IPRS, (Singapura); (iii) Dato’ Haji Ibrahim Abdul Rahman, Dirjen Departemen Informasi, Presiden IPRM (Malaysia); (iv) Bao Nguyen Quoc, *Managing Director Public Relations*

(Vietnam); (v) Parichart Sthapitanonda, Profesor Universitas Chulalongkorn (Thailand); (vi) Ramon R. Osorio, Presiden *PR society* (Filipina) dan (vii) Puan shameem Abdul Jalil, Mantan Presiden IPRM (Malaysia).

Hal-hal yang mengemuka dalam konferensi antara lain perlunya proses pembentukan reputasi ASEAN baik internal (ke masyarakat) maupun eksternal (dunia internasional) dimana praktisi bidang kehumasan dapat banyak berperan. Sementara tantangan yang dihadapi dunia kehumasan di ASEAN selama ini adalah: (i) kurangnya representasi institusi/ahli bidang humas dari Negara-negara ASEAN, khususnya dari Negara-negara CLMV; (ii) sumber pendanaan bagi kegiatan-kegiatan kehumasan. Peran kehumasan dalam proses pembangunan ASEAN tidak hanya terbatas sebagai badan yang mendukung pilar (ASCC) melainkan untuk membantu ketiga pilar ASEAN secara menyeluruh khususnya di pilar ekonomi (AEC) yang memerlukan upaya sosialisasi ASEAN *single market* dan *free movement of persons* dan *capital*.

Sumber: Dit.KFA



Peresmian Organisasi Kehumasan ASEAN

Yuk Kita Mengenal Visa



Cover Paspor Indonesia

Sumber: Meento

Visa adalah izin tertulis yang diberikan oleh pejabat yang berwenang pada Perwakilan RI atau di tempat lainnya yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia yang memuat persetujuan bagi orang asing untuk masuk dan melakukan perjalanan ke wilayah Indonesia. Visa terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

Visa Diplomatik

Visa diplomatik diberikan kepada warga negara asing pemegang paspor diplomatik dan paspor lain untuk masuk wilayah Indonesia guna melaksanakan tugas yang bersifat diplomatik

Visa Dinas

Visa dinas diberikan kepada warga negara asing pemegang paspor dinas dan paspor lain yang akan melakukan perjalanan ke wilayah Indonesia dalam rangka melaksanakan tugas resmi yang tidak bersifat diplomatik dari pemerintah asing yang bersangkutan atau organisasi internasional

Visa Kunjungan

Visa kunjungan diberikan kepada warga negara asing yang akan melakukan perjalanan ke wilayah Indonesia dalam rangka kunjungan tugas pemerintahan, pendidikan, social budaya, pariwisata,

bisnis, keluarga, jurnalistik, atau singgah untuk meneruskan perjalanan ke negara lain. Visa kunjungan terdiri dari

- a. Visa Kunjungan;
- b. Visa Kunjungan Beberapa Kali Perjalanan;
- c. Visa Kunjungan Saat Kedatangan.

Visa Tinggal Terbatas

Visa tinggal terbatas diberikan kepada warga negara asing :

- a. Bekerja sebagai rohaniawan, tenaga ahli, pekerja, peneliti, atau pelajar.
- b. Dalam rangka bergabung untuk bekerja di atas kapal yang beroperasi

di wilayah perairan nusantara, laut teritorial, landas kontinen, dan atau Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia

Visa tinggal terbatas terdiri dari

- Masa berlaku 6 bulan;
- Masa berlaku 1 tahun;
- Masa berlaku 2 tahun;
- Visa tinggal terbatas saat kedatangan dengan masa berlaku 30 hari.

Bebas Visa Kunjungan Singkat

Bebas Visa Kunjungan Singkat adalah kunjungan tanpa visa yang diberikan sebagai pengecualian bagi warga negara dari negara tertentu yang bermaksud mengadakan kunjungan ke Indonesia dalam rangka berlibur, kunjungan sosial budaya, kunjungan usaha, dan tugas pemerintahan. Bebas visa kunjungan singkat diberikan dalam waktu 30 hari dan tidak dapat diperpanjang masa

berlakunya, dan tidak dapat dialih statuskan menjadi izin keimigrasian lainnya. Dasar pemberian Bebas Visa Kunjungan Singkat adalah Perpres No. 43 tahun 2011 tentang "Perubahan Ketiga Atas Keputusan Presiden No. 18 Tahun 2003 tentang Bebas Visa Kunjungan Singkat," berikut negaranya:

Brunei Darussalam	Malaysia	Singapura
Chile	Maroko	Thailand
Hongkong SAR	Peru	Vietnam
Macao	Filipina	Ekuador
Kamboja	Laos	Myanmar

Visa Kunjungan Saat Kedatangan (Visa on Arrival)

Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI nomor M.HH-01.GR.01.06 tahun 2010, ditetapkan 63 negara subjek VoA:

Afrika Selatan	Iran	Panama
Aljazair	Irlandia	Perancis
Amerika Serikat	Islandia	Polandia
Argentina	Italia	Portugal
Australia	Jepang	Qatar
Austria	Jerman	RRT
Bahrain	Kanada	Rumania
Belgia	Korea Selatan	Rusia
Belanda	Kuwait	Saudi Arabia
Brazil	Latvia	Selandia Baru
Bulgaria	Libya	Slovakia
Ceko	Liechtenstein	Spanyol
Cyprus	Lithuania	Suriname
Denmark	Luxemburg	Swedia
Emirat Arab	Maladewa	Swiss
Estonia	Malta	Taiwan
Fiji	Mexico	Timor Leste
Finlandia	Mesir	Tunisia
Hungaria	Monaco	Turki
India	Norwegia	Yunani
Inggris	Oman	

Jenesys 2.0: Pengalaman, Pembelajaran dan Persahabatan

Memenuhi undangan pemerintah Jepang, 22 pemuda Indonesia telah mengunjungi Jepang dalam program JENESYS 2.0 Japan-East Asia Network of Exchange for Students and Youths (JENESYS) 2.0: Japan-ASEAN-Oceania Students & Youth Exchange yang bertemakan Cultural, Heritage and Art. Program ini diikuti oleh peserta dari 10 negara anggota ASEAN, Timor Leste, Australia dan New Zealand. Berikut beberapa kesan dari para peserta yang mengikuti program tersebut:

Raden Fitra Pradipta, 23 tahun Jogjakarta.

Dalam program JENESYS 2.0 ini, saya ditempatkan di *Yamagata prefecture*, sebuah daerah yang mendapatkan nominasi sebagai daerah terasri karena keunggulan alamnya. Yamagata juga terkenal sebagai daerah penghasil ceri dan daging sapi berkualitas. Untuk sampai di Yamagata, saya menggunakan kereta peluru Shinkansen dari Tokyo Shinkansen yang dikenal sebagai salah satu transportasi andalan Jepang yang tersohor di berbagai belahan bumi. "Rugi dong kalau saya tak mencobanya." Saat berada di Yamagata selama tiga hari, kami melakukan beberapa kunjungan ke berbagai institusi pemerintahan, sekolah, dan melakukan kegiatan bercocok tanam. Kami juga dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-8 orang dan tinggal bersama dengan warga setempat.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah JAO Festival dimana kami akan mementaskan tarian tradisional. Saat itu saya sadar, betapa Indonesia adalah negara yang penuh dengan warna, memiliki banyak kebudayaan dari Sabang-Merauke. Indonesia memiliki banyak ragam adat istiadat, gerakan tari, dan juga ragam pakaian adat, seperti yang kami kenakan saat pementasan tersebut. Tak heran bila banyak peserta yang kemudian mengabadikan warna-warni kami dengan mengajak foto bersama.

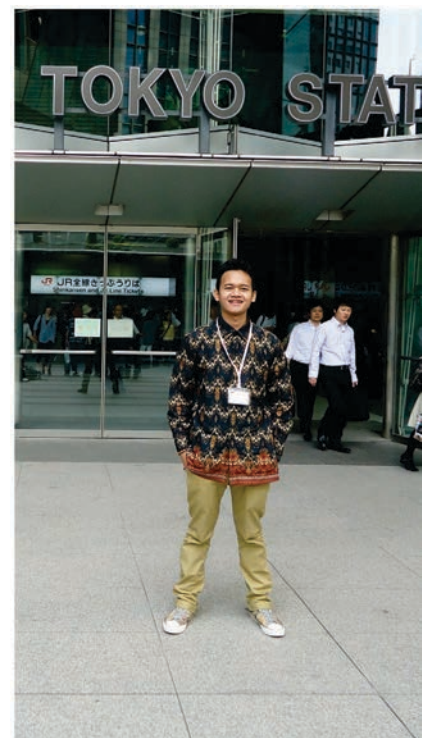
Kami sangat meyakini bahwa usaha keras tidak akan pernah sia-sia. Malam itu kami seolah berhasil memukau hadirin, seperti artis yang selalu dinantikan penggemarnya. Kami semakin yakin, bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya. Kami semakin bangga menjadi bagian dari negeri ini, memaknai semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Jenesys 2.0 telah memberikan sebuah pelajaran baru dalam proses perjalanan hidup saya. Saya dapat melatih kesadaran diri untuk taat pada peraturan pemerintah, beretika, dan menjunjung tinggi kebudayaan sebagai identitas diri sebuah negara dan bangsa. Memahami bahwa sebuah penanaman kesadaran harus dibangun dari mulai lingkup yang kecil, yakni melalui keluarga.

Tak hanya itu saja, menurut saya setiap negara juga harus mempunyai karakter yang kuat sebagai akar jati diri bangsa, sebagai salah satu pondasi kebangsaan. Contoh baik soal keteladanan juga harus diberikan kepada generasi muda agar mampu membuat *filter* budaya luar dengan lebih kritis dan objektif.

Di kemudian hari, saya berharap dapat mengimplementasikan pengalaman dan pengetahuan yang telah saya dapatkan selama program. Kedua hal tersebut semoga nantinya akan mampu saya pergunakan untuk menjaga kebudayaan, agama, kebanggaan atas budaya, semangat untuk terus belajar, melaksanakan keteraturan.

Saya juga berharap dan selalu optimis bahwa sebagai negara pluralis, Indonesia dapat terus menjaga kebudayaan yang dimiliki. Menunjukkannya pada dunia luar bahwa Indonesia adalah miniatur dunia dimana semua orang dengan berbagai latar belakang yang berada di dalamnya dapat hidup dengan damai dan sejahtera. Gemah ripah loh jinawi.



Anindya Aranira, 16 tahun Jakarta.

Dalam program JENESYS 2.0 saya tergabung dalam kelompok yang mengunjungi prefektur Shimane. Di Shimane terdapat sebuah daerah bernama Yoshika. Yoshika adalah daerah yang sangat hijau serta terasa sekali kentalnya budaya Jepang. Disana kami mendapat kesempatan untuk merasakan pemandian air panas khas Jepang. Kami juga sempat bercocok tanam di Yoshika pada hari kedua, dan mengunjungi SMA disana untuk melihat apa perbedaan dan persamaan pendidikan serta kemajuan pemuda-pemudi di Jepang.

Hal yang paling menarik adalah saat kami menginap semalam di rumah tradisional warga setempat dan merasakan kehidupan tradisional rakyat Jepang, walaupun pembicaraan agak kurang lancar akibat kebanyakan penduduk Jepang tak fasih berbahasa Inggris. Dalam perjalanan 3 hari 2 malam ini, partisipasi pun berhasil menjalin persahabatan baru dengan orang-orang dari berbagai negara serta merasakan menjadi rakyat Jepang yang sesungguhnya.

Pembelajaran yang didapatkan di Jepang tak hanya didapatkan dari kegiatan-kegiatan resmi. Namun, kami juga belajar gaya hidup yang baik, misalnya menjadi tepat waktu karena budaya Jepang dan jadwal yang padat. Kami juga dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada serta mempelajari hal-hal baru. Mendapat teman baru dari Indonesia maupun Jepang dan ASEAN serta Oceania memperluas *networking* kami. Hal tersebut bermanfaat untuk menemukan perbedaan dan persamaan budaya serta mempromosikan budaya sendiri kepada orang-orang dari negara lain. Terakhir, kami dapat mempelajari budaya-budaya baru terutama budaya Jepang dan menjadikan segala hal dalam perjalanan ini pelajaran untuk menjadikan Indonesia lebih baik dan memajukannya. Perjalanan ini merupakan kesempatan yang sangat berharga, menyenangkan, dan tak terlupakan.



Dicky Afriawan, 23 tahun, Jakarta.

JENESYS 2.0 2014 merupakan salah satu program yang membawa kesan tersendiri bagi saya. Dengan banyaknya peserta, sangat tidak mungkin menjalin keakraban dengan keseluruhan anggota peserta dalam waktu singkat. Namun, jauh dari niat yang terlalu besar tersebut, keramahan

dari housefam membawa kehangatan masyarakat Jepang ke relung hati yang terdalam.

Pada awal sebelum menginjak kaki di Jepang, banyak dari kami berspekulasi mengenai tujuan lain dari kegiatan ini. Meskipun dalam *Hand Book* telah di tulis dengan sangat jelas bahwa kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya Jepang serta menyamakan persepsi. Namun, ada yang beranggapan bahwa program ini memiliki tujuan untuk menarik perhatian kalangan muda ASEAN-Oceania agar menjadi warga negara Jepang atau setidaknya menempuh pendidikan tinggi serta bekerja di Jepang, dengan alasan bahwa Jepang membutuhkan banyak angkatan muda berkaitan dengan demografis-nya.

Tak bisa dipungkiri bahwa alasan tersebut ada benarnya, dan kemungkinanyapun sangatlah besar jika di kemudian hari kita akan lebih tertarik dengan Jepang baik itu dalam konteks pendidikan ataupun masalah pekerjaan dan mungkin juga akan berujung pada perubahan status kependudukan, *who knows?* Terlepas dari itu semua, saya rasa program ini baik untuk membentuk embrio masyarakat internasional

yang beranggotakan kaum muda. Sembilan hari adalah waktu yang sangat singkat, namun Sembilan hari itu sangatlah berarti, pertukaran informasi dan juga budaya yang kami lakukan merupakan bentuk *soft diplomacy* yang menekankan *people to people relations*.

Mengingat ASEAN akan memasuki momen Komunitas ASEAN pada tahun 2015, saya rasa kegiatan ini memberikan kesempatan sangat besar bagi kaum muda ASEAN untuk saling mengenal budaya satu sama lain serta bertukar informasi baik itu berupa obrolan *entertainment* hingga ke permasalahan politik-ekonomi domestik ataupun regional dan internasional, hampir semua peserta memiliki pola pikir yang sangat maju dan juga *visioner*. *Networking* yang dibangun melalui kegiatan kami akan mempermudah kami untuk mendengarkan dan berbicara di kancah internasional.

HUT ASEAN (ASEAN Day) 2014

Sekretariat ASEAN Jakarta

Sekretariat ASEAN di Jakarta pada tanggal 18 Agustus 2014 telah menyelenggarakan perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) ASEAN yang ke-47 di tahun ini.

Sekretariat ASEAN di Jakarta pada tanggal 18 Agustus 2014 telah menyelenggarakan perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) ASEAN yang ke-47 di tahun ini. HUT ASEAN (*ASEAN Day*) sendiri sebenarnya jatuh pada tanggal 8 Agustus setiap tahunnya, namun mengingat di waktu yang sama pada tahun ini sedang diselenggarakan Rangkaian Pertemuan *ASEAN Ministerial Meeting* (AMM) di Myanmar, maka Sekretariat ASEAN memutuskan untuk menunda perayaan tersebut hingga 10 hari setelahnya.

Myanmar sendiri sebagai tuan rumah penyelenggaraan Rangkaian Pertemuan AMM dan sekaligus Ketua ASEAN tahun 2014 telah mengadakan perayaan HUT ASEAN ke-47 tanggal 8 Agustus 2014 di tingkat nasional. Atas inisiatif tersebut, Menlu RI, Marty Natalegawa dan Sekjen ASEAN, Le Luong Minh, menyampaikan apresiasi serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Myanmar.

Perayaan HUT ASEAN ke-47 di Sekretariat ASEAN pada tanggal 18 Agustus 2014 lalu dihadiri oleh Menlu RI, Wakil Menlu RI, jajaran Pimpinan Kementerian Luar

Negeri, seluruh Duta Besar/Wakil Tetap Negara Anggota ASEAN, dan korps diplomatik di Jakarta.

Dalam kesempatan tersebut, Menlu RI menyampaikan pidatonya di hadapan seluruh undangan. Mengawali pidatonya, Menlu RI mengajak seluruh undangan untuk memberikan selamat, apresiasi, dan *applause* kepada Sekretaris Jenderal ASEAN beserta jajarannya atas *support* yang telah diberikan selama 47 tahun perjalanan ASEAN. Selain itu, Menlu RI juga mengingatkan seluruh undangan, khususnya yang berasal dari negara anggota ASEAN, terhadap pentingnya kontribusi Pendiri dan Pemimpin negar-negara ASEAN atas kesuksesan perjalanan ASEAN hingga saat ini.

Terdapat 3 (tiga) hal yang di garis bawahi oleh Menlu RI dalam pidatonya sehubungan dengan HUT ASEAN yang ke-47. Pertama, Menlu RI dalam kesempatan ini kembali menegaskan komitmen Indonesia terhadap ASEAN. Disampaikan bahwa ASEAN akan selalu menjadi bagian dari kebijakan Pemerintah RI serta politik luar negeri Indonesia. Selain itu, pengejawantahan kebijakan nasional

secara langsung dan tidak langsung akan tercermin di ASEAN. Kedua, Menlu RI juga menegaskan keyakinan Indonesia atas kemampuan dan kapasitas ASEAN dalam proses pembentukan Komunitas ASEAN 2015 (*ASEAN Community Building*). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil-hasil evaluasi dan capaian rencana aksi yang positif di Ketiga Pilar ASEAN (Politik-Keamanan, Ekonomi, dan Sosial Budaya). Ketiga, Menlu RI mengajak seluruh anggota ASEAN untuk dapat memberikan sumbangsuhnya terhadap dunia internasional. ASEAN harus dapat memproyeksikan kontribusi, ide, dan pengalamannya kepada dunia internasional. Cuplikan lengkap pidato Menlu RI dimaksud dapat ditemui pada halaman berikut.

Acara tersebut juga dimeriahkan oleh berbagai atraksi kesenian tradisional Indonesia, diantaranya Tari Saman dan Tari Nandak. Di sela-sela kegiatan tersebut, Sekretariat ASEAN juga mengumumkan dan menampilkan beberapa karya seni pemenang lomba Foto dan Lukisan dalam rangka HUT ASEAN ke-47 yang diselenggarakan oleh Sekretariat ASEAN.



Verbatim Menteri Luar Negeri RI

Celebration of ASEAN Day, ASEAN Secretariat Jakarta, 14 Agustus 2014



Dear friends, a very good morning and what a real delight, a real delight and a huge honour for me to be able to be with you all this morning. I had spoken earlier with the secretary general, I recall the fact that of course during just before the ASEAN day we're all in Nay Pyi Taw on the occasion of Myanmar Chairmanship of ASEAN and very kindly, Myanmar as chair of ASEAN has organize a very important a very solemn celebration of our ASEAN day and that notwithstanding our ASEAN Secretary General has taken the initiative to as well has an event here in Jakarta to commemorate ASEAN Day and therefore Secretary General I am really grateful and deeply appreciated of your initiative.

Dear friends and colleagues, as we celebrate of commemorate the 47th year of ASEAN, let us first and foremost pay tribute to all those past ASEAN leaders, past and present, who have contributed hugely and immensely to ASEAN community building. It has been thanks to the foresight and the wisdom of those who had preceeded us back 47th years ago that we're now enjoying the benefit of their foresight and their wisdom. And I feel that first and foremost an occasion of this type must be an occasion for us to pay tribute and to thank for those who had serve us, serve ASEAN, not only the Leaders, the Ministers, but above all, above all Secretary General those in ASEAN Secretariat who have for many years contributed immensely to the ASEAN ideas. And I like to ask colleagues now to show our appreciation to the ASEAN Secretariat.

Secretary General, as always I know time is of constraint I will make simply 3 basic points if I may. The first point is simply to reaffirm Indonesia's commitment to ASEAN in a way the term of commitment to ASEAN. It is suggested that we are outside ASEAN and we are committing ourselves to ASEAN. Happily, over the decades since is ASEAN founding, we have increasingly found eventually is impossible to distinguished, to delineate, to differentiate between Indonesia and ASEAN and therefore when we formulate, we execute and we carry out of from our policy, our policy seems general it is essentially always ASEAN centric. So for Indonesia the commitment to ASEAN is as natural as the execution and the carrying

out of its form our policy. Just to illustrate Secretary General, the transformation, the recent transformation in Indonesia over the past, decade or so in terms of democratization and transformation has been mirrored in a way with the transformation in ASEAN itself and that I think illustrates how close the nexus delicately between development in Indonesia, hopefully positive ones, as well as development within ASEAN, and that the first point I'd like to reaffirm that Indonesia is strongly committed to ASEAN in terms that ASEAN is very much part and parcel of Indonesia's global outlook.

Two further point, Secretary General and dear friends, I have the strongest of confidences in ASEAN's capability and capacity in the irreversibility of ASEAN Community. I remember back in 2003 – 2002, when we all embark on this ASEAN community building process, many questioned and wondered what it is that we are all embarking upon. Transforming what has been and association to a community. But I think even for the past, ten years also has proven that kind of foresight what a very well founded one. And thanks to the effort especially by the Secretary General and ASEAN Secretariat who have kept all of us ASEAN member state honest by your very frank intended assessment of where we are at each time in terms of ASEAN Community Building those benchmark 80% of 75%, benchmark we have all been focussed in achieving in the focus ASEAN community building. This must be our biggest priority efforts.

ASEAN Community Building cannot be contracted out to third party. It is our own project, it is must be for us to follow it diligently, strongly with sense of urgency on a day in and day out basis. I cannot, cannot agree more with what Secretary General said it is now in terms of making Community even more people centred, people relevant that must be our key challenge. Under the Chairmanship of Myanmar this year and Malaysia to come, an even more convince that we will get there in terms of the ASEAN Community Building. Development elsewhere in other part of the world, remind us actually what would be an alternative scenario.

When you look at other region where conflict are prevalent, creating not only difficulties in interstate relation, but above all creating hardship among ordinary population and

people. So what ASEAN has achieved in terms of community is a very precious quality and let not be little of that kind of achievement. My only footnote with respect my own personal footnote and I think the Secretary General is very familiar with this, I always recall or believe, that community, a sense of community cannot be enacted. It is cannot be simply legislated by the adoption of a resolution, the adoption of declaration, ratification of certain agreements. Community in the final narrative is a sense, we feeling, as they say.

And here where is we really need to be nurturing, and developing headed of thinking as a ten and not simply assuming that the adoption of certain regulation, declaration by themselves by itself will transform ASEAN to a community. And here I'm looking at ourselves in ASEAN, especially the government of ASEAN we must be willing to demonstrate in concrete fashion when we speak of a caring and sharing community. If we care and if we share sometimes we need to know and be informed and show interest in one another development. Such interest is not meant to be hostile, is not meant to be nosy but it's simply a demonstration of caring within one big family. I hope as we progress as community, government, and representatives of government, can be a bit more open, and a bit more accepting of that consequence of a community, one that is more open minded and seeing the engaging of our fellow partners as being something that is positive endeavour and not something that is to be seen as a threat.

My third and final point is the notion of ASEAN, as Secretary General said, ASEAN in a global community of nations. Dare to dream as I recall now in our anthem. Our Leaders back in 1967, they dare to dream although then relations between South East Asian countries we're not the most conducive, they dare to dream that there is an alternatives script for South East Asia. That is why they began the process of ASEAN in 1967 and onwards. I believe our generation of leaders, our generation of future leaders must have equal aspiration not too simply take things as they are. And here, Secretary General and dear friends, I believe in a most sincerest ways, that ASEAN can aspired to greater things in term of our contribution to

the region in ASEAN has been beneficiary to region that is peaceful, that is stable and that's why we have allowed we have made possible for our economy to develop. The time has come now for ASEAN to be value adding party to the regions peace and stability. We cannot simply be beneficiary we must be actual net contributor. in this connection without wanting to get in to much detail, eventually, how we can we extrapolate, how can we project the ASEAN experience to the wider region, the ASEAN experience where upon among others, the idea of using forces settling this among us by use threat of forces is simply now unthinkable. How can we make such mindset, such outlook prevalent not only among ASEAN, but among the non-ASEAN, East Asia, Asia Pacific, Indian Ocean, Pacific Ocean parties. I believe we have to start that endeavour from now. Otherwise we will find ourselves a community in a very hostile, in a very difficult environment and that kind of community cannot be sustained. So by looking out, by reaching out, we are not to trying to become a busy body that actually such a self preservation in a way.

So I hope Secretary General and dear friends, we can all think of new aspiration and daring to dream about ASEAN future. Three points; Indonesia and ASEAN are one, Indonesia is firmly committed to ASEAN and secondly we have confident in the ASEAN Community project, to be achieved in good time with the footnote that left go beyond official them. Let ensure that there is real manifest differences come to 2015 to what have been before 2015. Let us go beyond trying to enact community, let us create a sense of ASEAN Community nurture sense of ASEAN community and the third point about ASEAN in a global community of nation, let's be ambitious on this. I believe ASEAN has one quality that other countries or party may not have. We are not a threat to any other party in our region. There is an acceptability of ASEAN in our region, we say we are in the driving seat, we say we are in centrality, lets drive somewhere we have to take the region to a vision where we want to take it, we cannot simply stand still, thank you very much Secretary General.

ASEAN Fun Run 5K Pictures Gallery









ASEAN Notional Calendar

Agustus

Date	Meeting	Venue
3 – 5 or 4 – 6	AICHR Special Meeting	Nay Pyi Taw, Myanmar /(tbc)
4 – 6	The ASEAN Unions Assembly	Bali, Indonesia
5 – 7	64th Coordinating Committee on Investment (CCI)	Yangon, Myanmar
5 – 9	Establishment of a Network of Experts on Inclusive Entrepreneurship for ASEAN	Bangkok
1 – 6	The Fifth ASEAN Task Force on Traditional Medicine Meeting and Fifth Traditional Medicine Conference	Mandalay, Myanmar
5 – 10	47th ASEAN Foreign Ministers Meeting/Post Ministerial Conference/ 21st ASEAN Regional Forum/ 15th ASEAN Plus Three Foreign Ministers Meeting/ 4th East Asia Summit Foreign Ministers Meeting (47th AMM/PMC/21st ARF/15th APTFMM/ 4th EASFMM)	Nay Pyi Taw, Myanmar
6 – 7	Workshop on Developing Institutional Aspect of Core Competencies in CPL	Surabaya, Indonesia
7 – 9	8th ASEAN-China Forum on Social Development and Poverty Reduction	Nay Pyi Taw
Tbc	Inception Report/Brainstorming Session on Consumer Protection Post 2015 Plan (special session)	Cebu, The Philippines
11-12	ASEAN Public Toilet Standard (APTS) Auditor Training	Bandar Seri Begawan
12-15	23rd ASEAN Land Transport Working Group (LTWG) Meeting, and 5th Meeting of the Multisectoral Road Safety Sub-Working Group (MRSSWG)	Boracay, the Philippines
12-14	3rd ASEAN Network Security Action Council (ANSAC-3) meeting, 5th Sub-working Group on Spectrum Management (SSM-5), 20th ATRC meeting, ATRC+ China and ATRC+Japan meetings	Pakse, Lao PDR
12-14	9th ACCAHZ Prep Com Meeting	Bali, Indonesia
12-15	3rd ASEAN Social Work Consortium (ASWC) Conference	Bangkok
12-15	28th Working Group on Technical Matters for the ASEAN Single Window (TWG)	Indonesia
13 – 15	Workshop on Illicit Trade in Counterfeit Agricultural Chemicals (USPTO)	Bangkok, Thailand
13 – 15	Seminar on collaborative arrangement in ATM (AATIP Activity 4.5)	Kuala Lumpur, Malaysia
18-19	Technical Seminar for ISSA member in South East Asia	Nay Pyi Taw, Myanmar
18-20	Training of Master Auditor/Assesor for ASEAN Homestay	Malaysia
18-22	China-ASEAN Seminar on the Building of Defective Product Recall System	Beijing, China
19-22	2nd Meeting of Task Force on ASSM Implementation and 28th ASEAN Maritime Transport Working Group (MTWG) Meeting	Siem Reap, Cambodia
20	Workshop on Promoting Competition Compliance for CPL in ASEAN	Singapore
20-21	ASEAN Forum related to Workshop on Best Practices of Protection of Migrant Workers	Nay Pyi Taw, Myanmar

Date	Meeting	Venue
21-25	68th Meeting of the ASEAN Committee on Science and Technology (COST); 8th Informal ASEAN Ministerial Meeting on S&T (IAMMST-8); Dialogue Partners Meeting (China, EU and the U.S.) and other related meetings	Bogor, Indonesia
17-28	9th ASEAN Science and Technology Week (ASTW)	Bogor, Indonesia
23-28	46th AEM Meeting and Related Meetings : - 46th AEM Meeting - 6th CLMV-AEM Meeting - 12th AEC Council Meeting - AEM-17th AIA Council Meeting - Consultations with Dialogue Partners ASEAN US Business Summit	Nay Pyi Taw, Myanmar
25-28	Meeting of the HLTF	Bail, Indonesia
25-26	2nd Meeting – re: Way towards future mutual recognition of certificates, approvals and licences in ASEAN (AATIP Activity 3.3-b)	Ha Noi, Viet Nam
26-28	11th Meeting of the Working Group on Sustainable Mineral Development (WGSMD), Meeting of the Working Group on Trade and Investment in Minerals (WGTIM), 11th Meeting of the Working Group on Capacity Building in Mineral (WGCBM), and 11th Meeting of the Working Group on Mineral Information and Database (WGMID)	Siem Reap, Cambodia
28,29, 30 or 31	ASEAN Animation Contest Prize Giving Ceremony	Bangkok, Thailand
TBC	15th Meeting of ASEAN – India Joint Coordinating Committee (JCC)	ASEAN Secretariat, Jakarta
TBC	Project Review Meeting on the Network – based ASEAN Languages Translation Public	Bangkok, Thailand
TBC	4th ASEAN-Japan Cooperation Committee on S&T (AJCCST-4); The 9th Meeting of COST Plus Tree	Tokyo, Japan
TBC	28th Meeting of the Working Group on Technical Matters for The ASEAN Single Window (TWG)	TBC
TBC	Follow-up Meeting on Establishment of a Regional Network of Patent Libraries (WIPO)	Siem Reap
20	Workshop on Promoting Competition Business Compliance for CPL in ASEAN	Singapore
27-29	Regional Training on Social Protection and Gender Budget Analysis for ASEAN Member – States (in Collaboration with Philippines)	Jakarta
27 – 29	ASEAN Joint SAREX	Jakarta, Indonesia
TBC	Secure Housing Project “Baan Mankong”	Bangkok
21 – 22	16th Sub Coordinating Committee on ATIGA Rules of Origin (SCAROO)	Vientiane, Lao PDR
23 – 25	16th Coordinating Committee on the Implementation of ATIGA (CCA)	Vientiane, Lao PDR
TBC	24th Meeting of The Working Group on Legal and Regulatory Matters for the ASEAN Single Window (LWG)	TBC
TBC	22th Traditional Medicines and Health Supplement Product Working Group (TMHSPWG)	TBC
TBC	5th PSC on Developing ASEAN GAHP Meeting	Bangkok
TBC	IMTS - 2nd Meeting of the WGIMTS - Sub Regional Workshop for CLMV on Eurotrace, 2014 - Bilateral Training and TA in selected countries 2014	Yangon, Myanmar
TBC	- 16th Meeting of the Governing Board of ASEAN Centre for Biodiversity - 25th Meeting of the ASEAN Senior Officials on The Environment (ASOEN) - 8th ASEAN – Japan Dialogue on Environment Cooperation	Lao PDR

September

Date	Meeting	Venue
1-3	36th Sub-Committee on Meteorology and Geophysics (SCMG) Meeting	Vientiane, Lao PDR
Early Sept	The 6th expert Meeting of the Employment and Skills Strategies in Southeast Asia (ESSSA Initiative)	Bangkok
1-4	18th Meeting of Directors-General of Immigration and Heads of Consular Divisions of the Ministries of Foreign Affairs (DGICM)	Brunei Darussalam
1-4	19th ACCSQ Prepared Foodstuff Product Working Group (PFPWG)	Yangon, Myanmar
1-6	Workshop for ASEAN on Beyond Borders : Rethink ASEAN Ecotourism	Bangkok, Thailand
After August (tbc)	79th CCS WGs and MRA Implementing Committee	Indonesia (tbc)
2-5	Supporting Preparatory Process Towards The Development of Regional Cooperation Competition Framework	Manila, Philippines
2-9	ASEAN Plus Three Tourism Students Summit	Bangkok, Thailand
3-4	29th ASEAN-Japan Forum	Japan
5	21st ACMF Meeting	Singapore
8-11	<ul style="list-style-type: none"> - 1st National Coordinators Meeting - 3/2014 ASEAN Connectivity Coordinating Committee (ACCC) Meeting - 3rd ACCC and National Coordinators Meeting - 5th ASEAN Connectivity Symposium 	Nay Pyi Taw, Myanmar
8-11	6th Meeting of the HLFT	Kuala Lumpur, Malaysia
9	9th SOM-ED	Vientiane, Lao PDR
9-10	Regional Workshop/ Seminar and Exhibition on Gis (ECAP III and other donors)	Hanoi, Vietnam
10	5th SOM-ED Plus Three and 3rd EAS SOM-ED	Vientiane, Lao PDR
10-11	8th ASEAN-Japan Aviation Security Experts Meeting	Tokyo, Japan
11	8th ASED	Vientiane, Lao PDR
11-12	2nd Task Force Meeting on the Development of Successor of ASEAN Strategic Transport Plan	ASEAN Secretariat
12	2nd APT EMM and 2nd EAS EMM	Vientiane, Lao PDR
2nd week of sept	Additional AICHR Meeting	TBC
14-16	2nd TELSOM-ATRC Leaders Retreat	Malaysia
14-20	35th General Assembly of the ASEAN Inter-parliamentary Assembly (AIPA GA)	Vientiane, Lao PDR
15-17	NADI Retreat Meeting	Nay Pyi Taw, Myanmar
15 sep – 3 Oct	Training of Master Trainer for Food Production	Bangkok, Thailand
16-19	The 11th China – ASEAN Expo (CAEXPO)	Nanning, China
18	ASEAN Tourism Investment Forum 2014	Phnom Pehn, Cambodia
20-22	6th Meeting of ASEAN Working Group on Pandemic Preparedness and Response (AWGPPR)	Yangon, Myanmar
20-22	<p>The Preparatory Senior Officials Meeting of the 36th Meeting of the ASEAN Ministers on Agriculture and Forestry (Pre SOM 36th AMAF)</p> <p>The Preparatory Senior Officials Meeting of the 14th Meeting of the ASEAN Ministers on Agriculture and Forestry Plus Three (Pre SOM 14th AMAF +3)</p>	Nay Pyi Taw, Myanmar
22	ASEAN River – Based Tourism Workshop	Ho Chi Minh City, Viet Nam
22-24	32th ASEAN Ministers on Energy Meeting (AMEM) and Associated Meetings (32nd AMEM, AMEM-IEA, 11th AMEM+3, 8th EAS EMM, SOME Preparatory, 13th SOME+3, 20th EAS ECTF)	Vientiane, Lao PDR
22-26	30th ASEAN Air Transport Working Group and Related Meetings	Yangon, Myanmar
22-26	The 10th SOMSWD, 9th SOMSWD+3, 9th ASEAN Go- NGO forum and NGOs Meeting	Vientiane, Lao PDR
22 sept – 3oct	Training of Master Assessor for Food Production	Bangkok, Thailand

Date	Meeting	Venue
23	The 36th Meeting of the ASEAN Ministers on Agriculture and Forestry (36th AMAF)	Nay Pyi Taw, Myanmar
24	The 14th Meeting of the ASEAN Ministers on Agriculture and Forestry Plus Three (14th AMAF+3)	Nay Pyi Taw, Myanmar
24 – 25	Advice on drafting competition laws and implementing regulations for the ASEAN Expert group on competitions (AEGC)	Bali / Yogyakarta/ Solo, Indonesia
24 – 26	The 17th ASEAN Heads of Civil Service Meeting and Second ASEAN Plus Three Heads of Civil Service Meeting	Yangon, Myanmar
25	The 4th ASEAN – China Ministerial Meeting on Quality Supervision, Inspection and Quarantine (SPS Cooperation)	Nay Pyi Taw, Myanmar
28	17th ASEAN Senior Officials Committee for ASCC Council Meeting (SOCA)	Bagan, Myanmar
29-30	ASEAN+3 Task Force Meeting	Tokyo, Japan
30	12th Meeting of the ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) Council Meeting	Bagan, Myanmar
29 sep- 1 oct	9th ACWC Meeting	Myanmar
29 sep – 3 oct	4th Expert Group Meeting on ASEAN CBTP, 28th ASEAN Transport Facilitation Working Group, and 6th ASEAN transit Transport Coordinating Board (TTCB) Meeting	Medan, Indonesia
Week of 22 september (TBC)	6th ACFTA JC	Ho Chi Minh, Viet Nam
29 (TBC)	AEC Symposium	Yangon, Myanmar
Tbc	Workshop on Security of Tenure of Employment	Malaysia
TBC	Preparatory Meeting and ASEAN Senior Officials Meeting on Social Welfare Development (SOMSWD), SOMSWD+3, AMMSWD ASEAN Social Work Consortium	Nay Pyi Taw, Myanmar
TBC	ASEAN Community Statistical System 4th Session and The Related Meetings	Nay Pyi Taw, Myanmar
TBC	ASEAN Coordinating Council (ACC) Working Group	Nay Pyi Taw, Myanmar
TBC	ASEAN – Australia, New Zealand FTA Joint Committee Meeting and Related Meetings	Australia
TBC	Informal ASEAN Ministerial Meeting	New York, USA
TBC	ASEAN – UN Meeting ASEAN – UN S25 ASEAN – UN Informal SOM ASEAN – ECO Ministerial Meeting Related Meetings	New York, USA
TBC	30th ASEAN Air Transport WG Meeting and Related Meeting	Yangon, Myanmar
TBC	ASEAN – China Forum on New and Renewable Energy	Kunming, China
TBC	ASEAN Cost Plus Three innovation Forum – Integration of Innovation Elements and Participation of Private Sector	Nanning, China
TBC	45th IAI Task Force Meeting	ASEAN Secretariat
Tbc	4th IAI Task Force and Dialogue Partner Consultation Meeting	ASEAN Secretariat
TBC	11th ASEAN Korea FTA Implementing Committee and related meetings	Phnom Penh, Cambodia (TBC)
TBC	7th ACSS Sub-Committee on Planing and Coordination Meeting	Yogyakarta, Indonesia
TBC	ACMF – WG	TBC
TBC	Additional Meeting of AICHR	ASEAN Secretariat
TBC	- Senior Officials Meeting for 15th Informal ASEAN Ministerial Meeting on the environment (IAMME) - 10th Meeting of the Committee under COP to the ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution (COM-10) - 15th Informal ASEAN Ministerial Meeting on the Conference of the parties (COP-10) to the ASEAN Agreement on transboundary Haze pollution - 13th ASEAN plus Three Environment Ministers Meeting (EMM) - 4th EAS Environment Ministers Meeting (EAS EMM) ASEAN ESC Award 2014 Presentation Ceremony	Lao PDR
TBC	4th ASEAN –AUSTRALIA Joint Coordinating Committee (JCC)	Jakarta
TBC	10th ASEAN Committee on Consumer Protection (ACCP) Meeting	Brunei Darussalam
TBC	9th ASEAN Education Ministers Meeting (9th ASER)	TBC

Date	Meeting	Venue
6-10	79th Coordinating Committee on Services-CCS	Indonesia
Early Oct	16th Meeting of AICHR	Myanmar
6-10	5th TF-AQRF Meeting	Philippines
TBC	80th CCS Wgs and MRA Implementing Committee	Cambodia (TBC)
7	7th Senior Officials Meeting on Youth (SOMY)	Brunei Darussalam
7	Workshop on ASEAN Tourism Strategic Plan 2016 – 2020	Manila, the Philippines
8	12th ASEAN tourism professionals monitoring committee meeting	Manila, the philippines
7-9	10th asean committee consumer protection meeting	Brunei Darussalam
8	6th asean plus three senior officials meeting on youth (SOMY+3)	Brunei Darussalam
8-9	6th EGM on ASEAN Japan Action plan on environment improvement in the transport sector (AJ-APEIT)	Tokyo, Japan
9	8th asean tourism product Development Working Group Meeting	Manila, Philippines
9	8th ASEAN Quality Tourism Working Group Meeting	Manila, Philippines
10	8th ASEAN Tourism Marketing and Communication Working Group Meeting	Manila, Philippines
11	8th ASEAN Tourism Integration and Budget Committee Meeting	Manila, Philippines
13-14	9th ASEAN Commission on Promotion and Protection of the Rights of Women and Children (ACWC)	Yangon, Myanmar
15-16	13th ASEAN Committee on Women 13th ACW	Yangon, Myanmar
17	6th ASEAN + 3 Committee on Women (6th ACW+3)	Yangon, Myanmar
13 -31	Training of Master Trainer for Front Office	Bali, Indonesia
15-16	10th ASEAN – China Maritime Consultation Meeting (ACMCM)	Tianjin, China
15-17	1st Meeting of ASEAN – Japan Working Group on Regional Air Service Arrangement (AJWG-RASA)	Nagoya, Japan
16	2nd working group meeting on mobility of higher education and ensuring quality assurance of higher education	Bali, Indonesia
19-29	10th asean skills competition	Ha noi
20-21	Regional conference on IP enforcement – building respect for IP (ECAP III)	Manila, Philippines
20-22	Asean round table for the judiciary on IPR Issues and enforcement (USPTO)	Manila, philippines
21-23	7th meeting of the HLTF	Naypyi law, myanmar
20-31	Traning of master assessor for front office	Bali, indonesia(TBC)
21-23	14th asean senior officials meetings on maneral (ASOMM) and 7th ASOMM+3	Cambodia
TBC	11th AKFTA IC and related meetings	TBC
TBC	16th meeting of the AICHR	Myanmar
Second week of october	Joint commemoration of the asean day for disaster management & international day for disaster reduction	Brunai darussalam
TBC	- Meetings of chiang mai initiative multilateralization (CMIM), asean=3 macro economic research office and future programme - Meeting of ABMI - Research Group (RG)	TBC (myanmar)
TBC	Asean film commission	Nay pyi law, myanmar
TBC	Asean – Korea implementing committee and related meetings	Korea
TBC	12th asean japan joint committee and related meetings – AJCEP	Japan
TBC	10th ACCP meeting	Brunei
Oct/Nov	35th asean SMEWG meeting and its related meeting : - 35th asean SMEWG meeting - SME advisory board meeting - Joint consultation between the ASEAN SMEWG and plus three countries	Cambodia
Oct/Nov	20th automotive products working group (APWG) meeting and its related meetings : - Task force for MRA on Automotive meeting	Philippines(TBC)
Oct/nov	19th ACCSQ rubber based product working Group (PRBWG) meeting and its related meeting : - 10th meeting of task force on rubber based products - 19th RPBWG meeting	Indonesia (TBC)

Date	Meeting	Venue
Oct/now	18th joint sectoral committee for Electrical and Electronic Equipments (JSC EEE) meeting and its related meeting : - 14th JISC/IEC/APSG human resource development seminar standard for green society workshop 18th JSC EEE Meeting	Philippines
TBC	10th ASEM Summit	Milan, Italy
TBC	Joint preparatory meeting of ASEAN SOM for 25th ASEAN Summit (JPM)	Nay Pyi Taw, Myanmar
TBC	ASEAN – China Forum on Science, Technology and Innovation Policy and Management for ASEAN Countries	Beijing, China
TBC	ASEAN-Rok Cooperation in STI	Seoul, Korea
TBC	27th Working Group 2 (WG2) on Conformity Assessment	Cambodia (TBC)
TBC	19th Medical Device Product Working Group	Brunei Darussalam
TBC	22nd ACCSQ Working Group on Legal Metrology (WG3) Meeting	Lao PDR (TBC)
TBC	The 4th ASEAN – China SPS Contact Point	Bangkok
TBC	42th WC – FSL, 30th WC-CAL	TBC
TBC	8th ASEAN Senior Level Committee on Financial Integration (ASLC) Meeting, 7th SCCB Meeting	TBC
TBC	Working Group on Dispute Resolution and Enforcement Mechanism (WG-DREAM) meeting	TBC
TBC	Eight ASEAN-Japan Joint Cooperation Committee Working Group (AJCC WG) meeting	ASEAN Secretariat, Jakarta
TBC	Eight ASEAN-Japan Joint Cooperation Committee (AJCC) meeting	ASEAN Secretariat, Jakarta
TBC	29th ASEAN-Japan Forum	Japan



“Asean is obviously a very important association for us. Over the past 30 years Asean has made great strides in regional cooperation covering a number of areas, although recently it has been under strain because of the financial crisis and other challenges.”

-Halsanah Bolkihah-



Myanmar - Magical Place



Thailand - Phuket



Kamboja - Ta Phnom



Singapura - Botanische Garden



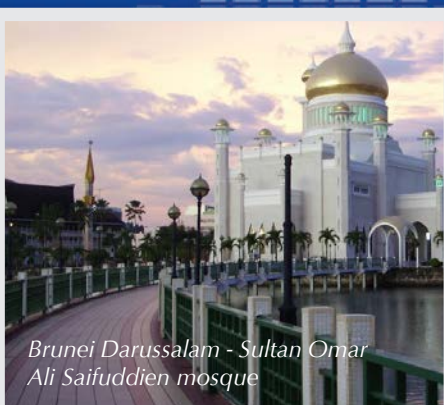
Lao PDR - Ha Long River



Vietnam - Hung King Day



Phillipina - Cebu



Brunei Darussalam - Sultan Omar Ali Saifuddien mosque



Indonesia - Borobudur



Malaysia - Petronas